

Janda Love Story

(Prolog)

Menjadi janda bukanlah keinginanku, melainkan takdir yang mengutukku menjadi janda, apa lagi aku menyandang status janda diusia belia. Aku menjadi janda pada usia 20 Tahun, yang seharusnya aku menikmati masa-masa indah abg-ku seperti anak abg-abg lainnya.

Aku menjadi janda bukanlah karena di cerai oleh suamiku melainkan karena di tinggal mati oleh suamiku, alias cerai mati.

Kisah cintaku yang harusnya berakhir bahagia kini menjadi petaka. Seminggu setelah menikah, suamiku dinyatakan kecelakaan di jalan toll dan mobilnya masuk ke dalam jurang.

Entah bagaimana hidupku kedepan dengan status JANDA yang melekat diriku, hingga Hinaan, cibiran, yang kini aku dapatkan.

Entah nasib buruk atau nasib baik yang aku dapatkan, karena aku seorang janda yang masih perawan.

Setelah menikah dengan suamiku, aku masih menerima datang bulan dan pada akhirnya aku masih menyegel mahkotaku, yang seharusnya almarhun suami akulah yang berhak mendapatkannya, tapi kini suamiku sudah

tiada!

Status PERAWAN yang masih aku sanding membuatku merasa beruntung, karena jika aku menikah kembali.

Suami kedua akulah yang akan mendapatkannya! Tapi, apakah nanti ada yang akan menerima aku apa adanya, dengan status JANDA yang melekat pada diriku dan tanpa embel-embel status yang masih perawan?

-- 000 --

Janda Love Story

(Awal Baru Hidupku)

Setelah aku menikah dengan mas Adi, aku ikut dengan beliau dan tinggal di rumahnya, tapi nasib memang tak merestuiiku, seminggu setelah menikah aku kehilangan suamiku, yaitu dengan kabar kecelakaannya di jalan toll dengan mobilnya masuk kedalam jurang.

Aku sedih, kesal, marah, entah sama siapa, sama tuhan kah? Itu tak mungkin aku lakukan.

Setelah mas Adi tiada, aku diusir oleh saudara-saudara mas Adi, entah kenapa mereka mengusirku.

Aku hanya pasrah akan nasibku yang kini aku terima dengan lapang dada, sabar dan ikhlas yang aku harus hadapi.

Setelah aku diusir dari rumah suamiku oleh para saudara-saudara mas Adi, aku memutuskan pulang kerumah paman dan bibiku.

Tapi seakan memang nasib sedang mengutukku, aku tak bisa tinggal

bersama mereka lagi, karena mereka sangat membenciku dan mempersulitku.

Seakan takdir terus membuatku merasa kalau aku tinggal sendiri di dunia yang kejam ini, tanpa orang tua, tanpa sanak saudara.

Karena memang aku, Amira Larasati. Yang lahir tidak diinginkan oleh keluargaku sendiri. Karena ibuku lebih memilih menikah dengan ayahku, seorang laki-laki miskin. Tepat setelah aku lahir mereka meninggal dunia, ibuku meninggal karena melahirkanku sementara ayahku meninggal kecelakaan saat akan menemui ibuku dibidan kandungan yang sedang melahirkanku.

Tapi lihat aku kini, aku adalah seorang janda muda, yang masih punya keluarga, seakan takdir sedang mentertawakanku. Karena aku ditolak mentah-mentah oleh sanak keluargaku sendiri.

Mereka seakan melihatku seperti jijik. Dulu aku mengira kalau hadirnya mas Adi bisa menghadirkan kebahagiaan padaku. Tapi ternyata takdir masih belum puas melihat penderitaanku selama ini.

Akupun kembali pergi membawa lukaku kembali. Dan entah kemana kaki ini harus aku melangkah.

Dengan modal ijazah SMK, dan uang mas kawinku dari mas Adi serta perhiasan yang aku punya. Aku mencoba memulai hidupku kembali ke kota. Aku ingin menata hidupku dan membuat kebahagiaanku sendiri, jika orang lain tidak bisa membahagiakanku. Aku akan bertahan untuk diriku sendiri.

Aku akan mencari pekerjaan di kota untuk memenuhi kebutuhanku. Tekadku yakin.

Pertama-tama aku akan mencari sebuah kontrakan! Aku berjalan dan mencari, bertanya ke sana ke sini keorang-orang untuk mengetahui tempat kontrakan yang kosong dengan harga yang terjangkau ada dimana.

"Permisi bu, daerah sini ada kontrakan kosong tidak, yah, Bu?" tanyaku pada ibu-ibu yang ada di depan warung sembako itu.

"Oh, kalo di sini neng tidak ada! palingan ada diujung komplek, disono banyak!" jelas ibu-ibu setengah baya itu padaku.

"Diujung yah, bu?" aku memastikan seraya melihat arah yang di tunjukan ibu setengah baya yang aku tanyai.

"Ah, iya neng, lurus ajah terus dipersimpangan belok kiri, disitu banyak neng!" aku pun hanya mengangguk setelah mendengar penjelasan ibu-ibu tadi.

"Terimakasih, bu!"

"Sama-sama neng!" ujar ibu-ibu setengah baya itu padaku.

Setelah aku berpamitan pada ibu-ibu tadi, aku berjalan cukup lumayan jauh, akhirnya aku sampai, aku pun tanya pada pemilik kontrakan dan ternyata kontrakan itu penuh. Betapa nasibku memang tak pernah beruntung.

Sudah hampir sore, aku terus mencari dan aku sedikit beristirahat di pos kamling gang komplek, yang aku pikir aku ini berada di daerah perumahan. Tapi ternyata bukan. Karena aku melihat jejeran rumah, seperti rumah kontrakan yang kecil terlihat rapih dan terawat. Bagaimana aku bisa tau, karena di depan rumah-rumah itu terdapat tulisan rumah kontrakan.

"Permisi Mbak! Mbak mau kemana yah? Kok bawa tas besar begitu?" tanya seorang bapak-bapak yang pakai seragam security.

"Oh, maaf Pak, aku hanya numpang beristirahat sebentar di sini, aku sedang mencari rumah kontrakan kosong!" kataku pada Pak satpam itu yang bernama Imran di nametag nya.

"Ah kebetulan sekali Mbak, gang sini memang khusus kontrakan Mbak! Apa Mbak mau lihat-lihat dulu? nanti aku tanyain sama majikanku yah, Mbak!" aku hanya mengangguk, "Sebentar, aku ke dalem dulu Mbak, mau panggil majikan dulu." lanjutnya lagi, Pak Imran masuk ke dalem dan berlari pelan setelah mengatakan demikian.

Dengan senyum yang terpatir dibibirku, aku menunggu pemilik kontrakan, karena yang aku pikirkan mungkin saja sudah paruh baya.

"Maaf, Mbak, lama!" aku mengangguk memaklumi.

"Silahkan, Mbak masuk!" aku pun hanya mengikuti Pak Imran dan sampailah aku berada di depan rumah yang cukup besar. Rumah tersebut tepatnya berada di belakang gang kontrakan. Aku pikir pantas saja rumah kontrakannya banyak seperti komplek perumahan, yang punyanya ternyata orang kaya. Aku melihat ada laki-laki dewasa yang berdiri di depan gerbang rumahnya.

"Pak, ini loh Mbak nya yang mencari kontrakan!" ucap Pak Imran satpam rumah itu.

Aku masih memperhatikan laki-laki itu, dia sangat tampan sekali, sumpah. Aduh, aku mikir apa, sih. Aku pun menggeleng cepat. Kok, bisa-bisanya aku terpesona oleh ketampanannya? Aku tidak boleh berpikir yang enggak-enggak. Aku ke kota hanya ingin memulai hidup baruku, itu ajah kok.

"Mbak, Mbak!" aku mengerjap dan melihat Pak Imran yang memanggilku karena aku melamun.

"Ah, iya Pak." aku tidak tau tampang bodohku ini seperti apa.

"Aku permissi dulu ke depan, mau berjaga lagi. Ini majikanku, dia yang punya kontrakan kawasan ini Mbak, ya sudah, aku permissi yah Mbak, Pak!" sesaat kemudian Pak Imran pun pergi setelah pamit.

"Emm, permisi Mbak, mau langsung lihat-lihat kontrakan dulu?" aku langsung mengangguk menyetujui tawarannya. Karena aku sudah sangat lelah, aku hanya mengikuti laki-laki itu yang katanya pemilik kontrakan.

"Jadi Mbak, di sini itu kawasan kontrakannya cukup sepi, tapi keamanannya cukup terjaga, kalau Mbak mau, di sini ada dua kontrakan lagi yang kosong, soalnya di sini cukup diminati loh, Mbak." kata laki-laki itu.

"Kontrakannya bersih, aku suka, di sini perbulannya berapa, yah, pak?" tanyaku langsung pada ke intinya.

"Ah, iya. Disini hanya tinggal kontrakan yang sedang, satu kamar utama, kamar mandi, dapur dan ruang tamu, hanya 1 juta 200 ribu rupiah saja, itu pun sudah plus AC, kasur dan kompor serta kulkas juga, bagaimana?" kata laki-laki tegap itu menjelaskan.

Aku yang tidak tau apa-apa tentang harga kontrakan tentu saja aku kaget mendengar harga kontrakan perbulannya berapa.

"Hah?" pekikku tanpa sadar.

Laki-laki itu hanya terkekeh, akan ekspresiku barusan yang dengan tampang bodohnya, membuatku sangat malu.

"Kenapa Mbak? Kemahalan yah?" tanya lelaki itu padaku.

"Ah, tidak-tidak, itu sudah cukup dengan fasilitas yang ada pula!" kataku tersenyum ramah.

Aku masih melihat-lihat ruangan kontrakan itu, yang tepatnya pas banget dibelakang rumah laki-laki ini dan dengan kontrakan yang berjejer rapi.

"Emm, maaf Mbak sebelumnya, Mbak ini asal mana yah, kelihatannya bukan orang sini?" aku melihat sekilas laki-laki itu yang bertanya. Aku tersenyum ramah dan menjawabnya dengan ramah.

"Aku memang bukan orang sini, Pak. Aku dari kampung ingin mencari kerjaan di kota, Pak!" kataku pelan.

"Oh... Mbak belum punya kerjaan yah?" tanya laki-laki itu. Sementara aku hanya mengangguk mengiyakan karena memang aku sendiri belum punya kerjaan. Setelah tau aku belum punya penghasilan, jangan-jangan, aku langsung diusir nih karena pengangguran belum dapat kerjaan pula.

"Kebetulan sekali Mbak, perusahaan tempatku sedang butuh pegawai baru dibagian Receptionis, kalau Mbak mau silahkan datang langsung di perusahaan besok, langsung bertemu HRD nya." katanya. Sontak saja aku berbinar mendengarnya.

Aku pun langsung tersenyum hangat sesaat, tapi senyumanku langsung menghilang, saat aku hanya lulusan SMK saja.

"Tapi Pak, aku hanya lulusan SMK akutansi, bukan lulusan sarjana Pak" dengan lesu akupun mengutarakannya.

"Tenang saja Mbak, lagian, bagian itu minimal lulusan SMA, kok" katanya lagi dan aku langsung kembali tersenyum mendengarnya.

"Beneran Pak?" laki-laki itu hanya mengangguk dan tersenyum padaku.

"Terima kasih Pak!" aku reflek langsung memegang tangan laki-laki itu, laki-laki itu kaget akan ulahku barusan.

"Maaf Pak, aku saking senengnya, kalau begitu aku pilih kontrakan ini pak." tanpa pikir panjang aku memilih kontrakan ini, karena aku sudah capek, lelah dan ingin meluruskan kakiku.

"Jangan panggil aku Pak! Kesannya aku sudah bapak-bapak, saja." kata laki-laki itu dengan terkekeh.

"Panggil aku Ramdhan Wiguna!" katanya dengan menyodorkan tangan kanannya padaku.

"Iya, saya Amira, Amira Larasati!" jawabku dan aku pun menjabat tangannya.

"Baiklah Amira, aku permissi, nikmati istirahatmu yah!" katanya pelan dengan meninggalkanku setelah memberikan kunci kontrakan itu padaku.

Setelah Ramdhan pergi, aku masih terpesona akan sikap wibawanya, apa lagi dia terlihat sangat tampan sekali! Dengan badan yang tingginya, serta kulitnya yang putih. Aku segera menggelengkan kepalaku tentang Ramdhan. Mikir apa aku ini.

Dengan segera aku langsung rebahan dikasur dan melihat atap langit-langit kamar kontrakanku.

"Semoga ini awal baru yang indah buatku!"

-- 000 --

Janda Love Story

(Pekerjaan Baru)

Setelah Aku tinggal dikontrakan Ramdhan Wiguna, aku merasa hidupku penuh keberuntungan. Dimulai dari tempat kerja yang nyaman, teman-teman pegawainya yang baik-baik.

Entah hidupku akankah penuh dengan keberuntungan terus menerus, atau entah akan ada badai apa lagi yang akan menimpa hidupku. Harusnya aku berpikir positif, semoga tuhan selalu menyertaku.

Dua minggu setelah aku diterima di perusahaan Ramdhan Wiguna, aku nyaman bekerja sebagai receptionis di perusahaannya, meski aku harus terlalu tersenyum hangat setiap ada customer atau tamu yang datang.

Karena kata atasaku, pelayanan yang memuaskan lah untuk customer atau tamu yang berkunjung, karena tanpa mereka kita tak akan digaji, begitulah. Meski aku harus selalu menjaga tampilanku, karena aku dituntut untuk selalu tampil cantik, harus make up lah apalah, padahal aku tak pernah memakai make up yang berlebihan, tapi ya sudahlah, karena itu tugasku sebagai receptionis kantor ini.

Aku bekerja di perusahaan properti Ramdhan, tapi dikantor pusatnya, karena itu referensi Ramdhan Wiguna sebagai pemilik kontrakan yang aku tempati.

Ramdhan sudah tampan, baik lagi. Kalian pasti bertanya-tanya siapa Ramdhan Wiguna? Dia adalah pemilik perusahaan ini dan denger-denger dia juga duda juga loh, err... Membuatku memikirkan yang tidak-tidak. Ya iya lah, siapa tau dia suka sama aku ngajakin nikah begitu. Aduh Amira, Amira, kamu tuh jangan ngayal deh, takutnya kamu tuh jatuh, tidak bisa bangun lagi. Aku mikir apa, sih!

Aku hanya kagum saja, kok, sama pemilik kontrakan dan sekaligus atasanku, entahlah karena apanya. Mungkin dia terlalu tampan, ditambah sudah mapan pula, tinggi, ok. Badannya juga pun, jangan ditanya, sangat tinggi.

Oh, iya selama aku tinggal dikota dan bekerja, selama itu pula setatusku sebagai janda kembang, belum sampai terekspose atau diketahui, karena status di ktp aku masih berstatus belum kawin, belum diganti, semoga saja tidak ada yang tau saja, takutnya ada orang yang memandangu sebelah mata, karena statusku yang janda masih muda pula.

Bukannya aku tidak terima dan menutup-nutupinya, tetapi aku hanya mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Setiap kali aku bertemu dengan tamu atau klien yang datang ke kantor, apa lagi laki-laki selalu menggodaku atau temanku sesama receptionis.

Aku sebenarnya tidak suka. sama laki-laki yang selalu mengumbar rayuan gombal, apa lagi modus alias modal dusta, tapi aku hanya menanggapinya dengan ramah.

Hal yang membuatku tidak menyangka dan kaget adalah, tamu yang datang dihadapanku sekarang, yaitu Arya Septian.

Dia adalah teman mas Adi, entah kenapa laki-laki ini berada disini. Aku sama sekali tidak menyukainya dan benci padanya.

Usianya memang terpaut 5 tahun diatasku tapi aku tetaplah tidak suka dengannya. Karena dulu dia hampir saja melecehkanku saat mas Adi tidak berada dirumah setelah 3 hari pernikahanku dengan mas Adi dan untungnya Arya tidak melakukannya karena keburu ada suara mobil mas Adi yang datang.

"Kamu? Ngapain kamu disini?" kata Arya terkejut bertemu denganku.

"Maaf pak, saya sedang bekerja, apa ada yang bisa saya bantu?" kataku masih dengan ramah, karena aku sekarang, masih berada di jam kerja.

Arya tertawa, suaranya memenuhi loby kantor ini. "Amira, Amira, iya aku tau kamu sedang bekerja disini, karena aku melihat seragammu itu. Maksudnya kamu tidak pulang kekampung?" kata Arya dengan masih terkekeh.

"Maaf pak, sebaiknya jika ada keperluan, silahkan bapak bisa menyebutkan ada keperluan apa, bapak kemari?" kataku masih bersikap sopan dan ramah padanya.

Arya mengibaskan tangannya. "Aah, jangan sok ramah begitu, deh. Kamu kan galak banget, apa lagi waktu itu aku mau..." omongan Arya terhenti karena aku memotong ucapannya. Karena aku tau apa yang mau dia ucapkan.

"Bapak, jika tidak ada yang perlu ditanya lagi, silahkan bapak segera pergi pak. Takut mengganggu tamu yang lainnya disini!" kataku dengan seramah mungkin, meski hati aku dibuat meradang akan kedatangannya, mengingatkan akan perbuatannya dimasa lalu itu padaku.

Teman sesama profesiku hanya terbingong akan percakapan aku dengan Arya, mungkin dia bertanya-tanya siapa Arya itu dan ada hubungan apa antara aku dengannya.

"Oke cantik, aku ada perlu dengan atasanmu Ramdhan Wiguna!" katanya yang masih tersenyum, tapi senyuman itu seperti seringaian licik dimataku.

"Dengan bapak siapa, kalau saya boleh tau?" tanyaku pura-pura tidak tau.

"Amira, jangan pura-pura tidak tau deh!" jawab Arya dengan malas menjawabnya.

"Baiklah pak, tunggu sebentar, saya akan menghubungi sekretaris beliau dulu, apa beliau berada ditempat atau tidak!" kataku dengan sopan.

Aku pun langsung menghubungi sekretaris Ramdhan melalui telepon, dan beliau pun sedang berada ditempat dan menunggunya. Sebenarnya ada hubungan apa Arya dan Ramdhan? Mungkin dia hanya rekan kerja saja. Ngapain juga aku memikirkannya!

Entah kenapa pertemuanku dengan Arya membuatku takut. Aku merasa akan ada hal buruk yang akan menimpaku. Aku dengan cepat menggeleng dan membuang jauh-jauh pikiran buruk itu.

"Maaf, Pak Arya, menunggu lama. Pak Ramdhan sedang menunggu anda diruangannya, silahkan bapak naik lift dan naik ke lantai 11, disana nanti akan ada sekretarisnya Pak Ramdhan." kataku menjelaskan.

"Iya terimakasih Amira, aku sudah tau, kok!" katanya pelan dan langsung pergi begitu saja. Tapi aku dengan cepat mencegahnya.

"Tunggu!" kataku dengan ragu-ragu.

Arya pun langsung menoleh kebelakang tepatnya kearahku, ia tersenyum kepadaku.

"Ada apa Amira? Apa kamu mau aku menjemputmu pulang nanti dan menikmati malam yang panas bersamaku?" katanya dengan senyuman mesumnya. Ucapan vulgar dari mulutnya membuatnya semakin muak pada laki-laki mesum seperti Arya.

"Tidak, terimakasih. Maaf saya hanya ingin mengatakan pena anda ini ketinggalan Pak Arya!" kataku pelan dan menunjuk pena yang berada diatas meja resepsionis.

Arya pun kembali menghampiri meja resepsionis. "Terimakasih cantik! Apa kamu tidak merindukan belaian, sayang. Jika kamu merindukannya aku siap, memberikannya!" katanya dengan senyuman mesumnya yang membuatnya semakin muak lama-lama melihatnya.

"Maaf Pak, sebaiknya anda segera keatas, Pak Randhan sedang menunggu anda, terimakasih!" kataku dengan ramah serta senyuman. "Saya harap anda profesional dan tidak membahas masa lalu. Baiklah Pak Arya, terimakasih atas kunjungannya!" kataku pelan dan Arya pun langsung pergi dengan raut wajahnya yang menurutku menampakan dengan kekesalan.

"Hei, Amira. Dia siapaanya kamu? Apa kamu punya hubungan dengannya? Kelihatannya kalian cukup dekat?" tanya teman seprofesiku Liana dengan beruntun.

"Dia itu orang yang aku benci." jawabku cepat.

"Kenapa?" tanyanya dengan penasaran. "Kamu dengannya sebenarnya ada apa, sih!" katanya lagi dengan kepo-nya.

"Bukan apa-apa, kok. Benci ajah, laki-laki mesum kaya gitu dan aku dengannya tidak ada hubungan apa-apa." jawabku dengan malas.

"Bener nih? Oke, deh. Kamu tidak tau yah, dia itu kan masih saudaraan sama Pak Ramdhan, atasan kita!" katanya yang membuatku seketika menoleh menatap Liana.

"APA?" pekikku dengan terkejut.

Aku shock, bener-bener aku dibuat kaget akan ucapan Liana, si berengsek Arya masih saudaraan sama Ramdhan?

Dunia memang sempit, seharusnya aku tidak perlu terkejut seperti ini karena mungkin juga, Arya dan Ramdhan itu saling kenal dan masih satu kota juga. Tapi yang membuatku tak habis pikir, kenapa mereka masih saudaraan?

Ya ampun... Semoga hidupku akan baik-baik saja...

-- 000 --

Janda Love Story

(Issue Miring)

Semenjak aku bertemu dengan Arya, minggu lalu, aku merasa ada yang aneh dengan para pegawai di kantor ini.

Aku merasa mereka, membisikkan sesuatu atau apa tentangku, hal itu justru membuatku merasa tak enak. Aku bertanya-tanya apakah aku berpenampilan aneh? Atau aku punya kesalahan? Tapi aku tidak tau ada apa sebenarnya?

Sempat aku bertanya pada Liana, tapi Liana menjawab tidak tau. Ya sudahlah, mungkin prasangka burukku saja kali.

Selama aku bekerja disini, aku cukup nyaman dengan pekerjaanku, meski ada juga hal-hal yang tak bisa membuat aku tak nyaman, yaitu tentang pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pribadi.

Hidupku sekarang sudah cukup baik, berkat Ramdhan yang mempekerjakan aku di kantornya, memberikanku tempat tinggal kontrakan. Meski aku bayar, tidak gratis. Aku bersyukur untuk itu karena sudah menghadirkan Ramdhan sebagai malaikat untuk membantuku.

"Selamat pagi, pak..." salamku pada Ramdhan.

Aku dan Liana masih tersenyum ramah menyapa, tapi Ramdhan hanya melirik sekilas, dan hanya menganggukkan kepalanya dan langsung berjalan lurus terus tanpa repot-repot menjawab.

Aku tidak masalah dengan sikapnya itu, karena kebanyakan atasan seperti itu, tapi aku merasa entah kenapa, Ramdhan sangatlah berbeda sekali saat aku bertemu pertama kali dengannya.

Mungkin Ramdhan waktu itu hanya mempromosikan kontrakannya saja padaku, agar aku tinggal dikontrakannya dan maka dari itu dia sangat ramah dan berbeda sekali saat di kantor, dingin dan irit bicara dan kelihatannya orangnya sombong!

"Amira, kamu tau! Boss kita itu duren hot tau!" kata Liana dan aku hanya mengangguk akan ucapan Liana barusan.

Aku juga merasa, kalau Ramdhan memanglah duda keren yang sangat hot.

"Eh tunggu Amira, kamu tau? kalau boss kita duda?" katanya bertanya padaku, aku hanya mengangguk menanggapi kata-katanya.

"Tau dari mana?" tanya Liana dengan tampang yang menurutku

sangatlah lucu.

"Ya elah lin, dikantor kita ini kan banyak yang bergosip, jadi aku tau lah."
jawabku dengan santai dan tak peduli.

Liana yang mendengar jawabanku hanya ber-oh ria, kitapun mengerjakan tugas kembali dan hanya diam, sesekali aku dan Liana pun bercanda dengan pelan akan obrolan yang tidak jelas dari obrolan mengenai artis bahkan mengenai pemerintahan. Rondon banget.

Jam sudah menunjukkan pukul 12 siang, aku dan Liana pun bersiap ingin pergi ke kantin untuk makan siang, sebelum aku akan memberikan tanda 'istirahat' di meja, ada yang memanggilku, aku menoleh ke arah samping, ternyata dia Samuel yang sedang berlari kecil menghampiri kita berdua.

"Kalian ingin makan siang?" tanyanya dengan menggap-menggap.

Aku berdua langsung mengangguk, tapi ada yang berbeda dengan Liana, dia terlihat sekali, sangat senang akan kedatangan Samuel, setiap kali bertemu Samuel, Liana selalu tersenyum. Aku pikir Liana mempunyai rasa pada Samuel.

Samuel itu teman kita berdua, meski berbeda bagian divisi! tapi kita bertiga saling berteman, Samuel manager departemen management sementara aku dan Liana departemen customer service, meski manager kami tak seramah divisi lain tapi aku sangat nyaman bekerja disini. Ditambah aku

mengenal Liana dan Samuel, mereka baik padaku dan sangat konyol menurutku.

Kita bertiga sekarang berada di kantin kantor yang terletak dilantai dasar. Aku meminimalisir keuanganku, karena di kantin aku akan makan dengan gratis, karena sudah disediakan dari kantor. Meski kadang para karyawan enggan datang kesini dan lebih memilih makan di cafe atau resto yang berada tak jauh dari kantor ini.

"Amira?" kata Samuel pelan.

"Hmmm..." aku masih memakan nasi dengan telur dadar dan melahapnya dengan sangat nikmat.

"Amira!" kata Samuel sekali lagi.

"Ada apa sih, Sam? Dari tadi Amira, Amira terus!" sunggut Liana dengan ketus.

"Iya Sam, ada apa sih? Kalo mau ngomong, ngomong saja kali." kataku dengan menenggak es teh tawarku.

"Aku mau tanya, boleh?" kata Samuel dengan tampang ragu-ragu.

Aku pun meletakkan sendok makanku di pinggir piring yang masih sedikit lagi sisa makananku. Aku memperhatikan Samuel dengan serius, "Ok, sekarang kamu mau tanya apa? Hem!" kataku dengan nada sedikit serius.

Liana dan aku hanya memandang wajah Samuel dengan serius, aku memperhatikan gerak-gerik bahasa tubuh Samuel, seperti ragu-ragu.

"Emm... Emm..." gugup Samuel.

"Kamu mau ngomong apa, sih? Dari tadi am..em..am..em mulu." ketus Liana. Dan aku hanya memperhatikan Samuel, sebenarnya mau ngomong apa dia.

"Apa kamu sudah pernah melakukan hubungan yang lebih! Emm maksudnya hal intim dengan Arya?" tanya Samuel dengan tak yakin akan ucapanya barusan.

Deg

"Maksudnya apa?" tanyaku dengan was was.

"Emm, maksudku apa kamu pernah tidur dengan Arya?" kata Samuel dengan serius dan langsung menatap mataku.

Bomm!!

Hal yang membuatku merasa marah, bukan dengan pertanyaan Samuel, tapi tuduhan akan diriku yang menurutnya itu, aku adalah tidak lebih dari seorang jalang rendah.

"Kata siapa kamu sam, tuduhan macam apa itu?" bentakku dengan kencang.

Akibat kata-kataku yang meninggi, seisi kantin menjadi hening, dan mereka yang berada di kantin memperhatikanku. Tindakanku itu hanya refleks yang membuatku begitu.

Liana yang sedari tadi diam kini kaget akan ucapanku barusan.

"Sorry, sorry, aku reflek ajah, aku kaget ajah, kenapa kamu berfikir gitu tentangku Sam? Hem!" tanyaku dengan serius, meski aku merasa kesal tapi aku harus tau kenapa Samuel bertanya begitu, sementara Samuel menurutku tidaklah seperti itu selama aku mengenalnya bekerja disini.

"Aku hanya denger gosip, kok. Katanya kalau kamu pernah tidur dengan Arya, sepupu boss kita!" katanya dengan mimik serius dan menekankan kata terakhirnya.

"APA?" pekikku dengan terkejut.

"Apa bener yang di ucapin Sam? Lagian minggu lalu kamu juga pernah bertemu dengan Arya dan sedikit ada ketegangan dengannya." kata Liana dengan tampang ingin tau.

"Beneran, Amira?" tanya Samuel dengan keget.

"Kalian ini, gosip itu tidak benar aku justru membenci Arya itu dan tidak mungkin aku tidur dengannya!" jawabku menjelaskan dengan sedikit geram.

"Kamu harus hati-hati, Arya itu playboy, meski masih saudara boss kita tapi dia itu sangat berengsek." tutur Samuel dengan nada tidak sukanya.

Aku dan Liana hanya mendengar akan kata-kata Samuel.

"Kamu gak usah berfikir yang tidak-tidak tentang aku Sam, aku tidak serendah itu." Liana dan Samuel tersenyum kearahku.

"Aku percaya kamu, kok, Amira." kata Liana pelan dan terlihat tulus mengucapkannya.

"Aku juga!" sambung Samuel.

Setelah aku menjelaskan semuanya tentang gosip itu pada samuel. aku, Liana dan Samuel akan segera beranjak ingin keluar dari kantin, tapi ada yang

meneriaki aku dengan sebutan yang membuatku meradang.

"Amira..." teriak seseorang itu memanggil namaku, aku yang mendengar ada yang memanggil namaku. "Janda gatel sialan!" lanjutnya membuatku menoleh, melihat siapa yang memanggilku itu. Mataku membulat sempurna melihat siapa yang memanggilku.

Deg

Ya ampun. Aku sudah ikhlas akan statusku yang menjadi janda, tapi kenapa seakan panggilan itu padaku seperti kalau aku adalah wanita yang haus akan belaian. Wanita itu, kenapa dia ada disini? Pikirku.

Jantungku berdenyut dan berdetak kencang lebih cepat. Apa lagi melihat seorang wanita cantik, tinggi, anggun dan modis akan tampilan yang ia kenakan. Wanita itu kini berdiri didepanku dengan tatapan mengejek.

Samuel dan Liana hanya diam membisu. Entah kenapa mereka diam melihat wanita yang didepanku.

"Lama kita tidak berjumpa yah, Amira!" katanya dengan nada yang sinis.

"Sudah lama tidak berjumpa?"

--ooo--

Janda Love Story

(Perdebatan)

Aku merasa hidupku memanglah tak selalu beruntung, entah aku mencoba peruntunganku sendiri atau peruntungan karena orang lain. Tapi yang membuatku merasa tak beruntung itu, karena statusku dicibir dan dihina oleh wanita yang berada didepanku saat ini. Aku tau wanita ini sangat membenciku, dan tidak suka padaku.

Status jandaku membuatku semakin bungkam akan ocehan dan makiannya kepadaku, apakah aku marah? Jelas aku marah. Bukan marah akan statusku melainkan kata-katanya yang sudah sangat keterlaluan dan terus berceloteh panjang lebar.

Kantin yang tadinya damai, kini menjadi sangat bising menggemparkan seluruh kantin, bahkan tak sedikit karyawan yang mengenalku, seakan mencemooh aku, lewat tatapan matanya.

Aku masih diam dan mendengarkan apa pun paparan kata demi katanya, aku tak menampik semua yang diucapkannya itu, tapi ada juga kata-katanya yang berlebihan.

Aku ingin menangis kah? Tentu aku menangis dalam diam dan hanya dalam hati. Itu cukup buatku, karena aku tak ingin menunjukkan kesedihanku, aku tak ingin dianggap cengeng dan mencari simpati.

Setelah wanita itu diam dengan ucapan panjang lebarnya, justru aku ingin beranjak pergi meninggalkan kantin itu, aku tak peduli dengan tanggapan orang lain, aku sudah cukup banyak menerima cacian dan hinaannya, sebelum aku sampai pintu, wanita itu memanggilku lagi.

"Amira,! Kenapa diam dan pergi, heh? Apa kamu malu? Pantas saja Adi meninggalkanmu, kamu pantas menjadi janda terutama janda yang kesepian!" katanya dengan teriak dan sinis

Langkah kakiku berhenti setelah mendengar ucapannya dengan menyebutkan nama almarhum mas Adi.

Aku membalikan badanku, tidak terima nama mas Adi dibawa-bawa, aku menatapnya dengan tak suka.

"Apa sudah selesai Ratna Emanuel? Apa sudah cukup? Atau masih belum puas dengan okehannya? Kalau belum cukup. Teruskan saja, aku akan disini mendengarkannya dan akan menampungnya!" kataku dengan nada sesantai mungkin dan tidak terintimidasi.

Wanita yang aku tau namanya itu adalah Ratna hanya tertawa terbahak-bahak dan berhenti sebelum mengatakan hal yang membuatku semakin sakit

hati akan ucapannya. "Janda sepertimu berani sekali berbicara lancang padaku? Kamu belum tau siapa aku! heh?" kata Ratna dengan sinis.

Aku tidak peduli dia siapa, sampai dia berbicara seenak jidatnya, apa lagi berbicara tentangku. Dia hanya orang asing yang aku kenal, ingin rasanya aku memasukan cabai ke dalam mulutnya agar berhenti mengoceh.

"Maaf ibu Ratna yang terhormat, sebelum ibu berbicara seharusnya ibu bercerminlah terlebih dahulu, ibu lihat disana!" aku menunjukan cermin besar di area wastafel, "disana ada cermin besar, bisa buat bercermin untuk wanita yang terhormat sepertimu!" kataku dengan tajam.

"Kurang ajar kamu!" teriak Ratna dengan geram.

"Aku memang janda, tapi bukan berarti aku jalang yang haus akan belaian. seharusnya kata-kata itu dikhususkan buat dirimu sendiri, bukan untukku!" kataku masih dengan santai dan setenang mungkin.

Aku pun berniat untuk pergi dari hadapan Ratna, tapi lenganku ditarik paksa olehnya, sehingga aku berhadapan kembali dengan Ratna, tangannya masih memegang erat lenganku dengan kuat, sehingga lenganku terasa sakit.

"Aww.." pekikku.

"Kamu, berani sekali lancang padamu!" geram Ratna.

Aku dengan cepat menangkis cengkeraman tangannya di lenganku, sehingga cekalannya terlepas.

"Kenapa! Sakit? kamu memang pantas mendapatkannya, kamu itu hanya janda kesepian!" kata Ratna masih dengan nada sinis.

"Cukup, Ratna!!" aku mengangkat tanganku dengan melebarkan kelima jariku, agar Ratna berhenti berucap. "aku cukup paham kalau kamu sangat membenciku. aku masih menghargaimu sebagai seorang wanita yang terhormat. tapi gelar terhormat yang kamu sandang itu tidak pantas untuk wanita sepertimu. Dengan ucapan serta kata-kata kasar dan hinaanmu itu padaku..."

"...kamu harusnya paham, kamu hanyalah seorang mantannya mas Adi. Aku menerima pinangan mas Adi karena mas Adi tidak menjalin kasih dengan siapa pun, seharusnya kamu sadar, mengejar cinta dari suami orang lain, itu disebut pelakor. Kalau kamu ingin mas Adi kembali? Itu tidak mungkin karena mas Adi sudah tak ada lagi. Kamu sebenarnya mau apa? membenciku? Tidak ada gunanya!" kataku dengan panjang lebar.

Ratna tertawa kecut. "Kamu itu yang membunuh Adi, karena kamu menikah dengannya, Adi jadi meninggal, kamu memang pembawa sial, wanita sialan!" katanya dengan bernada tinggi di akhir kalimatnya.

Plak

Suara tamparan itu memenuhi ruangan kantin karena aku lah yang menampar Ratna, dengan telapak tanganku.

"Apa yang kau lakukan?" teriak Ratna dengan memegang pipi kirinya, bekas tamparan yang aku lakukan.

"Itu buat mulut lancangmu, Ratna! yang wanita sialan itu kamu, bukanlah aku, kamu yang sialan, lantaran kamu selalu berada dikehidupan mas Adi, dasar wanita ular tak tau diri, meski aku janda, aku janda terhormat, karena aku janda masih berstatus istri suamiku bukan karena ditalak olehnya!" teriakku lantang memenuhi seisi ruangan kantin dengan nada amarah yang aku keluarkan.

Dengan cepat aku pergi keluar sedikit berlari, disusul Samuel dan Liana.

"Berengsek!" teriak Ratna. Tapi aku tak menanggapi. Kata sial yang Ratna ucapkan terngiang-ngiang di kepalaku.

"Sial? Wanita sialan? Aku bukanlah wanita sialan." gumamku dalam hati.

Setelah kejadian dikantin kemarin, aku menjadi dikenal banyak karyawan, seakan gosip selalu cepat menyebar.

"Pagi Amira!" sapa Liana yang sudah berada dimeja kerjanya.

"Pagi!" jawabku dengan senyum hangat, yang seperti biasa aku lakukan.

Setelah aku duduk dikursiku, Liana masih penasaran tentang statusku dan terbertanya-tanya kenapa aku kenal dengan Ratna.

Entah memang dunia ini sempit atau apa, yang jelas belakangan ini aku bertemu dengan orang-orang masa lalu. Ratna adalah mantan kekasih almarhum mas Adi, dan lebih parahnya lagi Ratna ternyata bekerja sebagai manager keuangan perusahaan ini.

Ya tuhan, apa memang nasibku tak bisa lepas dari bayang-bayang masa lalu? Aku merasa dengan bertemu orang-orang masa lalu berfirasat buruk dan akan mendapatkan masalah! Aneh saja selama aku bekerja di kantor ini kenapa aku tidak pernah melihat Ratna, padahal aku selalu ada di lobby. Aku menggelengkan cepat pikiran buruk itu. Semoga aku baik-baik saja.

Liana masih bertanya pertanyaan-pertanyaan tentangku. Tapi aku hanya mendingkannya, Liana hanya memanyunkan bibirnya, entah kenapa aku suka dengan kepribadian Liana, yang menurutku, dia setiap harinya selalu ceria dan ingin tau urusan orang. Tapi aku tetap suka dengan jiwa yang cerianya itu.

Aku pun memulai merapihkan apa pun yang ada di meja resepsionis sebelum aku mulai bekerja. Tapi sebelum bekerja ada suara yang memanggilku dengan tajam.

"Amira!"

Deg

Aduh kenapa pagi-pagi aku seperti akan dapat masalah. Sudah cukup aku merasakan hinaan dan cibiran kemarin, jangan ditambah dengan pagi hari yang cerah ini.

--ooo--

Janda Love Story

(Kabar Tak Terduga)

"Amira!"

"Iya Pak?" kataku dengan tersenyum ramah.

"Kamu keruangkanku sekarang!" kata Ramdhan dengan tegas dan melenggang pergi begitu saja setelah mengatakan apa yang ia ucapkan.

Aduh! Ada apa yah, duda ganteng itu memanggilku membuat jantungku ber dag-dig-dug saja. Seakan aku meleleh akan tatapannya itu. Ya ampun! Ada apa denganku, apakah aku harus memeriksakan jantungku kedokter? Tidak! Kenapa dia memanggilku keruangannya?

Ramdhan membuatmu takut saja, ada apa, sih. Kenapa dia memanggilku?

"Liana, ada apa yah! Kok tumben aku dipanggil langsung sama olehnya?" tanyaku pada Liana yang ada disampingku.

Liana hanya mengangkat bahunya tidak tau. "tidak tau! Mungkin dia udah denger gosip kamu kemarin dikantin kali. apa lagi Ratna itu adik iparnya!" katanya kepadaku.

Deg

Aku meneguk ludahku sendiri, aku gugup, apa lagi barusan mendengar kalo Ratna itu adik iparnya. Ya ampun, hidupku penuh dengan drama seri ternyata. Kenapa dunia memang sangat sempit sekali yah?

Aku tak menyangka jika pertemuanku dengan Ramdhan, justru membawaku kembali pada orang-orang masa lalu! Seharusnya aku tutup rapat seperti buku diary yang sudah habis, dan menggantinya kembali dengan buku diary baru. Tapi seakan buku itu kembali terbuka.

Aku saat ini berada didepan pintu kantor Ramdhan, dengan rasa gugup aku mengetuk pintu dengan pelan.

Tok tok tok

Aku mendengar sahutan dari dalam. "Masuk" aku pun memberanikan diri masuk keruangannya itu. Dengan perlahan aku melangkah memasuki ruangan kerja Ramdhan.

"Saya Amira pak, bapak memanggil saya. ada yang bisa saya bantu?"

kataku dengan sopan.

"Duduklah!" katanya tajam dan aku hanya menurut akan perkataannya. Dengan perasaan gugup, aku memberanikan diri duduk didepan meja kerjanya. Entah kenapa auranya itu jika sedang berduaan seperti ini, justru membuatku sangat gugup sekali. Ditambah dengan ruangnya didominasi warna hitam putih dan abu-abu. Terasa sangat maskulin menurutku.

Hening

Aku hanya diam, menunggu Ramdhan berbicara, karena aku tak tau harus memulai pembicaraan seperti apa.

Tik tok tik tok

Suara jam dinding di ruangan itu membuat degup jantungku semakin cepat saja. Semoga aku tidak pingsan didepannya! Sangat lebay memang, tapi memang seperti itu yang aku rasakan saat ini.

"Amira!" katanya memulai mencairkan keheningan.

"I..iya pak?" jawabku dengan gugup.

Aku masih menundukan pandanganku karena tatapannya itu sangat

menusuk jantungku, sangat tajam.

Aku meleleh, serasa aku menunduk pun seakan tatapannya itu menusukku dengan tajam.

"Amira!" katanya sekali lagi, dan justru membuat aku mendongakan kepalaku dan menatap manik coklat terang miliknya.

Pandanganku dan Ramdhan seakan terkunci seperti gerbong kereta api yang menempel.

"Ada apa bapak memanggilku kemari?" tanyaku dengan penasaran.

"Kerja kamu cukup bagus selama bekerja disini, dan aku ingin kamu menjadi asisten pribadiku, dan mengatur semua tugas-tugasku semuanya, hubungi Nina sedang cuti melahirkan, kamu akan menjadi asistenku menggantikan Nina selama Nina masih cuti!" katanya pelan tapi terdengar ditelingaku seperti memerintah.

Aku kaget, tentu saja. "Tapi pak, aku tidak tau tugas asisten pribadi itu seperti apa, pak." jawabku dengan perasaan tidak menentu.

Kening Ramdhan mengerut. "Selama kamu kerja disini, kamu tau tugas kerjaan kamu seperti apa?" katanya dan dengan cepat aku menggeleng.

Aku tau maksudnya apa yang diucapkannya itu barusan, karena aku memang paham. Intinya harus belajar terlebih dahulu! Mungkin seperti itulah maksudnya.

"Terus apa yang salah dengan ucapanku?" katanya menuntut membuatku menundukan kepala. "Besok kamu harus berada didepan ruangkanku, tempat kamu besok disana bersama Berta sekretarisku, kamu paham?" katanya tegas, aku hanya mengangguk saja.

"Baik pak!" jawabku dengan lesu.

"Kenapa kamu menjawabnya dengan lesu begitu? apa kamu tidak mau?" tanya Ramdhan dengan tajam.

Aku langsung menggelengkan kepalaku dengan cepat. "tidak pak! aku akan patuh apa yang bapak katakan!" jawabku sekenanya.

"Bagus! Kembalilah bekerja!"

Ramdhan kembali menekuni laptopnya dan sesekali mengetik di laptopnya itu, setelah mengucapkan titahnya. Benar-benar bossy banget!

Aku segera beranjak dari dudukku. "Kalau begitu, saya permisi pak!" kataku pelan berniat pamit. Ramdhan hanya mengangguk dan matanya masih terfokus pada laptopnya.

Setelah aku keluar dari ruangnya, aku menghela nafas berat dan memegang dadaku. Hampir saja jantungku mau copot berdekatan dengannya, arah mataku menangkap wanita dimeja sekretaris yang aku dengar dari Ramdhan bernama Berta.

Dia menatapku dari tadi dengan tatapan tak terbaca. Aku mencoba tersenyum padanya dan dia pun membalas senyumanku. Sepertinya dia baik dan ramah pikirku. Setelah aku menghadap boss tempatku bekerja aku pun pergi kembali ke lantai dasar ke lobby.

Jam istirahat kantor seperti biasa, aku menuju kantin bersama Samuel dan Liana. Sejak kejadian memarin dikantin, aku menjadi dikenal banyak pegawai dan aku menjadi buah bibir dikalangan para pegawai. Tapi aku tak peduli akan cibiran itu. Ngapain juga aku harus memperdulikan omongan mereka. Mereka tidak ada yang memberiku makan atau memberi uang jajan untukku, kenapa mereka yang pusing ikut campur urusan orang lain.

Aku tidak peduli orang-orang menatapku sedemikian rupa. Aku hanya menyantap makananku dengan lahap tanpa memperdulikan ucapan dan bisikan-bisikan setan ditelingaki, dasar.

Hidupku itu aku yang menjalani, bukan mereka, tapi kenapa mereka yang ribet tentang hidupku? Aneh!

Dikantin semakin ramai dan berbisk-bisik, membuatku semakin tidak mau berbalik melihat pintu masuk kantin. Karena aku tau yang masuk ke kantin itu adalah Ratna, sudah jelas kalau orang-orang disekitarku membicarakannya juga.

Ratna kini berada dekat denganku, seakan dia ingin terus mencari kesalahanku! Matanya kini memandangu dengan tatapan sinis dan bersidekap. Sementara Liana dan Samuel hanya diam melihatku dan Ratna secara bergantian.

"Lihat siapa ini! Janda satu ini sungguh menyedihkan, seakan dia kurang belaian!" katanya sinis dengan meninggikan suaranya.

"Ratna, Sudah! jangan menambah masalah lagi seperti kemarin, malu dilihat orang, tuh lihat!" tunjuk Samuel dengan dagunya seraya melirik kesana dan kemari.

"Bagus dong, Sam. Biar mereka pada tau kalau janda satu ini sedang merayu atasan kita sekaligus kakak iparku!" katanya dengan nada sinis.

Seketika wajahku mendongak keatas melihat Ratna. "Apa maksudmu?" tanyaku dengan bingung.

Ratna mengibaskan tangannya. "Alah jangan sok tidak tau, deh!" katanya tegas.

Aku yang bingung akan ucapan Ratna membuatku bertanya lagi. "Apa maksudmu Ratna, jangan cari masalah, deh!" kataku dan dengan cepat meminum jus jeruk yang aku pesan tadi.

"Alah, kamu sekarang sedang merayu atasanmu 'kan? Sampai-sampai kamu merayunya memintanya untuk membuatmu menjadi asisten pribadinya 'kan? Ngaku ajah deh!"

Deg

Dari mana dia tau? Seakan Ratna mengetahuinya jika aku sedang kebingungan. "Kenapa? Kamu bingung? dari mana aku tau, itu gak penting Amira. Yang jelas kamu jangan memanfaatkan status jandamu itu untuk menjerat atasanmu itu, kamu gak selevel dengannya, kamu paham?" katanya dengan mengintimidasi dengan tatapan tajamnya.

Aku hanya bisa diam dan tak peduli, sementara Ratna dan temannya duduk dimeja paling pojok, sedangkan temannya mendatangi stand yang ada di kantin itu dan memesannya.

"Apa bener yang diucapkan Ratna tadi, Amira?" tanya Liana dengan raut wajahnya yang serius.

"Maksud kamu apa Liana?" tanyaku mengeryitkan keningku.

"Maksudnya itu apa bener kamu akan jadi asisten boss kita itu?" kata Liana. Aku tentu mengangguk, membenarkannya.

"APA!!" kata mereka yang bersamaan membuat aku terkejut dengan keterkejutannya.

"Jangan berlebihan! Aku juga tidak tau, kenapa boss kita itu menjadikanku asistennya, tadi pagi beliau berkata seperti itu!" jawabku lesu. Liana yang mengetahuinya tadi pagi, saat Ramdhan memanggilku dan ternyata Liana seakan mengerti.

Samuel masih bingung! kenapa bisa-bisanya Ramdhan mau menjadikanku asistennya? Sepertinya Samuel butuh kejelasan karena tatapan matanya itu terlihat jelas ingin tau lebih lanjut.

"Tenang Sam, aku hanya sementara, selama Nina cuti melahirkan saja, kok." aku menjawab pertanyaan Samuel yang belum ia katakan, hebat bukan, aku bisa menjawab apa yang Samuel tanyakan tanpa harus dia bertanya lebih dulu!

Samuel terkejut dan dia akhirnya tersenyum padaku. Mungkin aku dikiranya hebat kali yah bisa membaca pikirannya, padahal aku cuma ingin menjawab saja, biar mereka tidak banyak bertanya.

"Aku percaya kok." tiba-tiba Samuel berkata seperti itu. Aku hanya tersenyum dan mengangguk.

--ooo--

Janda Love Story

(Asisten Pribadi)

Setelah aku di tunjuk Ramdhan kemarin, sekarang aku berada dilantai paling atas tempat Ramdhan bekerja. Aku bingung harus melakukan apa?

Apakah aku harus membuat daftar kegiatan atau bagaimana? Pusing, aku kan baru bekerja, jadi wajar dong aku pusing dan bingung melakukan tugas apa dan bagaimana, aku butuh training terlebih dahulu harusnya karena aku belum berpengalaman.

Tunggu mbak Berta saja! Sekalian aku tanya tugasmu itu seperti apa, nanti padanya.

Selang beberapa menit mbak Berta datang, menyambut dengan senyuman ramahnya, "selamat pagi, Amira. Kamu sudah datang rupanya!" katanya pelan serta meletakkan tasnya dimejanya.

"Pagi, mbak!" jawabku dengan ramah dan tersenyum hangat.

"Kamu sudah siap jadi kerja jadi asisten pribadi pak Ramdhan?" katanya. Aku mengangguk dan detik selanjutnya menggeleng.

Mbak Berta mengerutkan alisnya. "Tapi mbak, aku tidak tau tugasnya seperti apa, apa lagi aku tidak berpengalaman!" lirikku pelan.

Mbak Berta seakan mengerti akan kondisiku yang kebingungan. Ditambah aku belum berpengalaman sama sekali. Mbak Berta menjelaskan tugas-tugas yang akan aku kerjakan.

"Personal assistant atau asisten pribadi apa kamu tau apa itu?" tanya mbak Berta. Aku menggeleng.

"Apa kamu tau apa yang ada didalam dan tugasnya seorang asisten pribadi, Amira?" tanya mbak Berta. Tapi memang dasarnya aku tidak tau dan aku hanya menggeleng.

"Jadi begini... Untuk menjadi seorang asisten pribadi yang profesional, diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang lebih dibanding asisten pada umumnya!" kata mbak Berta menjelaskan.

"Yang lebih?" gumamku.

"Iya, karena tugas asisten pribadi itu adalah mengenai. Time management, Mengatur Pertemuan Bisnis, Rapat. Menyusun agenda pertemuan, mempersiapkan perjalanan dinas, Membuat naskah pidato, sambutan, bahan presentasi, dan membuat surat menyurat. Serta Mengorganizer event seperti Jamuan makan, peresmian-peresmian dan dapat

bekerja sama dengan bagian Humas dan Keprotokolan, seperti itu lah kira-kira Amira, selebihnya kamu harus belajar sendiri, cari di google atau membaca buku panduan, seringlah bertanya kalau kamu tidak mengerti." katanya dengan menjelaskan panjang lebar.

"Aduh mbak, banyak bener, aku jadi pusing!" keluhku dengan lesu.

Mbak Berta hanya terkekeh menanggapi keluhanku. "Wajar, nanti lama-kelamaan juga lancar. Yq sudah, ini tugas pertamamu mengatur pertemuan rapat. Itu tugas kemarin yang aku kerjakan, menggantikan Nina cuti!" katanya dan aku menerima berkas itu dengan map birunya.

"Baiklah mbak, terimakasih infonya, soalnya aku baru mbak" kataku dengan tersenyum.

Aku sedikit mendengar decakan lidah mbak Berta, tapi tidak mungkin kan kalau mbak Berta tidak menyukaiku kalau dia saja sudah menjelaskan pekerjaanku seperti apa, mungkin hanya perasaanku saja.

Selang beberapa menit kemudian Ramdhan datang, aku pun menyapanya. "Selamat pagi pak Ramdhan!" sapaku dengan senyuman. Tapi yang membuatku jengkel adalah Ramdhan mengacuhkanku, apa lagi hanya sekedar melirikku saja, tidak dia lakukan, aku seperti dianggap tidak ada, menyebalkan!

Kalau dia bukan atasanku sekaligus pemilik kontrakan yang aku tempati,

sudah aku bejek-bejek tuh muka. Meski memang, sih. wajahnya itu sialnya sangat tampan, apa lagi sekali tersenyum bisa membuatku meleleh.

Karena aku pernah melihatnya sekali, itu pun waktu pertama kali kita bertemu, entah apa yang membuatnya tersenyum. Yang jelas senyuman itu tak bisa aku lupakan hingga kini.

"Huft nyebelin banget." dengusku.

"Kamu bilang apa tadi, Amira?" mbak Berta bertanya.

"Tidak mbak, aku tidak bilang apa-apa, kok." kilahku dengan tersenyum dan mbak Berta pun melanjutkan tugasnya.

Aku yang sedang melakukan pekerjaaa, terlonjak kaget mendengar bunyi telepon yang ada di mejaku. Ngagetin ajah. Aku pun mengangkat telepon itu dan menjawab. "Halo deng..." ucapku terpotong akan suara bariton yang membuatku kesal dan sialnya aku mengaguminya.

"Keruanganku sekarang!" kata Ramdhan cepat dan segera menutup teleponnya. Membuatku sangat jengkel dengan sikap bossnya itu.

Hal apa yang membuat pagiku yang cerah ini menjadi hal yang buruk penuh kepanasan adalah dimejaku sekarang penuh dengan berbagai kertas dari A sampai Z. Setelah aku bertemu dengan Ramdhan dari dalam. beliau

memberikanku kerjaan yang sangat banyaknya. Katanya sih itu daftar-daftar perusahaan yang bekerjasama dengan kita, terus ada lagi catatan no telepon berbagai koneksi dan lainnya. Semakin membuat kepalaku nyut-nyutan dibuatnya.

"Argh..." aku mengerang frustrasi. Hidupku memang penuh cobaan dan lika-liku dalam menjalaninya, kadang aku berpikir menjadi orang dewasa itu sungguh sangat ribet.

Kalau saja aku bisa memilih, aku ingin menjadi anak kecil selamanya, hidup penuh kesenangan semata tanpa ada masalah atau konflik orang dewasa.

Tapi kadang aku juga berayukur karena bisa menjadi orang dewasa. Karena aku bisa menjalani hidup dan merasakan semua suka dan duka dalam kehidupan.

Meski sekarang ini aku sedang menikmati yang namanya gula tapi rasa garam. Aku menikmati manisnya bekerja karena mendapatkan penghasilan. tapi aku juga mendapatkan asin-nya dalam bekerja karena terlalu capek.

"Amira, aku istirahat duluan." kata mbak Berta pelan. Aku menengok kearah mbak Berta.

"Iya mbak! Aku juga tanggung nih." jawabku, padahal boro-boro tanggung, setengahnya pun belum beres sama sekali.

Mbak Berta pun pergi serta melambaikan tangannya kearahku. Aku juga melambaikan tangaku dan tersenyum.

Aku menghela nafas beratku. Pusing, otaku juga rasanya sudah mentok, gara-gara Ramdhan. Nyebelin juga itu orang, dikira aku dia bener-bener baik dan ramah. Setelah aku kerja jadi asisten-nya, aku jadi tau kalau dia penyiksa bawahan.

"Amira..." aku menengok dan melihat Ramdhan sedang melihatku dengan tatapannya. Entahlah tatapan macam apa itu.

Panjang umur dia, baru juga dipikirin udah nongol saja. "Iya pak, ada yang bisa saya bantu?" kataku ramah.

"Kamu sudah selesai?" tanya Ramdhan.

Dalam hati aku menggerutu, dia ini, bego atau apa sih. Sudah tau aku belum ada pengalaman kerja jadi asistennya, ditambah dia ngasih aku pekerjaan yang menumpuk seperti gunung. Dasar gak peka nih orang.

"Itu, pak, saya belum selesai." jawabku kikuk.

"Kalau sudah selesai, taruh di meja saya, hari ini juga, kamu paham kan!" katanya dengan tegas.

Aku terus menggerutu, dia bener-bener tak berperasaan sama sekali, berkas banyak begitu kayanya akan selesai tahun depan deh.

"Ba..baik pak, akan saya laksanakan." kataku gugup.

"Baiklah kalau begitu, aku keluar dulu, nanti, jam 5 sore aku akan kembali lagi." katanya dan dia segera melenggang pergi meninggalkanku yang penuh dengan rasa kesal dalam hati.

Nyebelin banget sumpah, aku juga tidak bertanya dia mau kemana, dia mau pergi kelaut pun aku tak peduli, bossy banget itu orang, sok perhatian pada bawahannya padahal tidak, Ramdhan benar-benar sangat misterius akan sikapnya yang terus berubah-ubah. Dia punya kepribadian ganda seperti? Masa bodo lah.

Aku mengerjakan berkas-berkas kembali, sebelum aku mendengar suara yang familiar ditelingaku menginterupsi, aku pun segera menghentikan kegiatanku.

"Kamu!! Mau apa kamu kemari?" kataku dengan kesal.

Aku capek, sudah cukup aku bekerja penuh dengan kertas-kertas sialan ini. Ditambah datangnya manusia satu ini, bisa bikin hariku penuh dengan lautan lava yang habis keluar dari gunung berapi. Astaga.

--ooo--

Janda Love Story

(Hari Penuh Siksaan)

"Kamu kenapa kesini sih?" tanyaku dengan kesal.

"Kamu sendiri kenapa disini?" bukannya menjawab Arya malah menjawab dengan bertanya balik, nyebelin.

"Jangan jawab pertanyaan dengan pertanyaan lagi." kataku dengan ketus.

"Yaelah, aku kesini mau bertemu boss kamu, emang mau apa lagi aku kesini, mau ketemu sama kamu gitu? Jangan ge-er deh." katanya mengejek.

"Pak Ramdhan sedang tidak berada ditempat, beliau akan balik lagi nanti sore katanya." kataku pelan dengan kembali bekerja.

Arya menganggukan kepalanya. "Kalau begitu aku tunggu dia sana." katanya cepat dan langsung duduk didekat tempat aku duduk.

"Apa yang kau lakukan? Pergi sana!" usirku dengan mendorong badan Arya yang sedang duduk dikursi.

"Apaan sih Amira sayang! Aku hanya duduk dan menunggu Ramdhan juga, emang kenapa, salah?" katanya dengan tampang tak berdosa itu, membuat aku ingin sekali menenggelamkan kepalanya itu di air panas yang mendidih. Kesel juga sama orang satu ini.

"Salah, salah banget. Aku mau kerja, kamu lihat tuh, banyak kerjaan aku. Jangan ganggu aku, mending kamu pergi sana!" kataku mengusir dengan kesal.

"Siapa juga yang ganggu kamu yeee, ge-er banget kamu sayang! Kalau kamu mau kerja tinggal kerja saja apa susahnya, sih." katanya mencemooh dan mengejek.

Aku mendengus. "Awas saja kalo ganggu aku bejek-bejek kamu!" kataku dengan mengancam dan langsung duduk dikursiku kembali dan memulai kembali bekerja.

"Sayang! Aku dengar dari Ratna, kamu jadi asistennya Ramdhan!" katanya pelan, Arya mencoba memulai pembicaraan. Aku masih tidak menanggapi omongannya. Aku kira Arya kesal karena aku mendiamkannya. Biarin sana, aku sangat tidak menyukainya sama sekali.

"Amira sayang..." katanya lembut. "Sayang, kamu kok, diam saja!"

Telingaku sudah panas. "Stop Arya! sayang, sayang kepala lu peang, jangan panggil sebutan itu dari mulut busukmu itu!" kataku marah dengan kesal.

Arya yang mendengarkan aku mulai galak, justru membuatnya semakin menjailiku, astaga kenapa dengan laki-laki ini sih.

"Sayang, kenapa emangnya?" katanya dengan pura-pura merajuk.

"Arya Septian, stop!" teriakku marah. Arya yang mendengar nada suaraku yang meninggi membuatnya terdian.

Sekarang saat ini aku berada dikantin tapi Arya terus saja tidak berhenti mengikutiku. Aku pun sering mendengus kesal karena Arya selalu mengikutiku kemana pun, untung saja aku tidak ke toilet kalo iya pun Arya pasti akan mengikutiku, sebenarnya dia mau apa dariku, apa mau membawaku ke ranjangnya? Hanya karena aku janda! Dasar playboy.

Sam dan Liana pun hanya diam dan memperhatikan tingkah Arya. Sedari tadi Arya hanya melihatku makan, bahkan wajahnya terlalu fokus denganku, bukannya aku pede, tapi sekarang dia sedang memperhatikanku.

Aku merasa risih akan tatapannya yang terus melihatku sampai membuat nafsu makanku tidak berselera.

"Sam, Liana aku duluan!" aku meletakkan sendok dan garpu yang aku pegang, segera aku berdiri beranjak. Tapi pergelangan tanganku ditahan oleh Arya.

"Mau kemana sayang..." katanya dengan lembut.

"Apaan sih, lepasin?" kataku kesal dan melebarkan kedua mataku mengancam.

"Kamu makannya kan belum habis!" katanya lagi dengan lembut.

"Aku tak bernaflu, lepasin!" kataku yang mulai jengkel.

Arya segera melepaskan cekalan dari pergelangan tanganku. Setelah dirasa cekalan Arya terlepas, aku beranjak pergi dan meninggalkan kantin.

Tatapan mata pegawai mencemooh dan berkasak-kusuk seakan membuat aku merasa diperhatikan. Rsih juga kalau diperhatikan seperti itu!

Bahkan Arya masih saja mengekori kemana pun aku pergi, bagai anak ayam yang mengikuti induknya.

Aku merasa sudah tidak tahan dan mulai berhenti mendadak, membuat Arya pun berhenti. "Berhenti mengikutiku terus, aku risih tau, Arya." kataku memandangi Arya dengan tatapan tajam.

"Aku hanya ingin dekat denganmu sana, kok, lagian kamu juga kan kesepian, dari tadi sendiri saja." jawabnya. Aku yang mendengar kata demi kata Arya barusan seakan dia sedang menyindirku, membuatku semakin meradang.

"Brengsek kamu Arya. Jauhi aku! aku tak sudi dekat-dekat denganmu, dasar playboy tidak tau diri!" aku memaki karena kesal setengah mati dengannya, semenjak pertemuanku kembali dengannya, aku semakin kesal dengan Arya yang keras kepala itu.

"Sayang, kamu kenapa?" tanyanya pura-pura bego.

"Arya sialan!" aku berteriak didepan wajah Arya dan segera berlari meninggalkannya.

Arya terkejut dan hanya diam serta memperhatikan kepergiannya sampai aku menghilang dari pandangannya.

Aku sangat kesal, aku tidak kesepian. Bahkan aku bisa sendiri tanpa ditemani olehnya.

Aku yang masih berkutat dengan dokumen dan berkas-berkas sialan ini, sudah agak mendingan karena Arya kini sudah pergi dari hadapanku.

"Amira..." aku yang mendengar ada yang memanggil namaku segera mendongakan kepalaku.

"Iya pak, bapak memanggil saya?" tanyaku ramah dengan berdiri.

"Tidak, kamu sudah hafal daftar-daftar nya kan dan sudah beres?" Tanya Ramdhan datar menampilkan muka juteknya.

"Anu...itu pak, belum." kataku gugup.

"Berta kemana?" tanyanya.

"Mbak Berta Sudah pulang barusan pak" jawabku jujur.

"Kamu lembur dan selesaikan pekerjaan itu, aku juga akan ada disini sampai malam." setelah berkata demikian Ramdhan langsung masuk keruangannya.

Aku melihat pintu yang tertutup dengan tatapan lesu. Aku menghela nafas beratku, baru juga sehari jadi asistennya, badanku rasanya pegel banget, bagaimana dengan hari-hariku selanjutnya. Astaga.

Aku kembali bekerja dan akhirnya selesai juga dengan kertas-kertas sialan ini.

Aku melihat jam tangan dilengan kiriku, astaga pukul 11 malam, aku pulang naik apa, bus atau angkot? Jam segini tidak mungkin ada. Apa naik ojeg? Aku menggelengkan kepalaku. Aku tidak mau, takut!

Cepat-cepat aku membereskan mejaku dan siap untuk membawa tugas kerjaku keruangan Ramdhan. Gila boss satu ini ngapain saja di kantor sampe larut malam begitu?

Sebelum aku mengetok pintu ruangan Ramdhan aku terlonjak kaget karena dia keluar dari ruangnya dan berada dihadapanku

"Kamu belum pulang Amira?" katanya.

Sudah malam begini duda satu ini membuatku kesal juga lama kelamaan. Sudah tau aku lembur dan mengerjakan tugas perintahnya, tapi dia seakan lupa akan aku disini? Mau aku bejek-bejek dia dan membawanya ke kasur. Mikir apa aku? Aku menggelengkan kepalaku cepat-cepat.

"Belum pak, saya baru menyelesaikan kerjaan yang bapak suruh." kataku sopan.

Ramadhan mengangguk. "Taruh dimeja kamu dulu saja, ayo cepat kita pulang." katanya tegas.

Apa katanya taruh saja dimeja kamu dulu? Duda ini sungguh membuatku bingung dan membuatku semakin meradang.

"Tapi pak, katanya ini berkas-berkas ini harus selesai dan ingin bapak cek." kataku tidak terima.

"Amira!" Ramadhan melihat jam rolex ditangan kirinya. "Jam segini? Kamu suruh aku mengecek berkas yang baru kamu selesaikan?" katanya tajam, aku pun menggeram dalam hati tidak mungkin juga aku menyuruhnya malam-malam begini sama boss.

"Ba..baik pak!" aku pun meletakan kembali berkas dimeja yang berada ditanganku.

"Sudah?" katanya, aku mengangguk. "ayo sekarang kita pulang bareng!" katanya memaksa dan menggenggam tanganku. Aku yang kaget akan ulahnya, aku hanya mengikuti langkahnya.

"Pak, tidak usah pak, saya bisa naik taksi, kok." kataku menolak.

"Tidak! lagian rumah kita kan bareng!" katanya pelan.

Deg

Maksudnya apa coba dengan mengatakan kalau rumah kita bareng? Sudahlah, mungkin maksudnya rumah kita searah, iya begitu mungkin begitu. Aku kan memang tinggal dikontrakannya tapi bukan bareng juga kali, dasar.

Setelah kita berada didalam lift, suasana hening menyelimuti kita berdua.

"Argh!" aku reflek memeluk Ramdhan dengan erat, karena liftnya tiba-tiba berhenti dan sangat gelap, aku takut banget sumpah.

Aku memang takut gelap, aku terus memeluknya erat dengan mataku yang aku tutup rapat, sampai aku tak mengingat apa yang terjadi selanjutnya,

Yang aku ingat hanya suara Ramdhan memanggil namaku berulang-ulang. Dan hanya kegelapan yang aku rasakan.

--ooo--

Janda Love Story

(Rumah Sakit dan Dokter Tampan)

Sayup-sayup aku membuka mataku dengan perlahan, pandangan mataku mengarah ke langit-langit ruangan itu, bau khas obat-obatan tercium dari indra penciumanku.

Aku melirik sekeliling ruangan sangat luas dan serba putih. Aku sangat yakin kalau aku sekarang berada di rumah sakit.

Perlahan otakku mengingat kejadian semalam, dimana aku merasa ketakutan dan aku tak sadarkan diri. Selebihnya aku tak mengingat apapun, dan sekarang aku berada di rumah sakit ini dengan perasaan bingung.

"Argh." aku merasa sakit ditangan kiriku, ternyata tanganku dipasang infus! Ya ampun, apa aku sakit parah sampai aku diinfus seperti ini.

Aku mencoba duduk bersandar diatas brankar rumah sakit ini, aku takut tak bisa membayarnya, mataku meneliti seluruh ruangan yang sekarang aku tempati, bisa dibilang seperti hotel. Apa aku berada di ruangan VIP?

Kreett

Suara pintu ruangan inapku terbuka. Ya ampun dihadapanku sekarang apakah seorang malaikat atau pangeran yah. Tampannya...

Laki-laki itu sangat tampan, berwibawa dengan mengenakan jas putih ala khas dokternya itu.

Dokter itu tersenyum hangat padaku. "Apa kamu sudah baikan Amira?" tanya dokter tampan itu.

Deg

Aku mengernyitkan keningku, kenapa dokter itu tau namaku? Aku belum menjawab dan hanya menatap dokter tampan itu.

"Apa kamu lupa sama aku?" tanya dokter tampan itu lagi.

Aku mengangkat satu alisku dan menggeleng. "Emangnya dokter tau aku?" tanyaku bingung.

Seakan pertanyaanku itu sangat lucu, dokter tampan itu terkekeh dan mengacak-acak kepalaku, sampai rambutku tambah awut-awutan karena ulahnya yang sok kenal ini.

"Ini aku, Randy! Apa kamu lupa sama aku yang sangat tampan ini heh?" katanya dengan nada kecewa.

Aku memikirkan sejenak siapa Randy itu. Otakku mencerna kata-kata dokter tampan ini yang mengaku namanya Randy.

Randy? Aku sedang memproses nama Randy diotakku. Randy?

"Randy? Tunggu dulu kayanya aku kenal nama Randy deh." kataku dengan berpikir keras.

"Iya, Amira. Aku Randy Mahesa. Kamu sudah ingat aku kan?" katanya dengan berbinar, dia semakin serius menatapku.

Ya ampun wajah itu, senyuman itu, suara itu. Aku ingat siapa Randy Mahesa. Ya ampun kak Randy.

"Kak Randy, ya ampun kemana saja kamu kak. Aku kangen!" kataku dengan segera memeluk kak Randy tanpa peduli siapapun yang akan melihatku.

Masa bodo. Aku kangen banget sama orang yang berada dipelukanku ini. Tanpa terasa kristal bening turun dipipiku.

"Kamu kemana saja, sih, kak! Apa kamu lupa sama aku?" kataku dengan isak tangis.

Kak Rendy mengelus kepalaku dan sesekali mengelus punggungku dengan pelan.

"Sudah, lagian kamu tau sendiri kan, kalau kak Rendy kuliah kedokteran dimana?" katanya dan aku mengangguk cepat dipelukkan kak Rendy. "Ya sudah, kak Rendy tidak akan kemana-mana lagi." katanya menenangkanku.

Setelah aku ngobrol panjang lebar dengan kak Randy, aku berada dirumah sakit ini juga karena Ramdhan. Dia yang membawaku kesini kemarin malam. Bahkan kata kak Randy, aku mengalami kurang darah hingga membuat aku pingsan tidak sadarkan diri. Karena aku sakit ini lah akhirnya aku bisa bertemu dengan kak Randy.

Astaga! Aku lupa aku harus bekerja, bagaimana ini. Padahal aku baru kerja sehari jadi asistennya Ramdhan. Ya ampun. Aku berpikir bagaimana nasibku nanti, kalau aku tidak bekerja.

Setelah kak Randy menjengukku, dia keluar lagi untuk visit ke pasien lainnya. Tapi kak Rendy datang lagi melainkan tidak sendiri tapi dengan Ramdhan

Ramdhan sungguh tampan tidak kalah dengan kak Randy. Meski duda, tapi terlihat masih muda dengan pakaian rumahnya.

"Amira, apa kamu sudah baikan?" tanya Ramdhan dengan meletakan buah-buahan di nakas.

aku mengangguk. "Baik pak, maaf aku tidak bisa masuk kerja, padahal aku baru sehari jadi asisten bapak!" kataku pelan. Ramdhan mengangkat satu alisnya dan masih diam belum menjawab apa pun.

"Amira." kata Randy menyela dengan senyum merekahnya.

"Iya kak, ada apa?" kataku.

"Ini hari sabtu, kantor libur, Amira." kata kak Randy tersenyum lebarnya. Aku lupa, pantas raut wajah Ramdhan kebingungan.

"Atasanmu ini, temanku waktu kuliah dulu di Inggris, meski beda jurusan tapi kami saling mengenal." kata kak Randy menjelaskan kepadaku. Aku mengangguk saja.

"Kalian saling mengenal Ren?" Ramdhan malah bertanya ke kak Randy, sementara kak Randy mengangguk mantap.

"Iya kami saling mengenal, Amira Ini anak dari sahabat ibuku dan kami juga dekat, tapi saat aku kuliah dan orang tuaku pindah kekota, sampai saat

ini kami tak bertemu lagi dan kamu yang mempertemukan kami kembali, terimakasih yah." kata kak Randy dengan menepuk bahu Ramdhan. "Sebenyar yah, aku harus visit dulu, Amira, kakak tinggal dulu yah." katanya, aku hanya mendengar obrolan kak Randy dan hanya mengangguk.

Ramdhan hanya diam tidak menanggapi, kak Randy, mungkin perasaanku saja, Ramdhan mungkin orangnya begitu.

Selama aku dirawat, kak Randy selalu menyempatkan dirinya terus berkunjung. Bahkan Ramdhan masih diam acuh tak acuh dengan obrolan kami, entahlah.

Meski Ramdhan menemaniku diruangan ini, tapi aku merasa seperti sendiri. Dasar. Aku masih saja menggerutu dalam hati, kenapa Ramdhan bersikap seperti itu sih? Aneh.

Kreett

Pintu kamar inapku terbuka dan kak Randy lagi-lagi mengunjungiku. "Kak Randy, kenapa mengunjungiku terus sih?" tanyaku heran. Sementara kak Randy hanya terkekeh.

"Ya iyalah wajar kak Randy mengunjungimu terus, kakak kan khawatir sama kamu." katanya dengan mengacak-acak rambutku, kebiasaannya itu dari dulu. Katanya sih suka. Aku memprotes kebiasaan kak Randy membuatku semakin kesal kalau dia terus mengacak-ngacak rambutku.

"Kamu besok pagi boleh pulang, nanti aku antar boleh?" katanya tersenyum mengembang.

"Tidak perlu!"

Itu bukan suaraku yang menjawab melainkan Ramdhan yang sedang duduk di sofa sambil membolak-balikan majalah yang ada ditangannya.

Aku dan kak Randy saling pandang karena bingung. Ramdhan berdiri dan menghampiri aku dan kak Randy.

"Maksudnya, tidak perlu, biar aku saja, lagian Amira juga tinggal dikontrakanku, bukan begitu Amira!" katanya pelan dan kini menatapku seakan tatapan itu memperingatkanku.

Aku yang tidak tahan dengan tatapannya akhirnya aku pun mengangguk, kak Randy yang sedari tadi tersenyum, perlahan senyum itu menghilang karena aku mengangguk dan senyumannya itu kembali terbit. "Kalau begitu kapan-kapan aku mampir kekontrakanku yah Amira?" katanya dengan semangat.

"Tidak boleh." aku dan kak Randy menoleh melihat Ramdhan. "maksudnya, tidak boleh dijam malam, Karena kontrakanku dibatasi jam tamunya, begitu." katanya menjelaskan.

Dikira aku Ramdhan keberatan, tapi aku merasa bingung juga dengan duda satu ini, hari ini dia menemaniku disini tapi tak mengajak ngobrol dan sikapnya aneh banget kalau ada kak Randy.

"Aku keluar dulu, semoga cepet sembuh Amira." kata kak Randy dengan melambaikan tangannya seraya keluar dari ruang inapku.

Setelah kak Randy pergi, tinggal aku dan duda tampan yang satu ini. Degup jantungku semakin cepat jika berduaan seperti ini, sangat canggung.

--ooo--

Janda Love Story

(Pertemuan Mereka)

Setelah aku diperbolehkan pulang dari rumah sakit, aku memang bisa berjalan seperti biasanya, karena aku sehat-sehat saja.

Selama perjalanan pulang, selama itu pula hanya ada keheningan diantara aku dan Ramdhan didalam mobil.

Ramdhan berdehem sebelum berbicara. "Amira." aku menengokkan kepalaku kearah Ramdhan yang sedang mengemudi.

"Iya?" kataku dan masih memperhatikan wajah tampannya itu dari samping.

"Panggil namaku Ramdhan saja jangan pakai embel-embel bapak, kalau sedang tidak berada dikantor." katanya yang masih mengemudi mobilnya.

"Memangnya kenapa?" tanyaku bingung.

Ramdhan mendengus. "Aku tidak mau terlalu formal kalau hanya berdua atau diluar, kecuali dikantor itu tidak masalah Amira."

aku mendengar kata-katanya justru aku bingung harus menjawab apa dan bagaimana. Apa lagi berdua di dalam mobilnya, terasa semakin kikuk saja buatku.

"Emm... Ba...baiklah pak." kataku dengan terbata-bata.

Manik mata coklat Ramdhan menatap mataku dengan tajam. Aku terpaku tapi tatapan mata Ramdhan itu terlebih dahulu memutuskan kontak mataku

"Aku bilang, jangan terlalu formal Amira, jangan panggil pak, emangnya aku bapak kamu." katanya tegas. Membuatku merasakan aura mengintimidasinya.

"Ba...baiklah ramdhan." kataku dengan pelan. Ramdhan melirik aku, sekuat apapun aku menahan untuk menatapnya, kalau seperti itu aku bisa saja langsung pingsan lagi.

Lama dalam keheningan, tak terasa, mobil Ramdhan akhirnya sampai dipelataran rumahnya.

Aku keluar dari dalam mobil, diikuti Ramdhan selanjutnya. Aku merasa

kaku jika harus berhadapan dengan Ramdhan seperti ini.

"Terima kasih atas tumpangannya, kalau begitu aku balik kekontrakan dulu." kataku berbasa-basi.

Saat aku berbalik dan beberapa kali melangkah, Ramdhan mencegah pergelangan tanganku. "Tunggu!"

Aku menatapnya bingung. "aku antar sampai kontrakan." katanya dan segera Ramdhan menarikmu untuk mengikutinya.

Ya ampun, Ramdhan bener-bener kaku dan suka seenak jidatnya saja menarik-narik aku. Tanganku yang digenggamnya membuatku terdiam mengikutinya saja.

Lama-kelamaan aku tidak bisa tahan. Semenjak hidupku bertemu dengan Ramdhan, jantungku terus saja berdegup kencang terus-menerus jika berada dekat dengannya. Aku lupa tadi dirumah sakit, seharusnya aku sekalian mengecek kondisi jantungku apakah bermasalah atau tidak. Astaga.

"Amira." betapa terkejutnya aku, astaga. Ngapain orang satu ini ada didepan kontrakan aku?

"Kamu." kataku dengan nada meninggi. Ramdhan segera melepaskan tanganmu yang digenggamnya.

Tanpa rasa berdosa, laki-laki satu ini selalu saja mengguku, sebenarnya bisa tidak, sih. Dia tidak mengganggu hidupku terus?

"Kamu kemana saja, aku tungguin dari tadi?!" katanya dan melirik ke laki-laki yang berada di sampingku. "Lho, kok. Ngapain kalian berjalan berduaan bersamanya?" tanya Arya dengan menyipitkan matanya curiga pada kami berdua.

"Kamu ngapain, sih. Ada disini, Arya? Kamu jangan ganggu aku, aku ingin istirahat." kataku ketus.

Aku melangkah melewati Arya menuju pintu kontrakan, tepat didepan pinti aku berhenti mencari kunci pintunya didalam tas kerjaku.

"Kak, ngapain kamu jalan berduaan bersamanya?" tanya Arya penasaran pada Ramdhan, Ramdhan hanya terdiam tidak menanggapi omongan Arya.

"Amira jawab aku, ada hubungan apa kamu dengannya?" tanya Arya, kali ini mengarah kepadaku. Aku siap akan memaki Arya, tapi mulutku terbuka lebar mendengar ucapan Ramdhan.

"Dia kekasihku Arya! Jangan ganggu dia lagi!" katanya santai. Apa katanya kekasih? Ya ampun, Ramdhan benar-benar deh.

"Apa!!" teriak aku dan Arya berbarengan, karena terlalu terkejut mendengar ucapan Ramdhan.

Mimpi apa aku semalam. Padahal aku dengannya tidak ada hubungan apa-apa, tapi kenapa dia ngaku-ngaku sebagai kekasihnya. Ramdhan sudah gila.

"Apa-apaan ini!" teriak suara wanita yang sangat familiar pula ditelingaku, siapa lagi kalau bukan Ratna.

"Kak Ramdhan, kakak ngomong apa barusan? Kekasihnya janda satu itu?" tanya Ratna pada Ramdhan dengan tepat menunjukku.

Sementara Ramdhan hanya mengangguk membenarkannya. Otak Ramdhan diletakan dimana sih, membuat orang-orang nanti jadi salah paham.

"Ratna, itu tid..."

"Diam kamu, aku tak bicara padamu." kata Ratna memotong ucapanku dengan bentakannya. Aku sontak diam mendengar bentakannya.

"Kak, kamu tau sendiri kalau aku sudah lama menyukainya tapi kenapa kamu menusukku dari belakang kaya begini sih." kata Arya meningg.

Deg

Omegot Arya menyukaiku? Sejak kapan?

"Kamu sudah gila apa, menyukai janda bekasnya mantan pacarku!" kata Ratna menajam.

Ratna berjalan mendekat kearahku, "hey janda gatel, beraniya sekali kamu merayu kak Ramdhan dan membuat Arya menyukaimu, apa kamu merayunya dengan tubuhmu." katanya sinis.

Deg

Apa katanya, rasanya sakit jika terus menerus dihina. Hatiku lama kelamaan juga akan berdarah darah jika dipenuhi kata-kata dan makian-makian yang tajam seperti itu.

"Ratna, jaga ucapanmu." bentak Ramdhan.

Ratna membalikan badannya kearah Randhan. "Jadi kakak membela janda gatel seperti dia. Apa kakak sudah menikmati tubuhnya? Apa dia bisa memuaskanmu diatas ranjang?" kata Ratna beruntun.

Aku yang mendengarkannya pun hanya meneteskan air mataku, sakit rasanya.

Plak

Suara tamparan membuat kita terdiam seketika. Siapa sangka Ratna mendapatkan tamparan dari tangan yang tidak aku duga sama sekali yaitu kak Randy!

"Mulutmu ternyata tidak bisa dijaga, lebih baik kita putus" kata kak Randy tajam dengan marah.

Tanganku menutup mulutku. Astaga, pertengkaran ini semua hanya gara-gara aku? Kenapa hidupku penuh dengan derita seperti ini, aku hanya ingin hidup damai tanpa beban. Kenapa?

"Randy, ke..kenapa kau menamparku?" cicit Ratna dengan menahan air mata dikelopak matanya.

"Itu memang pantas buat kamu yang tidak bisa menjaga mulutmu!" kata kak Randy. Ratna kini menatapku dengan kebencian dan berlari meninggalkan kontrakanku.

Aku yang sedari tadi berdiri dekat pintu menyaksikan drama mereka. Membuat hatiku merasa teriris, karena memang penyebabnya adalah dirimu!

"Amira!" kata kak Randy dengan wajah menunjukan kasihan kepadaku.

"Kamu baik-baik saja?" kini suara bariton kepunyaan Ramdhan yang berkata dengan nada khawatirnya.

"Amira..." dan suara itu adalah suara Arya dengan lirih.

Aku lelah dan ingin istirahat, semoga saja dengan istirahat bisa menghilangkan stres yang aku alami saat ini.

"Maaf, sepertinya aku ingin istirahat. Permis!" kataku pelan dengan membuka pintu kontrakanmu seraya memasuki kontrakanmu dan menutupnya dengan pelan.

Aku tidak peduli mereka bertiga ada yang memanggil-manggil namaku. Aku tidak menghiraukan mereka semua. Aku pun segera merebahkan ranjangku dan menatap langit-langit kamar dengan air mata yang mengalir.

Rasanya sakit. Pagi-pagi aku mendapatkan makian dan membuat suasana hatiku menjadi memburuk. Semoga dengan beristirahat pikiranku lebih baik dan pada saat terbangun nanti, semoga ini hanyalah mimpi buruk yang aku jalani.

--ooo--

Janda Love Story

(Asmaraku ?)

Aku terbangun dari tidur panjangku, aku tidak menyangka tidurku seperti kerbau yang tidak bangun-bangun.

Bahkan kejadian siang tadi masih aku ingat. Aku melirik sekitar ruangan hanya dipenuhi kegelapan. Aku menutupkan mataku kembali dan berjalan perlahan mencari saklar lampu.

Setelah saklar itu aku temukan, aku menekan saklar itu dan lampu ruangan itu terang. Aku memang penakut akan gelap tapi aku bukan fobia gelap, kejadian waktu dilift itu juga karena aku terkejut karena lift mati mendadak begitu saja.

Semua ruangan seketika terang, setelah aku menemukan saklar lampu. Perutku yang keroncongan meminta jatah makanku, karena memang perutku belum aku kasih makan dari pagi karena aku masih belum sempat makan apa pun setelah pulang dari rumah sakit, pantas saja aku kelaparan.

Aku membuka pintu kamarku dan melihat jam dinding diruang tamu, ternyata pukul 10 malam pantas perutku minta diisi.

Aku membuka kulkas dan mengambil air mineral, aku menengok minuman itu hingga tandas, tanganku mencoba mengeluarkan bahan makanan yang ada disana.

Tapi setelah aku meletakan bahan-bahan masakan yang akan aku buat, pintu kontrakanku ada yang mengetuk.

Tok tok tok

Aku melirik kearah pintu. Siapa yang berkunjung malam-malam? Aku memberanikan diri membuka gorden dijendela untuk melihat siapa yang berkunjungiku malam-malam.

Pandangan mataku hanya menangkap punggung laki-laki dari belakang seperti tidak tak asing dimataku.

Aku memberanikan diri membuka pintu kontrakan, dan benar apa yang aku pikirkan. Memang Ramdhan lah yang berkunjung malam-malam begini. Mau apa dia kemari?

Apa dia mau macam-macam padaku? Seketika aku merasa takut, wajar aku takut, dia duda dan aku janda!

"Ramdhan!" kataku pelan.

Ramdhan tersenyum melihatku "kamu belum makan kan, aku bawa makanan!" Ramdhan menunjukan keresek putih didepanku. "Ato makan bareng!" kata-katanya bukan mengajak tapi kesannya memaksa karena Ramdhan segera masuk ke dalam kontrakan dan menarik tanganku untuk masuk.

Aku tau kalau dia memang pemilik kontrakan ini tapi bukan berarti dia seaneak jidatnya masuk kekontrakan seorang janda seperti aku. Aku hanya tidak ingin berita yang tidak-tidak tentangku lagi. Itu saja.

Ramdhan duduk diatas karpet dan membuka keresek makanannya. "Sayang sini makan!" katanya tanpa berdosa.

Ramdhan memanggilku sayang? padahal aku bukan siapa-siapa. Sebenarnya dia kenapa? Kejadian tadi siang itu aku kira, dia hanya ingin menjauhkan Arya yang playboy itu dariku.

Tapi melihat dia senyuman dengan memanggil aku dengan sebutan sayang, aku berpikir ulang kenapa dia seperti kepadaku?

"Amira, duduk!" Ramdhan menepuk-nepuk karpet dan menyuruhku untuk duduk disana.

Aku pun duduk di karpet, tapi aku bukan duduk didekatnya. Aku lebih memilih duduk sedikit menjauh darinya karena aku takut dia berbuat macam-

macam kepadaku.

"Makanlah!" katanya seraya membuka bungkus box yang berisi ayam bakar.

"Dari mana kamu tau, aku belum makan?" tanyaku penasaran.

"Karena kontrakan kamu gelap dari sore sampai malam dan aku hanya menunggumu sampai kontrakanmu terang karena pastinya kamu kelaparan, iya kan!" katanya dengan tersenyum.

Ini orang romantis banget, aku tidak tahan. "Aku tidak lapar" kataku sekenanya.

Kruyuk

Perutku tidak bisa diam! Sumpah aku malu banget, perutku gak bisa dikontrol karena lapar, ditambah didepan mata ada ayam bakar yang tersaji. Dia tersenyum, dan meletakkan makanannya didepanku. Aku menelan ludahku dengan rasa lapar, memang perutku sedari tadi kelaparan.

Tanpa rasa malu aku memakannya, dia hanya tersenyum memperhatikanku saja. "Kamu tidak makan?" tanyaku dengan mulut yang penuh ayam bakar.

Dia terkekeh. "aku sudah kenyang sayang!" katanya yang membuatku tersedak makananku sendiri. Aku menyambar botol air mineral yang dibawa Ramdhan dan meminumnya.

Setelah aku meminumnya, aku menatap Ramdhan. "Sayang?" tanyaku heran, maksudnya apa coba?

"Ada apa?" jawabnya. Bukannya menjelaskan malah dia berpura-pura bego dengan bilang ada apa?

"Maksudnya kenapa memanggil aku dengan sebutan sayang?" tanyaku sekali lagi.

Tanpa aku duga sama sekali Ramdhan mencium bibirku. Aku terpaku dan terkejut bagaimana bisa dia menciumku?

Seharusnya aku menampar, dan memukulnya, tapi kenapa aku hanya diam tidak berbuat apa-apa? Setelah dia melepaskan ciumannya padaku. Aku menghirup udara sebanyak-banyaknya.

"Kamu sudah tau jawabannya! kamu milikku, Amira" katanya pelan tepat didepan bibirku. Aku masih terkejut akan tindakannya itu kepadaku.

Setelah kejadian semalam, aku memang tak bisa tidur akibatnya kantung mataku membengkak.

Aku masih memikirkan kata-kata Ramdhan semalam untukku. Bahkan dia menciumku untuk kedua kalinya sebelum dia pulang. Aku seharusnya marah tapi aku hanya diam saja dilecehkannya dengan menciumku. Ada apa denganku?

"Selamat pagi, Amira!" mbak Berta menyapaku.

Aku pun membalas sapaannya. "Pagi juga mbak!" mbak Berta menatapku sekilas dan duduk ditempat kerjanya. Mbak Berta menatapku lagi.

"Ada apa dengan wajahmu, kamu begadang semalam?" katanya. Aku menggeleng bohong. "Tapi wajahmu terlihat kurang tidur?" tanyanya lagi.

"Iya mbak, aku tidak bisa tidur semalam!" jawabku akhirnya.

"Kenapa?" katanya pelan. Aku hanya menggelengkan kepalaku.

"Selamat Pagi semuanya!" suara bariton itu, membuatku menundukan kepalaku, aku malu jika bertatapan langsung dengannya.

"Pagi, Amira!" sapaannya kali ini tertuju padaku.

Aku menarik nafas dalam-dalam untuk mengurangi degup jantungku. "Pagi, pak!" jawabku ramah. Sebenarnya aku sangat malu.

Kejadian semalam membuatku teringat akan sentuhan bibirnya, tidak tau kenapa tubuhku merasakan hal yang berbeda pada sentuhannya itu. Segera aku membuang pikiran yang tidak-tidak diotakku.

Ramdhan memasuki ruangnya, belum semenit, telepon dimejaku sudah berbunyi.

Aku mengangkatnya. "hal..." ucapanku terhenti karena terpotong oleh ucapan Ramdhan yang bossy.

"Keruanganku sekarang." katanya dan langsung terputus sebelum aku menjawab, gigiku bergemelatuk karena sangat kesalnya.

Mbak Berta menatapku. "Ada apa?" tanyanya. Aku menjawabku dengan mengangkat bahu tidak tau.

Pelan-pelan aku mengetuk pintu ruangan kerja Ramdhan karena memang tidak ada sahutan aku pun masuk begitu saja. Pandanganku menelauri ruangan itu, kosong tidak ada Ramdhan?

Deg

Aku terkejut karena lengan kokoh itu memeluk perutku dari belakang. Aku memberontak tapi pelukannya semakin mengerat. "lepaskan pak, takut ada yang melihat." kataku yang masih memberontak mencoba melepaskan diri.

"Sebentar! Sebentar saja seperti ini, Amira." katanya dengan memelukku dan menyenderkan dagunya dibahuku.

Semenit sudah berlalu, Ramdhan semakin mengeratkan pelukannya padaku, bibirnya pun sudah mulai mengecup leherku. Beberapa menit terus berlalu, tapi Ramdhan masih saja menelukku, aku juga bingung sendiri kenapa juga aku menuruti keinginannya itu.

Aku berdehem ingin mengatakan sesuatu, kalau aku merasa capek tapi suara pintu ruangan kerja itu terbuka, astaga.

"Apa yang kalian lakukan." suara bentakan seseorang dibelakangku. Membuat Ramdhan melepaskan pelukannya kepadaku.

-- 000 --

Janda Love Story (Makian)

"Ibu!" kata Ramdhan terkejut.

"Siapa dia? Apa yang kamu lakukan bersama wanita itu Ramdhan?" tanya wanita yang disebut Ramdhan sebagai ibu itu dengan nada meninggi.

Aku menundukan kepalaku, aku takut. Karena perbuatnya itu kepergok ibunya? Aku sepertinya akan terkena amukan ibunya Ramdhan?

"Amira, kamu keluarlah dulu. Aku ingin bicara pada ibuku." katanya memerintah, aku pun mengangguk.

Saat aku berjalan melewati ibunya Ramdhan, aku melihat kebencian dari sorot matanya. Bahkan aku sampai merasakan punggungku seperti tertusuk oleh tatapan tajamnya.

Setelah aku keluar dari ruangan kerja Ramdhan, aku membuang nafas beratku karena terlalu takutnya. Jantungku pun berlari cepat sampai aku berada ditempat kerjaku, rasanya jantungku masih berdegup dengan cepat.

"Amira, ada apa? Kenapa bu Amelia berteriak begitu kencang seperti itu?" tanya mbak Berta penasaran.

Aku menghela nafaski. "Tidak ada apa-apa. Aku hanya berbicara sama pak Ramdhan, tapi dia langsung berteriak dan mengagetkanku." katamu berbohong. "Mbak, dia itu siapa? Apa benar dia ibunya pak Ramdhan?" tanyaku memastikan.

Mbak berta mengangguk. Perasaanku semakin tidak enak. "Iya dia ibunya pak Ramdhan, namanya Amelia Wguna." katanya dengan berbisik. Aku pun mengangguk mengerti.

Aku harus berbicara seperti apa, tapi aku gak bisa menahan rasa maluku pada ibunya. Apa lagi dia memergokiku dengan anaknya yang sedang berpelukan.

Ya ampun. Sungguh aku merasa hidupku benar-benar terjatuh dari atas jurang, membuatku sangat malu.

Suara pintu ruangan Ramdhan terbuka, Amelia Wguna nama yang aku tau dari mbak Berta itu keluar dari ruangan Ramdhan. Dia melangkah mendekatiku. Aku menatap wanita itu dengan senyum ramah, bukannya aku tidak sopan menatap orang yang lebih tua.

Aku hanya terpesona melihatnya meski jantungku berdegup kencang

tidak seperti biasanya, meski sudah setengah baya, tapi dilihat dari penampilannya, dia terlihat masih sangat cantik dengan pakaian yang ia kenakan dengan gaun selutut berwarna coklat tanpa lengan dan rambut yang ia sanggul keatas, dengan riasan yang natural, terlihat anggun dipandangan mataku.

Jantungku berdegup lebih cepat saat wanita setengah baya itu berhenti tepat depan meja kerjaku. "Kamu Amira?" tanyanya kepadaku.

Pikiran buruk melintas dipikiranku, meski ia berkata dengan tersenyum tapi dari sorot matanya itu seperti orang yang ingin menyerang mangsanya.

"I...iya bu." jawabku gugup.

Entah kenapa auranya membuat aku semakin kecil. Auranya itu sama persis dengan Ramdhan. Ibu dan anak sama saja membuatku semakin menciut jika terus tatap seperti itu.

"Kamu pernah disentuh anakku?" katanya pelan. Membuatku bingung akan maksudnya itu, sangat ambigu ditelingaku.

"Maksudnya apa bu?" tanyaku bingung.

"Apa kamu pernah disentuh oleh anakku, jawab saja iya atau tidak?" tanyanya sekali lagi. Pertanyaannya itu sangat ambigu sekali justru membuat

aku bingung.

Disentuh? Kalau aku tadi dipeluk sama anaknya bukankah itu namanya disentuh? Harusnya dia sendiri sudah tau jawabannya! Tapi kalau dicium? Termasuk disentuh juga bukan?

Akhirnya aku hanya mengangguk mengiyakan dan jawaban yang aku berikan justru membuat dia berteriak didepan wajahku.

Bomm

Seperti bom atom yang siap meledak. Sama halnya ini yang aku hadapi sekarang.

"Kamu!" dia menunjuk jarinya tepat diwajahku. "Kamu wanita murahan." makinya.

Pintu ruangan Ramdhan terbuka, teriakan ibunya ternyata sampai ditelinga Ramdhan, hingga iabberlari menghampiri aku. "Ibu, apa-apaan ini?" tanya Ramdhan heran keibunya.

Aku cukup kaget akan teriakan ibunya itu kepadaku tepatnya diwajahku, aku sering dimaki, dicibir, bahkan dihina secara langsung oleh orang seperti Ratna kemarin tapi rasanya tidak sesakit seperti ini.

Apa karena yang memakiku adalah orang tuanya Ramdhan? Aku merasa seperti dimaki dan dimarahi oleh orang tuaku sendiri, astaga aku harus bagaimana?

Kenapa aku tidak punya saudara yang bisa membuatku bisa bertopang dalam kesedihanku? Kalau saja orang tuaku masih ada aku bisa berbagi keluh kesahmu dengannya dan aku tidak akan serapuh ini menghadapinya, setidaknya ada orang yang akan memberikanku semangat hidup.

Aku rindu ayah ibuku. Air mataku tak bisa aku bendung lagi, entah kenapa hanya karena teriakan dan kata-kata wanita murahan. Bisa membuatku menjadi cengeng begini.

"Kamu berbohong pada ibu, Ramdhan." maki ibunya itu kepada Ramdhan.

"Aku tidak berbohong ibu." katanya. Entah pembicaraan apa yang Ramdhan dan ibunya itu didalam. Tapi aku sedikit menangkap kalau pembicaraan mereka adalah menyangkut namaku.

"Kamu telah menyentuhnya, dia sendiri yang bilang sama ibu, kalau kamu telah menyentuhnya." Ramdhan meliriku dan kembali menatap ke ibunya.

"Iya, aku memang telah menyentuhnya, tapi ibu sal.." ucapan Ramdhan terhenti karena ibunya menyela dengan makian.

"Stop Ramdhan, ibu mengerti dan ibu paham." ibunya itu menatapku kembali.

"Dan kamu! Seharusnya kamu tidak semurahan itu, kamu memang janda tapi jaga harga diri!" bentak ibunya Ramdhan.

Maksudnya dia apa? Aku selalu menjaga diriku. Tapi kenapa dia mengatakan seperti itu. Aku terus berpikir keras mencerna kata-katanya itu kepadaku.

Setelah aku menangkap maksudnya itu. Sepertinya dia salah paham, aku tidak seperti itu, aku ingin menyelanya karena aku tidak ingin dia salah pahan kepadaku tapi, ibunya Ramdhan terus memakiku.

Makian ibunya Ramdhan justru menyayat hatiku, begitu hinanya kah status yang aku sandang? Ibunya Ramdhan memang benar. Statusku itu seperti wanita murahan. Ditambah dengan status janda muda sepertiku.

Mungkin berbeda ceritanya kalau aku berstatus janda itu sudah mempunyai anak besar-besar dan sudah menua.

Mungkin status janda yang aku tanggung tak akan sama dengan perkataan dan cibiran orang yang menyayat hatiku saat ini.

Aku merasa hidupku semakin hari semakin susah aku perbaiki. Status janda yang aku miliki saat ini tak mungkin bisa aku hilangkan. Jika mungkin mas Adi tak meninggal dalam kecelakaan. Mungkin saat ini aku masih bahagia bersamanya.

Mungkin, mungkin dan mungkin. Kata mungkin tak bisa aku ubah, karena kenyataannya saat ini aku berstatus janda.

Saat aku terus dimaki-maki oleh ibunya Ramdhan. Aku berkecil hati jika harus terus bersama Ramdhan. Demi apapun aku juga tidak berharap lebih dengan Ramdhan.

Karena aku sadar diri, siapa aku dan siapa dirinya, meski kami sama-sama berstatus duda dan janda tapi aku tak yakin akan hubunganku nanti jika aku memang menerimanya.

Karena bu Amelia sudah terlanjur tidak menyukaiku. Aku pun tak bisa menahan rasa sakit hatiku.

Air mataku yang sudah memupuk dikelopak mataku akhirnya menetes juga dengan sendirinya. Aku menangis dilorong dekat toilet setelah aku pergi berlari meninggalkan ibunya Ramdhan yang memakiku, aku tidak kuat karena aku merasa sudah sudah tidak tahan dengan rasa sakit ini.

"Amira, kamu kenapa?" tanya seseorang yang berada dibelakangku.

Aku menoleh melihat siapa yang memanggilku dan tanpa aku bisa tahan lagi aku memeluk dan menangis dipelukannya.

"Sakit, sakit sekali." tangisku dipelukannya.

--ooo--

Janda Love Story

(Satu Bulan Penuh Cibiran)

Sejak kejadian kemarin aku dicaci maki oleh ibu dari pemilik perusahaan ini, aku semakin dikenal oleh para pegawai kantor, bahkan aku dicap sebagai janda gatel, tidak sedikit aku digoda oleh rekan pegawai laki-laki, aku merasa terhina.

Tapi aku mencoba menghadapi semuanya dengan tegar. Bahkan ada juga yang terang-terangan mengajakku untuk tidur diranjangnya, aku tidak habis pikir, apakah status janda identik dengan namanya kurangnya belaian.

Pikiran orang yang menganggap janda yang penuh pandangan miring itu tak patut dibenarkan, karena aku juga sebagai janda, sebagai pelaku serta penerima status janda tidak seperti apa yang merek pikirkan.

Menjadi janda itu bukanlah keinginan setiap wanita bahkan janda yang ditalak suaminya pun, tidak ingin mau menjadi menjadi janda, percaya padaku.

Jika pun ada! Itu menurutku wanita yang patut kita curigai. Semua orang ingin mempertahankan rumah tangganya, siapa sih yang mau rumah tangganya hancur?

Hari-hariku hanya ada dengan cibiran-cibiran pedas, bahkan ada juga

yang menudingku dari mulut seorang janda, sama sepertiku. Karena aku yang menggoda Ramdhan jadi dirinya pula kena getahnya karena menyandang status janda.

Memang ini salahku, kalau saja aku tak menjawab pertanyaan ibunya Ramdhan waktu itu. Ini tak mungkin menjadi berita heboh, aku disentuh oleh ramdhan bukan artian yang intim. Tapi pegawai lain salah mengartikannya sama seperti ibu Arnelia.

Aku yang menangis dipeluk Liana dilorong waktu itu, hingga kini aku bertekad tak akan ada air mata yang harus aku teteskan lagi.

Cibiran, hinaan dan makian itu, aku anggap makanan sehari-hari. Aku harus tersenyum pada mereka yang menghina, mencaci bahkan mencibirku dan semoga mereka yang memandang rendah aku dapat hidayahnya.

Liana selalu menyemangatiku untuk semangat dan bersabar, anggap saja hidupku sebagai pelajaran hidup. Bahkan Samuel pun memberi dukungan padaku.

Pasangan yang baru saja jadian seminggu yang lalu itu terus saja mendukungku dan memberiku semangat.

"Amira, keruanganku sekarang." suara bariton Ramdhan menyadarkanku dari lamunan ku.

"Baik pak" jawabku cepat.

Aku segera beranjak mengikuti langkah Ramdhan. Semakin hari aku semakin kesal akan tingkah dan sikapnya yang selalu mengaturlu ini dan itu.

Karena dirinya berita heboh itu terbuat dan mencemarkan namaku, kalau saja Ramdhan tidak memelukku. Ya ampun, sudahlah aku tidak ingin membahas itu lagi. Aku juga yang salah kenapa juga aku tidak menolaknya.

Karena ucapan yang Ramdhan keluarkan dan tanpa disaring terlebih dulu. Dia selalu membenarkan ucapannya padahal ucapannya itu menyangkut diriku.

Tapi Ramdhan merasa tidak peduli, dia hanya menginginkan diriku tapi dia tidak mementingkan bagaimana dan apa yang aku inginkan. Menyebalkan.

Setelah aku berada diruangan kerjanya, aku berdiri tidak jauh darinya sementara Ramdhan membelakangiku.

Selama sebulan ini aku sengaja mendiarkannya, bahkan tidak merespon kata-katanya selain menyangkut pekerjaan.

Arya pun sekarang entah kemana ia menghilang, kabarnya pun tidak ada. Semenjak aku tau dia menyukaiku tepatnya ada drama didepan kontrakanku. Arya seakan menjauhiku karena aku adalah kekasihnya Ramdhan. Itu bagus karena dia tidak mengganguku lagi.

"Amira..." kata Ramdhan yang masih membelakangi.

"Iya pak." jawabku cepat.

Sebenarnya aku merasa cemas tidak menentu tapi aku mencoba menutupi semuanya, aku hanya mencoba profesional sebagai atasan dan bawahan.

Ramdhan membalikan badannya. Dia masih terlihat sangat tampan, jika saja aku tidak bisa menahannya, rasanya aku ingin sekali merasakan pelukannya lagi. Tapi aku tidak ingin berurusan dengannya lagi, apa lagi jika harus menjalin kasih dengannya.

Selama satu bulan ini aku merasakan kalau aku mencintainya, tapi aku menyangkalnya. Tidak ingin gosip yang betedar bertambah keruh jika aku menerima cintanya. Cukup seperti ini saja sebagai atasan dan bawahan.

Saat Ramdhan membalikan badannya mataku dan matanya bersibobrok saling menatap, aku merasakan sorotan matanya itu mengartikan kerinduan untukku.

Ramdhan selama satu bulan ini terus berjuang dan meyakinkanku, kalau dia mencintaiku. aku tidak pernah meresponnya, aku akan merespon jika itu menyangkut kerjaan.

"Sampai kapan kamu begini? Aku ingin kamu jadi istriku, jadi milikku." katanya meyakinkanku.

"Maaf pak, tapi aku memang tidak mencintai bapak." balasku dengan memalingkan wajahku kearah lain.

"Sudah satu bulan kamu tidak menanggapi ajakanku untuk menikah denganku, sekali lagi aku tegaskan kalau akau mencintaimu, sejak pertama kali kita bertemu, saat kamu datang mencari kontrakan, disitu aku mencintaimu!" katanya pelan. Sebenarnya aku terkejut dengan ungkapannya barisan kepadaku.

Ramdhan mencintaiku? Sejak pertama kali bertemu? Masa sih? "Maaf pak, tapi aku tak mencintai bapak." kataku tegas meyakinkan.

Ramdhan menatapku tajam. "Bohong, aku tau kamu mencintaiku juga, iya 'kan? Jangan membohongi dirimu sendiri, Amira." katanya dengan lembut.

Aku tidak tau apa yang sebenarnya aku mau, tapi aku lebih baik tidak menerimanya. Aku tidak ingin berurusan dengan orang kaya sepertinya, nanti aku kena gosip lagi. Ramdhan yang duda sementara aku yang janda nanti dikira orang kita sering melakukan yang tidak-tidak. Sebenarnya aku tidak harus mendengarkan omongan orang, orang-orang selalu berkomentar meski aku melakukan hal-hal baik atau buruk, tindakan kita selalu akan ada yang berkomentar. Itu faktanya.

Aku menghela nafasku. "Masih banyak wanita yang ingin menjadi istrimu, kenapa harus aku?" tanyaku heran.

"Karena aku memcintaimu, tidak ada yang lebih baik selain kamu, aku juga sudah lama memperhatikan kamu dan aku yakin kamu yang terbaik buatku." katanya menjelaskan.

Ingin sekali aku mengatakan iya, aku mau menjadi istrimu tapi aku mengingat kata-kata ibunya kalau aku adalah wanita muraha. Rasanya aku tidak pantas buatny.

"Jika tidak ada lagi yang kerjaan yang bapak berikan, aku permissi pak." kataku pelan seakan ucapanku seperti tidak terjadi apa-apa. Aku segera membalikan badanku tapi langkahku terhenti karena Ramdhan memanggilku.

"Tunggu, ada pekerjaan untukmu." katanya mencegahku. Aku membalikan badanku.

"Iya, pak. Apa yang harus aku kerjakan." kataku pelan.

"Baiklah, aku akan kasih kerjaan, tapi apa kamu mau melakukannya?" katanya. Aku mengangkat satu alisku heran.

"Tentu, jika itu menyangkut pekerjaan." jawabku santai.

Ramadhan melangkah ke sofa yang ada di ruang kerjanya itu, ia duduk di sofa panjang. "Kalau begitu, kemarilah Amira. Pijitin aku. Itu kerjaan buatmu!" katanya tegas.

Deg

"Amira... Apa yang kamu lakukan disitu, kemari dan pijitin aku, aku capek. Jika aku capek kerjaanku tidak akan selesai-selesai. Kamu itu asisten pribadiku!" katanya dan menegaskan kata terakhirnya.

"Ta...tapi pak!" cicitku.

"Tidak ada tapi-tapian. Kamu itu asisten pribadiku jadi kamu harus patuh apa kataku." katanya tajam.

Apa iya tugas asisten pribadi termasuk harus memijitnya?

"Amira..." katanya sekali lagi.

"Ah, iya pak, iya." jawabku. Akhirnya aku pun memijitnya dari punggung, bahu hingga lengannya, tanganku pun pegel.

-- 000 --

Janda Love Story

(Kencan)

Tanganku pegel setiap hari hanya memijiti Ramdhan, sepertinya aku bukan bekerja kantoran tapi seperti tukang pijat.

Ramdhan selalu berhasil membuatmu mengikuti kemauannya, dari memijit menyediakan kopi sampai menyuruhku menyuapi makanannya selagi dia bekerja.

Kesal memang kesal tapi aku merasa kalau Ramdhan itu sengaja membuatku mengikuti semua kemauannya karena aku terus menolak untuk menjadi istrinya. Pekerjaan asisten pribadi itu sama seperti aku dulu melayani mas Adi, kadang membuat kopi untuknya kadang memijitinya saat dia merasa capek. Tapi apa iya seperti itu?

Hampir setiap hari kak Randy selalu mengantar jemputku pulang, semenjak kejadian dikontrakan waktu itu. Kak Randy semakin hari semakin perhatian kepadaku, dia selalu memberi semangat dan dukungan buatku, selalu menasehatiku dengan kata-kata yang membuatku agar bisa bersabar akan cibiran-cibiran pedas yang dikata orang-orang tentang status janda yang melekatku.

Pernah sekali waktu itu Ramdhan memergokiku dan kak Randy yang

berkunjung kekontrakanku pada jam malam karena kak Randy hanya ingin memberikan oleh-oleh buatku dari acara seminar kedokteran selama tiga hari di luar kota.

Ramdhan menampilkan wajah yang tidak terbaca lalu pergi begitu saja tanpa pamit. Kak Randy merasa heran dengan sikapnya dan merasa Ramdhan mulai menjauh kata kak Randy, jika kak Randy tau Ramdhan menyukaiku, pasti kak Randy mengerti kalau Ramdhan itu terlihat cemburu padanya. Tapi aku tidak ingin membahasnya.

"Amira..." teriak kak Randy melambaikan tangannya kearahku, dia bersandar dimobil vios hitamnya.

Aku tersenyum membalas lambaian tangannya dengan berlari kecil menghampirinya. "kak Randy sudah lama menunggu?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Baru saja sampai. Ayo, kakam mau ajak kamu jalan-jalan." katanya dengan membukakan pintu penumpang mobil miliknya, "masuklah." katanya melanjutkan.

Diperjalanan aku merasa sangat senang. "Kak Randy mau bawa aku kemana?" tanyaku penasaran.

Kak Randy tersenyum dan mengacak-acak rambutku. "kak, kebiasaan deh, rambutku bisa berantakan." aku merenggut kesal dan kak Randy terkikik melihat kekesalanku.

"Kamu mau jalan-jalan kemana?" tanyanya. Aku menerawang memikirkan kemana aku mau jalan-jalannya.

Setelah terpikirkan dengan semangat. "Gimana kalau kita ketaman rekreasi?" katamu girang.

Kak Randy mengangguk. "Okay!" balasnya singkat.

"Asyik.. Aku sudah lama tidak ketaman rekreasi, terakhir kapan yah, lupa." kataku dengan mengingat-ingat.

Kak Randy terkekeh. "Taman rekreasi kita datang." teriak kita bersama dengan semangat.

Ditaman hiburan, aku terus mengajak kak Randy menaiki semua wahana, bahkan kak Randy hampir muntah karena menaiki wahana yang memutar balikan badannya, aku juga sebenarnya sama sepertinya. Merasa pusing setelah menaiki wahana pesawat tapi rasa pening itu cepat hilang karena aku terus bersemangat.

Aku merasa kalau kak Randy sudah tidak tahan karena semua wahana sudah kita coba semua.

Teriakan histeris dari mulutku terus menerus aku ucapkan, setelah menaiki disco kak Randy oleng menahan rasa mualnya. "Kak, kita istirahat dulu

yah, kak Randy payah ah. Aku kira kak Randy jago ternyata cemen." kataku meremehkan.

"Kakak masih kuat kok, hanya saja sedikit pusing ajah. Mungkin belum makan kali." katanya beralasan. Aku hanya terkikik.

"Iya, iya deh. Kak, kita istirahat dulu dikursi itu yah." aku menunjuk salah satu kursi kosong yang ada payungnya.

Kak Randy mengangguk, kita pun duduk beristirahat. "Kak.." kataku dengan memandang wahana yang tinggi sedang menaik turunkan penumpang dari atas ke bawah.

"Ada apa Amira?" katanya. Aku melirik kak Randy yang sedang meminum air mineral.

"Kak, kita naik itu yuk!" aku menunjuk salah satu wahana yang belum aku naiki bersama kak Randy.

Kak Randy yang mengikuti arah telunjuk tanganku langsung tersenyum. "Baiklah, kalau kincir raksasa itu kak Randy tidak masalah." katanya dengan sumringah. Dasar bilang saja sudah tidak kuat!

Aku menaiki kemudi putar raksasa bersama kak Randy, entahlah aku tidak peduli namanya apa, aku hanya menikmati kebebasanku senyum merekah

terus menghiasi bibirku selama aku menaikinya.

Aku melihat pemandangan yang ada dibawah, banyak sekali wahana-wahana yang terlihat kecil dari atas

"Amira." katanya memanggilku, aku menoleh kearah kak Randy yang tersenyum, kembali aku melihat pemandangan bawah dari atas

"Iya kak."

"Kamu senang?" tanyanya.

Aku menoleh kembali kearahnya, Aku memfokuskan pandanganku kewajah kak Randy yang sedari tadi melihatku. Aku mengangguk dengan senyumanku. "Aku sangat senang sekali kak, makasih yah kak Randy, sudah mengajakku kemari." kataku dengan bibirku terus saja tersenyum.

"Kalau gitu kapan-kapan kak Randy ajak lagi jalan-jalan mau?" tanyanya.

Tentu aku sangat kegirangan dan magut-magut cepat mengiyakan. "Mau banget kak, tapi kapan-kapan kak Randy ajak aku kekebun binatang yah, aku mau lihat panda secara langsung." kataku dengan semangat.

Kak Randy terkekeh melihatku yang sangat bersemangat. "Oke." katanya dengan mengangkat dua jempol tangannya kearahku.

"Kita pulang sudah malam, bentar lagi juga wahana akan tutup." katanya, aku mengangguk, lagian aku juga sudah mulai capek.

Setelah kak Randy mengantarkanku pulang sampai kontrakanku, dia pun mengantarka ku berjalan sampai depan kontrakan.

"Kak makasih untuk hari ini." kataku tulus.

Kak Randy mengangguk. "Sama-sama Amira, lagian kak Randy seneng kok." katanya dengan senyumannya.

Aku yang terus berceloteh ini dan itu dan kak Randy hanya menanggapi hanya tersenyum atau mengangguk, sesekali pun tertawa mendengar ocehanku.

Langkah kakiku pun berhenti didepan kontrakan. "Sekali lagi makasih kak." kak Randy mengangguk. "Kalau begitu aku masuk kak, hati-hati dijalan." kataku mengingatkan. Aku memasukan kunci dan ingin membuka pintu kontrakan tapi kak Randy memanggilku sehingga aku membalikan badanku menghadapnya.

"Amira..."

"Ada apa kak." balasku.

Wajah kak Randy dengan serius memperhatikanku. "Ada apa kak? Kak Randy mau ngomong apa?" tanyaku bingung.

"Amira..." katanya menjeda. "Jadilah kekasihku Amira." katanya melanjutkan.

Deg

Aku kaget akan ucapannya barusan. "Tidak usah menjawab sekarang, kakak hanya ingin memberitahu kamu saja." katanya.

"Aku... Aku..." kataku gugup.

Aku kaget mendengar pengakuan kak Randy padaku tapi lebih kagetnya lagi, Aku melihat orang yang ada dibelakang kak Randy.

Ramdhan!

Kenapa Ramdhan disini, aku bingung harus jawab apa. Ditambah tatapan tajamnya selalu membuatku merasa terintimidasi.

--ooo--

Janda Love Story

(Bossy)

Sejak kejadian malam itu, aku semakin dibuat dilema karena kak Randy ternyata mencintaiku, rasanya aku tak pantas bersama kak Randy apa lagi aku hanya seorang janda. Hingga saat ini pun aku masih belum memberi jawaban apa yang akan aku berikan padanya.

Kak Randy juga tidak meminta jawabannya, hanya saja dia mengatakan pikirkan kalau kamu sudah siap, itu saja. Aku merasa kalau aku menggantungkan harapannya padamu karena sebenarnya aku pun tidak tau bagaimana perasaanku kepada kak Randy. Yang aku tau sekarang, aku merasakan hanya rasa nyaman kepadanya.

Aku bingung harus bagaimana, apakah aku harus langsung menolak kak Randy? dari pada harus mengulur-ulurkan waktu yang nanti membuat kak Randy sangat kecewa karena berharap lebih kepadaku.

"Amira, keruanganku sekarang." kata Ramdhan dan langsung berjalan meninggalkanku tanpa menoleh sama sekali.

Setelah kejadian seminggu yang lalu dan didengar langsung olehnya. Sampai saat ini Ramdhan sikapnya sangat dingin sekali kepadaku. Seharusnya aku harus merasa senang karena Ramdhan tidak memaksaku lagi, tapi

belakangan ini aku merasa ada yang menghilang? Sudahlah, lupakan Ramdhan.

Mungkin saja Ramdhan sudah capek mengejar cintaku! Tapi yang membuatku kesal adalah setiap hari, pekerjaanku semakin hari semakin banyak dan bertambah, bahkan tiap hari aku lembur sampai larut, tidak lupa tanganku terasa kepas jika harus memijat badan yang keras milik Ramdhan. Meski aku juga kadang menikmatinya bisa memegang-megang otot-ototnya itu. Aku menggelengkan kepalaku cepat, mikir apa aku.

Aku memasuki ruangan kerjanya dan langsung disambut dengan dokumen-dokumen yang menggunung.

"Kerjakan itu semua, hari ini aku akan cek." aku menatap Ramdhan yang hanya memfokuskan matanya ke laptopnya saja.

Aku ingin memprotes. "Maaf pak, dokumen-dokumen kemarin saja, aku masih belum menyelesaikannya, bagaimana kalau..." kata-kataku berhenti karena aku melihat Ramdhan menatapku dengan tajam, aku pun hanya menundukan kepalaku takut. "Baiklah pak!"

"Bagus!" katanya tegas.

Aku mengangguk dengan lesu aku mengambil berkas yang menumpuk dan langsung pergi meninggalkan ruangnya.

Aku menggerutu kesal dalam hati, apa dia lagi balas dendam padaku sampai membuatku tersiksa dengan banyaknya kertas sialan ini?

Kertas sialan ini, entah penting atau tidak, isinya pun seperti omong kosong saja! Masa aku harus membuat laporan keuangan dari divisi lain? Itukan seharusnya tugasnya bagian keuangan, dan ada yang paling aku tidak habis pikir, aku harus membuat rancangan bangunan proyek? Maksudnya apa?

Ya ampun, itu seharusnya tugasnya arsitek! Aku sama sekali tak bisa menggambar bangunan ini dan itu, kalau membuat laporan keuangan, sih. Bisa sedikit karena memang aku lukusan smk akutansi tapi ini bangunan? Astaga.

Sebenarnya, aku itu asisten pribadinya atau pesuruhnya? Amira, Amira, kamu tolong banget, sih. Asisten atau pesuruh ya sama saja, sama-sama jadi pembantu majikan.

Aku menggerutu! Tidak habis pikir dengan duda tidak laku itu, meski tampangnya oke banget, cuma orangnya keterlaluhan penyiksa.

Waktu terus saja berlanjut, mbak Berta sudah dari 5 jam yang lalu sudah pulang meninggalkan kantor.

Aku melihat jam ditanganku, sekarang sudah pukul 10 malam, tapi kerjaanku tidak kunjung surut melainkan semakin bertambah. Mungkin saja besok, Ramadhan akan menambah pekerjaanku yang bejibun.

Getaran ponselku mengganggu aktifitasku bekerja, aku melihat siapa yang menelepon malam-malam begini.

Aku melihat nama kak Randy yang meneleponku, aku harus mengangkatnya atau membiarkannya? Aku berfikir dan akhirnya aku lebih memilih mengangkatnya.

"Halo, kak Randy." kataku menjawab panggilan kak Randy.

"Kamu belum tidur?" tanyanya diseberang sana.

"Belum kak, aku masih di kan..." ucapanku terjeda melihat Ramdhan yang menatapku. "Mar... Iya dikamar." kata-kataku yang seharusnya aku jawab dikantor berubah menjadi dikamar karena tatapan tajam Ramdhan didekat pintu ruangnya.

Langkah kaki Ramdhan menuju kearahku, reflek aku berdiri dari kursi dengan ponsel yang masih melekat ditelinga sebelah kiriku.

"Besok aku jemput yah." kata kak Randy disana.

"Apa? Jemput?" kataku kaget. Mata Ramdhan masih bersibobrok dengan mataku, aku yang bingung harus bagaimana menjawab apa.

Sementara langkah kaki Ramdhan terus mendekat, bahkan melewati meja kerjaku.

Aku memundur, kakiku menabrak meja lemari berkas-berkas yang ada dibelakangku.

Kata-kata kak Randy sama sekali aku tak bisa jawab, sedari tadi juga kak Randy terus berceloteh tapi aku tidak mencerna kata-katanya dari sebarang telepon.

Ramdhan semakin mendekat terus mendekat hingga aku terpekik karena Ramdhan memajukan wajahnya kewajahku dan bibirnya itu menyentuh bibirku dengan membungkam mulutku. Kak Randy masih bersuara dalam ponselku.

Seharusnya aku harus mendorong atau menampar Ramdhan tapi reaksiku sebaliknya.

"Amira, kamu sedang apa? Udah tidur yah?" kata kak Randy yang masih bisa aku dengar ditelingaku.

Ramdhan kini melumat bibirku, rasanya aku tak bisa bertahan. Entah apa yang merasukiku aku pun membalas ciuman Ramdhan terhadapku.

Bagaimana bisa aku yang sedang menerima panggilan telepon dari kak Randy tapi aku kini sedang bercumbu dengan Ramdhan!

Aku seperti wanita yang berselingkuh dibelakang kekasihnya. Padahal aku dengan kak Randy dan Ramdhan tidak ada hubungan apapun.

Tapi kenapa setiap Ramdhan seperti ini membuat tubuhku selalu menuruti akan sentuhannya Ramdhan. Aku seperti wanita murahan saja, yang selalu bersedia disentuh oleh atasannya kapan saja dan sialnya dia sedang menciumku!

"Stop." aku terengah-engah menghentikan ciuman Ramdhan dibibirku.

"Amira, stop apa?" kata kak Randy diseberang teleponku.

Ya ampun aku melupakan kak Randy yang masih meneleponku.

"Ah, ti...tidak kak, a...aku ngantuk, sudahhhh yahh kak. Malam!" aku menjawab dengan menghirup udara, karena nafasku masih terengah-engah dan menutup sambungan telepon tanpa menunggu kak Randy berkata lagi.

Aku menatap Ramdhan dengan tajam, tapi Ramdhan melihatku dengan datar.

"Itu hukumanmu, karena menelepon di kantor saat kerjaan masih menumpuk" katanya.

Aku merutuki ucapan Ramdhan, apa-apaan dia, seenak jidatnya menciumku sebagai hukuman karena kerjaan masih numpuk? Dia mabuk? Ini sudah melebihi jam kerja kantor, dan dia berani menciumku lagi. Dia benar-benar boss yang keterlaluan.

Setelah menciumku semauanya Ramdhan pergi meninggalkanku begitu saja. Aku terpaksa menatap punggung Ramdhan.

Sebelum Ramdhan masuk kembali keruang kerjanya dia berbalik menatapku. "Jika kamu mengulanginya lagi, hukumanmu akan jauh lebih dari barusan."

Deg

Aku menelen ludahku. Apa maksudnya?

--ooo--

Janda Love Story

(Pertemuan atau Perkenalan)

Kejadian kemarin malam membuatku harus berhati-hati pada duda tampan satu itu, dia pikir siapa dia, berani cium sana sini sembarangan!

"Amira, hari ini tidak ada pertemuan kan?" tanyanya. "Kalau tidak ada, kamu harus ikut aku, ada pertemuan mendadak, biar Berta yang akan handle disini." katanya melanjutkan.

Aku belum juga menjawab tapi dia langsung ajah menekankan tidak ada. Sok tau banget dia.

"Amira!"

Aku mengerjap dan menoleh. "I..iya pak!" kataku cepat meski dengan gugup.

"Bersiaplah! Tunggu aku sebentar." aku mengangguk. "Bagus." dia segera pergi begitu saja meninggalkanku keruangannya.

Memang hari ini masih pagi, tapi dia sudah mulai mengatur-ngatur lagi saja. Seperti tidak ada bosan-bosennya. Ramdhan suka sekali menyiksaku.

Kerja jadi bawahan memang tidak enak selalu diatur sana sini. Enak kali yah! Jadi pengusaha dan punya milik sendiri lagi, bisa menggaji pegawai bukan kita yang digaji.

"Amira, ayo cepat." katanya tanpa berhenti berjalan yang meninggalkanku duluan.

Ya ampun... Sudah tau aku pake sepatu hak tinggi. Tipi dia berjalan seperti mau menagih hutang!

Aku pun berlari dengan terburu-buru, mengambil tas kecilku. "Mbak, aku tinggal. Aku pergi dulu, maaf." kataku setengah berlari dan melambaikan tanganku ke arah mbak Berta.

Mbak Berta tidak membalas lambaian tanganku dan kembali berkutat dikomputernya itu. Aku pun melangkah mengejarnya dengan setengah berlari mengejar Ramdhan.

Aku masih mengikuti langkah kaki laki-laki itu dengan sedikit berlari, duda ini benar-benar membuatmu tersiksa, apa aku-nya saja yang cebol?

Kaki nya Ramdhan sangatlah panjang, apa lagi yang lainnya? Aku

menggelengkan kepala membuang pikiran yang tidak-tidak! Kenapa aku pikirannya kemana-mana, mungkin memang Ramadhan-nya saja yang terlalu tinggi.

Ramadhan tau kalau aku mengejanya yang sedikit berlari. Tapi dia berhenti mendadak dengan membalikan badannya.

Bugh

Aku merasa sakit dikeningku, akibat aku menabrak dadanya. Aku mengusap keningku yang terasa sakit.

Sebenarnya yang aku tabrak itu tembok atau dada bidang-nya sih. Heran aku!

"Kenapa berhenti pak?" tanyaku heran.

"Kamu kenapa berhenti?" bukannya menjawab tapi dia balik bertanya. Semakin kesal saja aku, dia sebenarnya mau apa, sih. Aku tanya malah balik tanya.

"Aku berhenti karena bapak berhenti juga." jawabku kesal.

"Oh..."

Oh? Apa dia cuma bilang oh saja?

Ramadhan berbalik dan berjalan kembali. Aku yang melihatnya dibuat cengo! Dia benar-benar membuatku meradang akhir-akhir ini.

Sikapnya tidak jelas, selalu ngatur ini dan itu. Kalau dia bukan atasanku mungkin sudah aku bejek-bejek seperti selimut yang aku cuci kemarin, dibejek-bejek pake kaki karena terlalu beratnya, kepingin rasanya ngelakuin itu ke duda tampan itu. Karena terlalu kesalnya. Lamunanku terhempas setelah mendengar suara Ramadhan.

"Amira, apa yang kau lakukan." aku mengerjap dan mengedipkan mataku beberapa kali.

"I...iya pak, sebentar." kataku segera berlari karena bayangan yang sangatlah konyol itu.

Aku merasa aneh! Ramadhan membawaku entah kemana, aku saja tidak tau agendanya apa, dan sekarang dia membawaku kerumah yang sangat besar, yang saat ini berada didepanku.

"Nak, bagaimana kabarmu sekarang? Sudah lama sekali kamu tidak mengunjungiku?" kata seorang laki-laki tua dan sekarang dia masih memeluk Ramadhan seperti tidak pernah bertemu yang sangat lama.

"Aku baik! Kakek sendiri bagaimana kabarnya? Sepertinya kakek sehat-sehat saja." Ramdhan terkekeh. "Maaf kek aku terlalu sibuk jadi jarang mengunjungimu." katanya.

Aku baru tau laki-laki tua ini adalah kakek-nya. Jadi apakah rumah besar ini juga yang ditinggali ibunya Ramdhan? Jika iya, aku pasti akan bertemu dengannya. Rasanya aku masih belum siap jika harus bertemu kembali dengan ibunya.

"Sesibuk apa sampai-sampai cucu kakek sendiri lupa pada kakeknya?" kata kakek tua itu.

Ramdhan tidak menjawab malahan dia melirikku, kakeknya itu yang masih bercengkrama dengan Ramdhan kini menatapku!

Aku salah tingkah. "Dia siapa nak?" tanya kakeknya itu kepada Ramdhan.

"Dia Amira kek, asisten pribadiku." jawabnya acuh. Kakeknya hanya mengangguk dengan keningnya yang mengerut.

"Kenapa kamu bawa dia kerumah kakek, apa kamu ingin mengenalkan dia ke kakek." tanya kakeknya itu heran

Aku masih belum berani menjawab apa-apa karena memang bukan kapasitasku, apa lagi Ramdhan masih bungkam tidak memperkenalkanku atau

apa, jadi aku hanya diam mengikuti intruksinya saja.

"Nak, kamu siapa?" tanyanya padaku. Aku sangat gugup seperti mau diintrogasi saja.

"A...aku Amira pak" jawabku gugup.

Kakek Ramdhan memandangu dari atas sampai kebawah, seakan dia sedang menilaiku hal itu semakin membuatku merasa tidak nyaman,lalu dia terkekeh.

Entahlah ketawanya membuatku semakin bertanya-tanya. "Nak, kamu memang tidak salah pilih." kata kakeknya itu, Ramdhan masih saja diam tidak peduli. Maksud kakehnya apa?

"Amira, panggil aku, kakek saja biar sedikit akrab, kamu juga jangan tegang dan gugup seperti itu, santai saja, kakek tidak menggigit, kok." kata kakek dengan terkikik.

"Ba...baiklah kek." jawabku gugup.

"Kakek sudah, jangan ganggu dia. Aku mau berbicara sama kakek. Penting!" katanya pelan. "Dan kamu Amira, tunggu disitu! Jangan sampai kabur, kalau kabur, kamu akan kena hukuman dariku"

Kakeknya menatapku dan Ramdhan bergantian, mungkin dia bingung! Sama, aku juga bingung, ucapan Ramdhan memang tidak jelas. Aku pun hanya bisa mengangguk saja.

"Bagus! Ayo kek." Ramdhan dan kakeknya memasuki ruangan, dan meninggalkanku sendiri. Ramdhan benar-benar membuatku jengkel karena menyuruhku menunggu lama seperti ini.

Aku yang merasa jenuh, aku pun mengambil buku yang ada di meja dan membacanya. Selang beberapa menit kemudian aku mendengar suara yang memanggilku dari belakangku. Aku pun menoleh membalikan badanku, betapa terkejutnya aku, melihat siapa yang ada dihadapanku.

"Amira, Kamu ngapain ada disini?"

Aku mengira orang yang memanggilku adalah ibunya Ramdhan. Tapi bukan! Bukannya aku berharap bertemu dengan ibunya Ramdhan, tapi kenapa harus dia? Aku tidak bisa membayangkan sebenarnya dia mau ngapain kesini pada jam kerja pula.

"Lho, kamu ngapain disini juga?" tanyaku heran melihatnya hanya tersenyum melihatku, bukannya menjawab dia hanya menatapku dengan senyumannya.

--000--

Janda Love Story (Salah Paham)

Aku sangat terkejut laki-laki yang kini tepat berada didepanku adalah temanku sekaligus kekasihnya Liana siapa lagi kalau bukan Samuel.

Sudah lama aku tidak berjumpa dengannya, berbeda dengan Liana. Aku sering bercakap-cakap di lobby kantor.

"Kamu ngapain di jam kantora ada disini?" tanyaku penasaran.

Samuel malah tertawa cekikikan. "Amira, Liana memang belum pernah cerita ke kamu?" bukannya menjawab Samuel bertanya balik untukku dengan pertanyaannya dengan senyuman yang terlewat lebar.

Dikiranya senyumannya dia itu manis? Berbeda sekali kalau Ramdhan tersenyum, bisa meleleh aku. Tapi sayangnya Ramdhan tidak sering tersenyum, itu pun jarang sekali aku melihatnya.

Aku menggeleng tidak tau. "Belum, memang cerita apa?" tanyaku heran.

"Aku dan Ramdhan itu, kakak beradik! Ramdhan itu adalah kakak-ku." katanya dengan terkekeh.

Samuel ingin bercanda denganku kali yah? Aku tidak percaya. Dia juga tidak mirip sama sekali dengannya. Aku terkikik mendengar leluconnya.

Ramdhan orangnya tampan sementara Samuel? Meski cukup tampan juga sih. Tapi sangat tidak mirip dengannya. "Kalau kamu adik-nya Ramdhan, aku tunangannya." jawabku acuh hingga membuatnya terdiam dengan matanya menatapku.

Ingin sekali aku tertawa melihat Samuel yang terlihat sangat serius. "Kamu serius?" tanyanya.

Aku yang melihat perubahan wajah Samuel ingin sekali tertawa terbahak-bahak, dia sangat lucu, apa dia termakan ucapabku? Dasar.

Sesaat dia memandangu dan langsung berlari keruangan yang dimasuki Ramdhan dan kakeknya dengan beriak-teriak segala.

"Kakak... Kakak..."

Deg

Apa aku salah mendengar, Samuel menyebutkan kakak? Apa yang dia maksud adalah Ramdhan? Dengan memanggilnya dirumah ini? Atau jangan-jangan... Ya ampun. Mati aku!

Ingin sekali aku memasuki ruangan itu, tapi itu tidak sopan, aku hanya orang asing. Aku merasa gelisah dikursi sofa yang berada didekat ruang keluarga seraya memainkan jari jemariku. Pandangan mataku melihat bingkai foto keluarga yang terpasang didinding ruangan.

Dengan bodohnya aku tidak melihat foto itu, sudah jelas disitu ada Samuel berdiri disamping kanannya Ramdhan jika dilihat dari aku memandang, dan disamping kanannya aku rasa itu adalah Arya? Karena foto itu terlihat saat mereka masih muda jadi aku tidak terlalu mengenalinya termasuk Samuel.

Di foto itu dia terlihat gemuk saat masih muda dulu, dan Ramdhan tetap terlihat tampan meski aku melihat wajahnya masih terlihat dingin dan acuh.

Sementara yang sedang duduk disofa ada ibunya Ramdhan, laki-laki yang menurutku itu adalah suaminya bu Arnelia, kakek, selanjutnya disamping kakek ada laki-laki dan wanita yang aku tidak mengenalinya tapi aku rasa itu adalah orang tua Arya karena terlihat mirip dengannya.

Pandangan mataku terus menyusuri foto-foto yang terpasang didinding, dan jantungku merasa berhenti berdetak saat mataku menangkap foto Ramdhan dengan seorang wanita yang sangat mirip dengan Ratna atau jangan-jangan dia adalah istrinya Ramdhan dulu?

Saat pikiranku entah ada dimana, lamunanku ditarik paksa oleh suara yang memanggil namaku. "Amira."

Aku menoleh keasal suara, melihat siapa yang memanggilku, aku segera berdiri. "Iya kek" balasku.

"Duduklah, kakek mau bicara." katanya dengan melangkah menuju sofa yang terpisah sendiri dihadapanku.

Setelah kita sudah terduduk kembali. Kakek berkata yang membuatku sakit jantung. "Apa benar kamu tunangan cucuku?" katanya. Aku yang mendengarnya hanya menegul ludahlu, rasanya sekerika tenggorokanku begitu kering.

"Bu-bu..." gugupku.

"Bukan tunanganku lagi tapi sebentar lagi kita akan menikah kek" potong Ramdhan.

Ya ampun, Ramdhan lagi-lagi memotong kata-kataku dan menyimpulkannya sendiri. Aku menatap tajam kearah Ramdhan, aku ingin protes tapi keburu Samuel datang.

"Amira, kamu tega, jadi selama ini kalian sudah bertunangan tapi tidak memberitahu dan Liana? Aku kira kamu tadi hanya bercanda tapi setelah kak

Ramdhan mengiyakan, aku ingij protes padamu, Amira." katanya dengan kesal.

"Bu- bukan begitu tapi..."

"Apa kakek tidak merasa sakit jantungnya, kek. Mendengar berita barusan?" katanya memotong ucapanku lagi.

Kali ini aku menatap kembali Ramdhan, dia tersenyum smirk padaku. Ada apa dengannya? Kakeknya sakit jantung? Aku kesal sama duda tampan itu. Ya ampun kenapa bisa jadi seperti ini.

"Sayang, ayo kita pulang, sudah sore juga, pasti kamu bete ditinggal sama aku, tadi aku bicara sama kakek mengenai sakitnya dan mengenai hotel yang akan diambil alih Samuel. Maafkan aku kalau kamu menungguku begitu lama." katanya dengan meraih pinggangku dan mengecup pipiku.

"Sok romantis" ejek Samuel.

Kakek terkikik geli melihat kedua cucunya saling mengejek. Aku ingin meronta tapi Ramdhan benar-benar membuatku tidak bisa berkutik.

"Kita pulang!" katanya dengan merapatkan pinggangku dengannya dan berjalan pergi meninggalkan Samuel dan kakek. Tanpa aku memberi salam pamit kepada mereka, Ramdhan sebenarnya kenapa dia?

"Hati-hati dijalan, jaga Amira!" teriak kakek saat kita sudah berada didepan pintu rumahnya.

Saat kita sudah berada didalam mobil, aku cepat-cepat protes dengan kelakuan Ramdhan. "Apa maksud semua ini pak. Bapak membuatku tidak bisa mengelak." kataku dengan kesal.

Ramdhan masih mengemudikan mobilnya tidak membalas kata-kataku. "Pak Ramdhan Wiguna! Apa maksud semua ini." kataku tajam dengan menekankan namanya itu dengan kesal.

Ciiiitt

Mobil yang dikemudikannya dibanting kesamping dibahu jalan. "Apa yang kau lakukan Ramdhan," teriakku. "Apa kamu ingin membunuhku?" kataku melanjutkan dengan kesal.

Ramdhan kini menoleh menatapku dengan tajam. "Aku hanya mengikuti apa kamu katakan kepada Samuel." katanya dengan menatapku seperti akan memakanku.

Aku yang melihat tatapan tajamnya itu menatap luar jendela mobil rasanya membuat nyaliku semakin menciut. "Sam, sal-salah pa-paham." kataku tergagap.

"Mulai sekarang kamu adalah tunanganku dan wanitaku." katanya dengan tegas.

"Apa!" pekikku dengan menoleh menatap wajahnya.

Kami terdiam beberapa detik, aku merasa wajah Ramdhan semakin mendekatiku, apa dia akan menciumku? Ya ampun, bagaimana ini.

Aku memundurkan badanku sehingga badanku mengenai pintu mobilnya, Ramdhan semakin mendekat, aku semakin gugup akhirnya menutup mataku. Menunggu Ramdhan yang akan menciumku tapi tidak ada bibirnya yang menyentuhku?

Aku pun membuka mataku, aku terdiam tidak berani bergerak, mata kami saling menatap hanya beberapa senti saja.

"Apa kamu mengharap aku menciummu, Amira?" katanya didepan wajahku.

"Ti-tidak." cicitku dengan jantungku berdegup kencang hingga suaranya pun bisa aku dengar dipendengaranku.

"Jangan bohong, lalu kenapa kamu tadi menutup matamu?" balasnya

dengan jemari tangannya dipipiku.

Mataku bergerak gelisah karena aku terlalu gugup. "Amira, suara jantungmu terdengar sangat cepat sekali, apa kamu gugup?" tanyanya dengan tangannya yang masih membelai pipiku hingga bibirku.

Seharusnya dia sudah tau tapi dia kenapa bertanya? Jemarinya Ramdhan memegang daguku dan mengangkat wajahku, membuat wajahku kembali menatapnya.

"Aku akan menciummu." setelah berkata demikian aku menutup mataku dan tak ada bibirnya mendarat di bibirku.

Klek

Suara pintu mobil terbuka, spontan aku membuka matamu dengan lebar dan melihat pintu kemudi Ramdhan terbuka.

"Keluarlah!"

"Apa maksudmu?" tanyaku heran.

"Aku bilang keluarlah, Amira." katanya sekali lagi.

Aku melihat sekeliling sekitar, ternyata sudah sampai sedari tadi, dan aku melihat sekeliling pos, ada pak Imran dengan memperhatikan mobil.

Apa pak Imran sedari tadi melihatku didalam mobil ini. Ya ampun aku malu sekali.

Bahkan aku menginginkan ciuman dari Ramdhan, aku segera keluar dari mobil dan berlari, tidak peduli Ramdhan atau pak Imran yang memperhatikanku, aku hanya ingin cepat sampai kontrakan.

Aku ingin menghilangkan rasa maluku tadi. Apa Ramdhan berfikir aku ini wanita gampang? Ternyata Ramdhan mengerjaiku. Awas saja dia, beraniya menggodaku.

--ooo--

Janda Love Story

(Cemburu)

Semakin hari aku tidak bisa kemana pun aku mau karena Ramdhan selalu saja membuatku harus menuruti serta mengikutinya kemanapun dia pergi hingga larut malam, itu pun dengan alasan lembur atau pun rapat diluar kantor. Bagaikan anak itik yang selalu mengikuti kemana pun induknya melangkah. Aku juga heran kenapa mbak Nina tidak kunjung bekerja, karena seharusnya cuti melahirkannya sudah beres dan aku pun harusnya juga sudah berhenti menjadi asistennya si duda bossy itu.

Seperti biasa Ramdhan menyuruhku yang aneh-aneh, seperti sekarang ini aku harus membeli coffeelatte yang ada di cafe bawah gedung ini. Yang seharusnya itu tugas OG atau OB tapi Ramdhan menyuruhku langsung untuk turun ke bawah. Ramdhan memang bossy banget.

"Halo Amira!" sapa Liana.

"Hai..." balasku cepat memandang Liana dengan senyuman, "aku duluan yah!"

Aku yang sedikit berlari karena melihat lift yang akan segera tertutup, tepat saat lift itu akan tertutup, tanganku menahannya dengan terengah-engah akhirnya pintu itu terbuka kembali. Aku pun memasukinya.

"Halo, Amira!" aku menoleh kebelakangku.

Deg

"Arya?" pekikku terkejut. Arya hanya terkikik melihat keterkejutanku.

"Kamu kenapa? Wajahmu seperti baru saja melihat hantu?" katanya pelan. Iya hantunya kamu tiba-tiba muncul begitu saja. Aku sebenarnya takut berduaan saja di lift dengan Arya tapi aku mencoba biasa saja.

"Iya, aku barusan melihat hantu di lift." kataku santai.

Arya mengerutkan keningnya. "Maksudnya?" katanya heran.

"Bukan apa-apa!" balasku cepat. "Kamu kemana saja, aku baru melihatmu lagi!" kataku melanjutkan.

Dia terkikik. "Apa kamu kangen padaku?" katanya. "Kalau kamu mau putusin saudaraku itu, baru aku mau kembali denganmu!" Aku menaikan satu alisku, dia semakin gila!

Aku tidak menjawab dan aku pun kini menghadap ke depan pintu lift

menatap pantulanku dan Arya yang ada di dinding pintu lift.

"Dia benar-benar keterlaluan, bisa-bisanya dia menikungku dari belakang!" katanya.

"Siapa yang kamu maksud?" tanyaku.

"Tentu saja, atasanmulah, Ramdhan Wiguna dan sialnya dia adalah sepupuku." jawabnya.

Aku penasaran jadinya. "Menikungmu, maksudnya?" tanyaku ingin tau.

"Kamu tau Amira, sebenarnya aku mencintaimu saat pertama kali melihatmu tepatnya saat kamu berada di atas pelaminan dengan Adi, terdengar konyol tapi memang itulah yang aku rasakan, sampai-sampai aku ingin berbuat nekat tapi selalu saja gagal." katanya. Aku baru tau kalau Arya sampai segitunya padaku.

"Bahkan aku selalu menceritakan apa pun kepada Ramdhan, karena dia tidak ember seperti Samuel. Karena itu aku selalu menceritakanmu padanya tapi nyatanya dia merebutmu dibelakangku. Aku ingin marah tapi sudahlah, kamu mungkin bukan jodohku! Jadi bagaimana kalau kita berteman saja dan sebentar lagi kamu juga akan menjadi kakak iparku juga." lanjutnya.

Aku tersedak oleh ludahku sendiri, apa katanya kakak ipar? Ya ampun.

"Kamu bisa berteman dengan Samuel yang ember itu tapi denganku kenapa tidak?"

Apa katanya Samuel ember? Masa sih? "Samuel tidak ember, kata siapa?" kataku membela Samuel dengan ketus.

"Samuel juga sepupuku jadi aku tau betul, Samuel seperti apa termasuk informasi tentang kamu selalu diberitahukannya pada Ramdhan!"

"Apa!" aku terkejut mendengar penuturan Arya tentang Samuel, kalau benar dia begitu aku harus memberi pelajaran pada pacarnya Liana. Bisa-bisanya dia menghianatiku!

"Nina, asisten Ramdhan yang dulu belum kembali bekerja?" tanyanya. Aku menggeleng. Memang aku juga heran kenapa mbak Nina belum masuk kerja kembali?

"Apa kamu tersikaa jadi asistennya, Amira?" aku mengerjap. "Aku tau jawabannya dan sepertinya memang begitu." katanya dengan terkikik geli.

"Amira, kamu bahagia menjadi kekasih Ramdhan? Dia itu orangnya dingin banget cuek dan misterius" katanya dengan menggerakan tangannya seperti mau menerkam.

Aku terkikik geli mendengar Arya berbicara begitu, sepertinya tidak salah

untuk berteman dengannya. Positif saja. Kita yang masih tertawa bersama tidak menyadari kalau lift sudah berhenti di lantai atas.

Ting!

Suara lift pertanda sudah sampai kelantai yang akan aku tuju. Tapi itu semua aku dan Arya tak memperdulikannya, kita masih terus cekikikan, hingga ada suara yang mengintruksi kami.

"Ehem."

Aku dan Arya menoleh, melihat laki-laki yang kini berada didepan pintu lift dengan tatapan tajam. Aku menelan ludahku, tatapan tajamnya itu sukses membuatku merasa menciut.

"Halo kak, mau kemana? Aku ingin bicara denganmu." kata Arya masih dengan tersenyum kepada Ramdhan.

Yang aku lihat, Ramdhan sepertinya kesal berbanding terbalik dengan Arya yang terlihat bahagia.

"Aku sibuk!" katanya dengan singkat padat dan jelas.

Apa-apaan itu, dia seakan tidak peduli saja, bukannya ada saudaranya

harusnya senang tapi Ramdhan bersikap jutek begitu.

Sibuk apanya orang dari pagi selalu menyuruhku ini dan itu saja, bukannya kesal Arya hanya terkekeh menanggapi.

"Hei, sepertinya kamu cemburu! Karena aku berdua dengan Amira didalam lift tadi, kan?" katanya menuduh Ramdhan. Apa benar Ramdhan cemburu? Kok, aku merasa berdebar yah!

Aku ingin pergi dari mereka berdua karena obrolan mereka mengarah kepadaku. "Permisi, pak!" kataku dengan siap berjalan keluar dari lift.

"Mau kemana kamu, Amira!" kata Ramdhan mencegahku untuk keluar dari lift.

Aku mendongak menatap Ramdhan. "Aku ingin mempersiapkan rapat sebentar lagi, pak." balasku.

"Tidak perlu, semuanya sudah diurus Berta." aku mengangguk mengerti. "kamu ikut aku sekarang." lanjutnya.

Ramdhan masuk kedalam lift, dan mendorong Arya untuk keluar dari dalam.

"Kak, apa yang kamu lakukan?" protes Arya.

"Kamu keluar, aku ingin berduaan bersama calon istriku!" Arya terkikik geli.

"Baiklah, tukang nikung!" balasnya mengejek.

Setelah pintu lift tertutup, Ramdhan segera menyudutkanku ke dinding lift dan menciumku begiti saja. Aku yang diserang mendadak oleh Ramdhan hanya bisa pasrah. Memang aku juga menikmati setiap Ramdhan menyentuhku rasanya aku tidak bisa berlutik selalu menghanyutkan.

Ting

Aku mendorong tubuh Ramdhan dan menghirup udara sebanyak-banyaknya. Seenaknya saja dia menyentuhku kapan saja dia mau. Apa aku selama ini dimanfaatkan olehnya saja?

Aku dan Ramdhan keluar dari dalam lift, mataku menatap seseorang dari jarak jauh, pandanganku terfokus pada laki-laki itu.

Laki-laki yang tak lain adalah kak Randy, menghampiri Ramdhan. Bukan! Kak Randy sedang menghampiriku. "Hai Amira," katanya tersenyum senang kepadaku, tapi kak Randy tidak menyapa laki-laki yang ada disampingku? Temannya!

"Halo kak, kak Randy ngapain ada disini? Bukannya harusnya berada di rumah sakit?" tanyaku, karena aku memang penasaran.

"Oh, kakak lagi ada perlu dengan HRD disini, mau ada pengecekan kesehatan kepada seluruh pegawai, Kamu mau kemana, memangnya?" katanya.

Saat aku ingin menjawab tapi dengan cepar keburu Ramdhan yang menyela pertanyaan kak Randy.

"Dia ingin rapat bersamaku." jawab Ramdhan. Sesaat kak Randy melirik sekilas ke Ramdhan tapi pandangan-nya kembali mengarah ke arahku.

"Nanti jam istirahat makan bareng yah!" katanya pelan tapi dengan nada yang menegaskan.

Selalu saja Ramdhan menyela apa yang seharusnya aku ucapkan, tapi dia memang bossy banget. "Dia tidak bisa, Amira dan aku akan makan siang bersama klien di luar." kata Ramdhan yang masih berkutik dengan ponselnya.

Kak Randy tak melihat Ramdhan melainkan dia masih menatapku seakan kak Randy tak melihat adanya laki-laki disampingku. Ada apa dengan mereka?

"Amira, kalau kamu tidak bisa juga tidak apa-apa, kak Randy tidak memaksa, kapan-kapan bisa koq, mungkin kamu sangat sibuk dengan kerjaanmu." aku mengangguk. "Jaga kesehatan yah." kak Randy mengacak-acak rambutku.

"Ah, kebiasaan deh." kataku kesal, kak Randy hanya cekikikan.

Aku melirik Ramdhan, dia melihat kelakuan kak Randy padaku barusan dengan tatapan datarnya.

"Amira, cepat kita sudah telat." Ramdhan menarik lenganku dengan tiba-tiba dan membawaku menjauh dari kak Randy.

"Ahh, kak Randy sampai bertemu lagi." aku melambaikan tanganku, kak Randy juga melambaikan tangannya.

Senyuman kak Randy terlihat seperti terpaksa menatapku dan Ramdhan dari jauh, aku merasa seperti menjadi wanita yang tidak tau diri. Belum juga aku memberi jawaban pada kak Randy tapi aku pergi berjalan dengan laki-laki lain. Aku merasa menyakiti hatinya yang saja masih berharap padaku?

Ramdhan benar-benar keterlaluan mengatur dan menyuruhku sesua yang dia mau. Menyebalkan.

--ooo--

Janda Love Story

(Penculikan)

Selama ini aku mengenal Ramdhan, aku merasa kalau dia sedang diam seperti itu membuatku semakin kecil dan menciut.

Ramdhan memang masih mengemudikan mobilnya sejak dia bertemu Arya dan kak Randy tadi siang di kantor, sampai saat ini dia mendiampkanku, membuatku merasa tidak nyaman dengan suasana yang seperti ini.

Pertemuan yang seharusnya membahas tinjauan proyek baru dengan klien itu saja dia membatalkannya dan dia entah akan membawaku kemana? Aku tidak ingin protes apa pun padanya karena sepertinya saat ini dia sedang marah.

Didalam mobil hanya ada keheningan. Aku berdehem sebelum berbicara. "Kita mau kemana pak?" tanyaku memecah keheningan.

Dia menoleh sebentar kearahku tapi tidak menjawab karena detik selanjutnya dia lebih memilih mengarahkan pandangan wajahnya kedepan jalan dengan mengendarai mobilnya. Aku menghela nafas dalam karena aku merasa diabaikan olehnya. Lebih baik aku diam saja, aku pun memilih melihat pandangan kota dari balik jendela mobil.

Ramadhan yang hanya mengendarai tanpa berbicara padaku sama sekali, keheningan dan hanya ditemani Ramadhan yang mengacuhkanku membuatku merasa mengantuk, aku pun tertidur disandarkan mobilnya.

Aku yang baru saja bangun dari tidurku membuat mataku mengerjap beberapa kali untuk menstabilkan pandanganku.

Aku menoleh kearah kemudi, disana tidak siapa pun, kemana Ramadhan? Aku melirik sekitar yang gelap dan benar saja ini sudah malam, tapi dimana ini? Ramadhan membawaki kemana? Mataku masih mengelilingi sekitar, sepertinya ini dekat hutan, atau perasaa ku saja. Aku tidak ingin keluar karena memang aku takut gelap apa lagi suasananya yang begitu menyeramkan.

Aku pun lebih memilih untuk tidur kembali, mungkin Ramadhan sedang ada perlu, kalau aku bangun lagi semoga Ramadhan ada disampingku.

Aku pun mencoba menutup mataku kembali tapi pintu pengemudi mobil terbuka. Aku yang mendengar suara pintu mobil yang terbuka membuat mataku membuka lagi dan menoleh kesamping. Aku pun ingin memaki karena kesal ditinggal didalam mobil ditengah malam yang menyeramkan seperti itu.

"Kemana saja kamu Ramdh..." ucapanku berhenti karena yang ditempat pengemudi bukanlah Ramadhan, melainkan laki-laki yang tidak aku kenal dengan penutup mulutnya.

"Siapa kamu? Ramdhan kemana?" kataku lantang. Karena saat ini dia mengendarai mobilnya, membuatku panik, siapa dia, kemana Ramdhan. "Berhenti, aku bilang berhenti brengsek!" aku teriak-teriak.

"Tolong...tolong...tolong..." aku berteriak minta tolong, karena tidak mungkin ada yang menolongku, aku tidak tau dimana ini.

Aku mencari ponselku tapi tidak ada, tasku pun tidak ada entah dimana.

Aku terisak, pikiran negatifku bermunculan, karena aku tidak tau apa aku diculik? "Berhenti brengsek, mau dibawa kemana aku?" aku semakin terisak, pikiranku semakin tak menentu.

Hal buruk pasti akan aku dapatkan, aku mencoba membuka pintu mobil tapi tak terbuka nyatanya terkunci.

Aku tak berdaya, dia semakin menjalankan kemudinya dengan tenang, aku ketakutan, pikiranku entah kemana, air mataku membuat pandanganku tertutupi oleh genangan air yang tak berhenti.

"Ramdhan tolong aku." isak tangisku dengan menyebut nama Ramdhan berkali-kali.

Mobil mengarah kerumah besar, pikiranku hanya ada hal negatif, rumah siapa ini, kenapa aku dibawa kesini, ramdhan kamu kemana.

Laki-laki tegap itu keluar dari mobil dan membuka pintu mobil dengan menarik lenganku secara kasar. "Kelua! Ada yang ingin bertemu denganmu." aku terpekik merasa sakit karena lenganku dicengkram oleh tangan kasarnya.

"Aku tidak mau, lepaskan, berengsek." kataku memaki dengan tajam. Tapi tetap saja laki-laki ini menarikku dengan kasar.

"Berani sekali kamu berbuat kasar pada wanita! Lepaskan bajingan." kataku dengan kasar, aku hanua memaki karena memang dia pantas mendapatkannya, apa lagi berbuat kasar pada seorang wanita sepertiku.

"DIAM!!!" bentak laki-laki itu kepadaku.

Aku terlonjak kaget mendengar bentakannya yang keras yang membuat jantungku seperti mau lepas hanya dengan bentakannya, tapi aku tak peduli aku terus saja meronta. "Lepaskan berengsek, sakit." kataku meringis karena sakit dilenganku.

Aku bukan wanita lemah yang menerima semua keadaan, kadang aku juga bisa marah jika keadaanku sudah tersiksa seperti ini.

"Diam kau janda sialan!"

Seketika aku geram mendengar ucapannya, apa lagi menyebutku dengan sebutan janda sialan. Dengan menahan rasa sakitku aku menyenyakan tanganku pada cengkeramannya dengan sangat kuat hingga membuatnya melepaskan cengkraman tangannya dilenganku, meski rasa sakit aku rasakan tapi aku tidak peduli.

Setelah aku terlepas dari tarikannya, aku lantas menamparnya dengan keras dan segera berlari tapi dengan mudahnya aku ditangkapnya, membuat tubuhku terangkat dibawahnya ke bahunya seperti membawa sekarung beras. Aku meronta dan memaki dengan memukul-mukul punggungnya. "Berengsek, turunkan, apa yang kamu lakukan, tolong...tolong...tolong..." kataku.

Tangan kotoranya berani sekali menampar pantatku, aku terpekik kaget, aku terus meronta-ronta. "Diam! Atau aku berbuat kasar padamu, janda gatel!" Aku menangis dan dia menurunkanku diatas kursi kayu dan mengikatku.

"Kamu tunggu disini!" katanya. Aku tak bisa apa-apa, aku hanya meronta dan minta tolong, hingga lenganku terasa perih karena gesekan ikatan tali yang mengikatku dikursi dan meninggalkanku diruangan ini sendiri.

Tidak berapa lama pintu ruangan itu terbuka, aku yang masih terisak, apakah aku diculik? Tapi kenapa aku hanya janda miskin, kenapa juga ada yang mau menculikku.

Aku tidak peduli siapa orang yang baru saja masuk karena aku hanya bisa menangis meratapi nasibku yang sial ini. Kemana Ramdhan? Ramdhan tolong aku! Aku masih minta tolong dalam hati. Semoga saja Ramdhan tidak kenapa-napa?

Langkah kakinya menghampiriku yang masih menundukan kepalaku dengan tangis.

"Bagaimana Amira, apa perlu aku melakukan hal yang lebih dari ini."

Suara itu suara yang aku kenal? aku pun menghentikan isak tangisku dan mendongakan kepalaku menatap siapa yang ada dihadapanku.

Deg

Aku menguk ludahku, bulu kudukku meremang, buku-buku jariku memutih, mendengar ucapannya didepanku. Kenapa dia? Salahku apa?

--ooo--

Janda Love Story

(Hancumnya Seorang Janda)

Aku merasa takut, suara itu tidak asing bagiku, aku mengenalinya tapi aku lupa suara siapa itu.

Sebenarnya aku salah apa, sampai kejadian seperti ini menimpaku, aku mengingat-ingat kesalahan apa yang aku lakukan hingga tuhan memberiku penderitaan seperti ini. Tak pernah terpikirkan olehku sama sekali, kalau dihidupku akan mengalami hal seperti ini.

Tidak ada dalam pikiranku sama sekali, jika aku akan mengalami semua ini, apa aku ditakdirkan selalu harus menangis untuk memerankan peran utama yang tuhan berikan padaku? Aku meras buntu. Apakah aku juga nanti akan dibunuh juga, seperti yang ada di film-film yang pernah aku tonton.

"Amira!" bentak orang iyu yang ada didepanku.

Dia menekankan tangannya dirahang wajahku dan menangkupkan wajahku agar aku melihatnya.

Aku pun menatapnya matanya dengan seksama. Mata itu, mata yang sepertinya aku pernah melihatnya tapi mata siapa itu? Apakah dia punya

dendam kepadaku, tubuhnya mirip tinggi ramping terlihat seperti perempuan.

Aku berontak dan mengumpat didepan wajahnya. "Lepas sialan!" kataku tajam dengan menggelengkan kepalaku agar tangannya terlepas dari rahangku.

"Kamu harus mendapatkan balasannya, karena kamu sudah menjalin hubungan dengan Ramdhan!" katanya pelan dengan mencengkeram rahangku dengan kasar.

Aku mengumpat, mencaci maki kata-kata kasar. "Dasar berengsek, bajingan!" teriakku dengan lantang saat tangannya terlepas dari rahangku.

"Jangan teriak-teriak, nanti suaramu akan cepat habis, Amira." aku menatap sengit, "sebaiknya kamu simpan suaramu itu, siapa tau kamu akan membutuhkannya dengan apa yang akan aku lakukan padamu!" katanya pelan.

Aku terus memperhatikan gerak-geriknya, meski aku terus saja meronta minta dilepaskan dan memaki dengan kata-kata kasar.

"Bajingan, aku bersumpah. Keluargamu akan merasakan hal yang sama, apa yang kau lakukan padaku sekarang, berengsek!" teriakku lantang dengan mengutuknya.

Plak

Suara tamparan dia menamparku hingga aku merasa pipiku merasa sangat panas, apa dia mengeluarkan semua tenaganya sampai pipiku terasa panas sekarang ini.

Aku menyecap disudut bibirku sepertinya bibirku sobek karena aku merasakan ada darah yang keluar dari sudut bibirku. Aku yakin kalau dia adalah perempuan yang sangat membenciku karena aku dekat dengan Ramdhan hingga membuatnya melakukan hal seperti ini dengan menculikku.

"Aku peringatkan yah, Amira. jangan sekali-kali mengumpat dan banyak bicara, kalau kamu tidak ingin menyesal!" katanya lantang yang mencengram wajahku dengan satu tangannya.

Aku tak peduli aku terus memaki, mengutuk dan mengumpat sampai telinganya dia merasa panas. Aku tetap berontak tapi dia masih tidak memperdulikan apa yang aku lakukan dan aku katakan. Aku merasa dia sakit jiwa.

Dia masih tidak memperdulikan kata-kata makianku, dia membalikan badannya dan mengambil sesuatu dilaci dekat ranjang.

Dia membawa suntikan, apa yang dia ingin lakukan, suntikan itu buat apa, aku pun seketika diam memandang suntikan yang ia dia bawa. "A.apa yang akan ka...kau lakukan?" tanyaku gemetaran.

"Aku?" dia menunjuk dirinya sendiri, "aku hanya ingin bermain-main denganmu, janda tidak tau diri!" bentaknya lagi.

Apa sebenarnya yang saat ini aku hadapi, kenapa orang ini seperti sangat membenci sekali padaku, dengan ucapannya saja aku bisa menyimpulkan kalau dia ini seseorang yang aku kenal dan lebih tepatnya sangat membenciku.

Dia mendekat dan mengangkat jarum suntik itu didepan wajahku, aku ketakutan, "a...apa yang ingin ka...kau lakukan." tanyaku takut padanya.

Dia tidak menjawab apa yang aku kataman tapi dia terus mendekatkan jarum suntikkannya itu kepadaku dan. "Argh." aku merasakan sakit karena dia menusukkan jarum itu dilenganku.

Aku pasrah jika aku mati, semoga rasa sakit hidupku ini akan berakhir.

Aku merasa akan mati, sesak nafas terus hilang kesadaran, tapi itu hanyalah bayanganku saja yang mengerikan. Nyatanya aku masih bisa mendengarkan ucapan orang yang ada dihadapanku.

Dia tertawa keras. "Rasanya aku tidak sabar ingin melihat reaksi apa yang akan kamu lakukan." katanya.

Ingin sekali aku robek itu mulutnya, salah aku apa padanya sehingga dia melakukan ini kepadaku, dalam keadaan diikat seperti ini mana bisa aku melawan. Dia masih memandangu dengan senyumanannya.

Aku merasakan sesuatu yang berbeda, kenapa kepalaku sangatlah pusing, seluruh tubuhku rasanya terbakar, apa ini efek suntikan yang dia berikan kepadaku.

"Berengsek, apa yang kau lakukan padaku." kataku dengan berteriak seraya menatap tajam kearahnya.

Orang yang ada dihadapanku sepertinya dia benar-benar tidak waras. Bagaimana bisa dia melakukanku seperti ini.

"Aku hanya memberi cairan penambah gairah." dia lantas tertawa terbahak-bahak.

"Berengsek, apa yang ingin kau lakukan padaku?" pikiran yang tidak-tidak menyeruak begitu saja diotakku, meski aku menahan rasa aneh ditubuhku tapi aku tidak bisa.

Kreett

Pintu terbuka dan orang yang tadi membawaku kesini dengan mobil Ramdhan memasuki kamar, apa yang akan dia lakukan.

Ramadhan kemana kamu? Aku takut. Apa jangan-jangan Ramadhan tewas? Pikiranku sangat kalut, tak terasa bulir bulir air bening membasahi pipiku kembali.

"Kamu, lakukan apa yang ingin kau lakukan padanya, aku pergi." kata orang itu kepadanya.

Badanku terasa panas dingin membakar tubuhku, ditambah didaerah sensitifku semakin aneh dan terus berkedut. Dia semakin mendekatiku, bahkan aku semakin berdesir setiap kali dia menyentuhku, lama kelamaan kesadaranku menghilang, yang ada badanku terasa melayang.

Sinar cahaya pagi yang menyeruak disela-sela jendela membangunkanku dari tidur panjangku, perlahan aku membuka mataku dan melihat langit-langit ruangan. Aku mengedarkan pandanganku keseluruhan ruangan.

Ruangan yang sangat mewah, dimana ini. Lahan aku mencoba bangun tapi rasa sakit diseluruh tubuhku membuatku semakin meringis. "Argh!" rasa sakit dibagian intiku membuatku tersadar.

Dengan pelan aku menyibakan selimut ditubuhku, betapa terkejutnya aku dengan pemandangan yang aku dapatkan.

Tubuhku dalam keadaan tidak ada satu helai benang pun, air mataku

tak bisa aku bendung, rasa sakit yang teramat dalam dihidupku semakin dalam, tidak hanya dalam hatiku yang menyayat hatiku tapi luka fisiku juga teramat sakit, sebenarnya kenapa takdirku mengutukku dengan cobaan berat seperti ini.

Harta yang aku jaga telah direnggut oleh orang yang tak bisa aku ketahui, yang aku ingat dalam potongan ingatanmu, aku masih ingat percakapan orang itu dengan menyuruh melakukan apapun padaku, selebihnya aku tak ingat apapun, bahkan perbuatan tercela itu aku tak mengingatnya.

Apa salahku hingga engkau memberiku cobaan yang begitu menyedihkan.

Harta yang harusnya aku jaga untuk suamiku kelak tapi kini aku tak memilikinya lagi. Apakah ini hanya cobaan buatku karena aku berstatus janda dalam keadaan yang masih suci? Tapi kenapa semua itu... Kenapa terjadi padaku? Kenapa?

Rasa salah dalam diriku semakin menguat, teriakan dan raunganku memenuhi ruangan itu. Jika orang yang mendengar mungkin suaraku seperti menyayat hati bagi siapa pun yang mendengarkannya.

Aku tak peduli, rasa sakit teramat dalam, bukan fisik saja yang sakit melainkan rasa sakit dihatiku.

Setelah aku berhenti menangis, aku mencoba bangun ingin ke kamar mandi. Satu langkah yang aku gerakan, membuat badanku semakin nyeri.

Aku berusaha tegar dan ikhlas kehilangan harta berhargaku, mungkin pandangan orang tak masalah kalau aku tidaklah perawan lagi karena memang saat ini statusku memanglah janda.

Pelan-pelan aku memasuki kamar mandi dan mengguyur seluruh tubuhku dengan air shower, dengan terisak dan menangis aku tenggelamkan dalam tetesan air shower yang membasahi tubuhku.

Aku menggosok tubuhku merasa jijik. Bahkan aku tak menemukan sosok laki-laki biadab itu dikamar, apa aku seperti seorang wanita jalang dengan seenak jidatnya aku ditinggalkan begitu saja saat sudah membuatnya terpuaskan.

Setelah lama aku dikamar mandi, aku keluar hanya dengan balutan jubah handuk yang tersedia didalam kamar mandi, setelah aku memakai pakaian kemarin yang aku pakai, aku mengambil tasku yang berada dinakas samping ranjang, sesaat aku melihat kertas dan mengambilnya.

Aku membacanya kata demi kata, "Maafkan aku, Amira. Aku tak tau kalau kamu masih perwan! Maafkan aku!" aku langsung merobek kertas itu dengan cepat dan membuangnya dengan kasar.

"Argh, berengsek, bajingan." kataku berteriak dengan tangis yang

kembali keluar keluar dari pelupuk mataku.

Aku keluar dari pintu kamar, pandanganku mengarah kesegala arah tepatnya kelorong dengan banyaknya pintu yang berjejer rapi.

Aku merasa heran, kenapa aku berada di sini. Aku tebak ini adalah hotel, karena setiap pintu terdapat nomor masing-masing.

Yang membuatku heran kenapa aku berada di hotel, karena yang aku ingat kemarin seharusnya aku berada rumah besar itu. Apakah aku dibawa kehotel ini karena langsung ingin ditinggalkan?

Pikiranku yang sudah buntu akan semua ini, membuat dadaku semakin nyeri, luka yang belum sembuh karena kejadian yang tak seharusnya aku ingat. Kembali terbuka dengan sendirinya karena kebodohan pikiranku sendiri.

Aku mencoba tegar menghadapi semua rasa sakit ini. Aku mencoba menikmati rasa sakit dengan ketegaran dan keikhlasan, semoga bisa membuat rasa sakit itu menjadi lebih baik.

Langkah kakiku tertatih karena masih terasa nyeri dibagian intiku, tepat didepan lift yang terbuka dan keluarlah seorang petugas pegawai hotel itu, karena aku tebak dia menggunakan seragam yang sangat rapi.

Pegawai itu tersenyum menyapaku, aku yang enggan menyapa terpaksa

hanya tersenyum membalas. Aku pun memasuki lift yang kosong itu dan menekan tombol GF.

Didalam lift aku masih diam membisu menatap pantulanku didinding lift, dengan pantulan yang sangat tak enak dipandang, wajah pucat dengan mata yang bengkak, semua itu aku tak hiraukan. Karena luka robek dihatiku semakin tersayat.

Tanpa dirasa air mataku menetes dengan sendirinya, aku coba tegar dan ikhlas tapi rasanya tak bisa aku tanggung, karena aku hanyalah wanita biasa. Dengan cobaan yang begitu berat seperti ini membuatku tak bisa menahan beban berat yang dipikul dipundakku.

Ting

Pintu lift terbuka, aku mendongkakan untuk melihat angka yang berada diatas pintu lift, angka menunjukkan lantai 20, buru-buru aku memalingkan wajahku.

Suara langkah suara sepatu yang memasuki lift membuatku berhenti terisak. Didalam lift hanya ada keheningan. Lamunanku mengarah akan kejadian dimana aku diculik dibawa mobil Ramdhan.

Ramdhan, kemana dia? Apa Ramdhan baik-baik saja, apa Ramdhan mencariku atau dia kenapa-napa?

Aku panik langsung membuka tas yang aku bawa mencari ponsel yang bisa aku pergunakan untuk menghubungi Ramdhan.

1 kali tidak ada jawaban, 2 kali, 3 kali, 4 kali tak ada sahutan sama sekali, dan untuk ke 5 kalinya aku memanggil tapi yang ada hanya suara operator, ponselnya mati.

Perasaan tak menentu kini aku rasakan, rasa takut akan Ramdhan yang kenapa-napa membuat luka robek dihatiku tergantikan rasa cemas kepada Ramdhan.

Rasa takut ini bukanlah rasa takut kehilangan akan sosok kekasih melainkan rasa takut jika Ramdhan kenapa-napa karena mungkin saja saat menculikku, Ramdhan dibunuh atau diapakan begitu. Otakku semakin tumpul untuk berpikir jika seperti ini.

Sesaat aku ingat untuk menghubungi mbak Berta, siapa tau Ramdhan berada di kantor. Panggilan pertama mbak Berta tidak menjawab, tapi panggilan kedua dijawab.

"Halo!"

"Halo mbak! Aku boleh tanya, pak Ramdhan ada di kantor tidak mbak?" kataku tanpa basa-basi.

"Kamu nelepon aku? Tadi pagi beliau memang kesini sebentar, katanya ada keperluan lalu beliau pergi lagi, emang ada apa? Pak Ramdhan bareng kamu kan, makanya kamu gak masuk?" tanya mbak Berta.

Amira mendengar kalau Ramdhan baik-baik saja sedikit lega, "i...iya mbak, kalau begitu maaf yah mbak, aku ganggu." balasku.

"Iya!" sahut mbak Berta.

"Kalau begitu selamat siang, mbak!" kataku dengan menutup ponselku.

Ting

Bruk

Tasku beserta isinya bercecer dilantai, karena orang yang baru saja masuk kedalam lift, dengan cepat aku memungut semua isi tasku yang berjatuhan, laki-laki yang bersamaku tadi didalam lift membantuku dengan mengambil beberapa benda-benda yang berjatuhan.

"Maaf, terimakasih!" dengan segera aku melenggang pergi menuju pintu keluar hotel tanpa melirik atau melihat orang yang membantuku.

Saat aku keluar dari hotel, aku melirik nama hotel yang tertera diluar

gedung, betapa tercengangnya aku, menemukan tulisan nama hotel berbintang yang ternama.

Aku melihat pintu gedung hotel dan melihat sampai keatas hotel dengan tinggi yang menjulang.

Saat mengingat aku berada disini tentang kejadian semalam, rasa tidak suka akan hotel ini semakin menjadi, "aku harap aku tak akan pernah menginap disini lagi." gumamku.

Aku memanggil taxi yang berjejer didekat gedung hotel, mobil taxi yang terparkir paling depan menghampiriku, aku langsung masuk dan mengatakan tujuanku, aku ingin cepat sampai kontrakan dan ingin merebahkan tubuhku untuk menghilangkan sedikit penat dan beban berat yang aku tanggung. Semoga ini hanya mimpi buruk bukan nyata. "Aku lelah!" gumamku dengan air mata yang mengalir lagi.

-- 000 --

Janda Love Story

(Karena Aku Wanita Kuat)

Setelah aku merebahkan tubuhku diatas ranjang. Aku menatap langit-langit kamar tanpa terasa air mataku lolos kembali di pipiku.

Air mataku, ku hapus dengan cepat, meski tanpa isak tangis, rasanya aku tak bisa membendung air mataku yang sudah menumpuk penuh dikelopak mataku.

Meski aku mencoba ikhlas rasanya sangatlah sulit, jika kalian diposisiku pasti kalian tak akan bisa membendung tangisan untuk kalian tahan. Sama halnya denganku, meski aku mencoba melupakannya tapi rasa berat dalam diriku membuat aku susah untuk bisa mengendalikan emosiku.

Aku hanya wanita biasa, kadang aku butuh dukungan, perhatian. Nyatanya aku hanyalah seorang diri tanpa sanak saudara ataupun orang tua.

Meski aku tau orang tuaku pasti melihatku disini, ingin rasanya aku pulang kedesa tapi aku tak yakin untuk kembali, membuat rasa harap itu aku urungkan, karena keluargaku sendiri sudah membuangku.

Apakah aku harus berhenti menjalani peran yang sangat menyakitkan ini?

Tapi tentu itu tidak bisa aku lakukan.

Aku hanya cukup bertahan dengan segala konsekuensi yang akan aku hadapi kedepan. Positif Amira, aku yakin hari esok akan lebih baik dari hari sekarang. Tuhan tidak akan memberi aku cobaan yang tidak bisa aku jalani, pasti aku bisa melaluinya.

Tuhan juga pasti sudah memberiku kebahagiaan yang berlimpah kelak, aku percaya itu.

Sesaat aku melamun, suara dering ponselku berbunyi nyaring, aku mengambil dan melihat siapa nama yang tertera menelepon.

"Kak Randy!"

Aku segera mengangkatnya, karena seketika aku merasa rindu padanya, padahal baru kemarin aku bertemu di lobby kantor.

"Halo kak!" kataku membuka suara dengan setenang mungkin.

"Hai Amira! Kamu dimana, aku ajak makan malam, mau?" tanyanya dari balik telepon.

Aku memikirkan apakah aku harus menerima ajakannya atau tidak,

"hmm...mmm gimana yah, kak. Aku capek kak, bagaimana besok nanti, makan siang saja?" kataku dengan cepat.

"Emmm., ok! Kamu lagi ngapain?" tanya kak Randy ditelepon.

Aku tau kalau kak Randy saat ini sedang tersenyum disana, dengan nada yang aku dengar, rasanya aku tak tega membuat kak Randy terlalu berharap padaku, besok aku akan memberi jawaban padanya. Aku merasa tak pantas untuk laki-laki baik sepertinya, aku tak pantas buatnya, kak Randy lebih cocok dengan wanita yang baik-baik bukan sepertiku yang kotor dan berstatus janda pula.

"Aku mau tidur kak!" kataku pelan. Sebenarnya aku tak ingin lama-lama berbicara padanya, karena aku takut. Aku takut dia semakin berharap, sementara aku khawatir jika suaraku dengan isak tangisku terdengar olehnya.

"Baiklah, tidur yang nyenyak, mimpi indah, Amira!" ucapnya. Aku pun membalas kata-katanya dan menutup teleponku, tangisku pun pecah kembali, sudah berapa kali aku menangis, rasanya matakku semakin membengkak jika aku harus menangis terus seperti ini.

Hari ini seperti biasa aku masuk kerja, aku bersikap profesional dan mencoba melupakan kejadian kemarin yang tak pernah terjadi, meski tanpa adanya Ramdhan, tapi aku dan mbak Berta masih mengerjakan tugas yang harus aku kerjakan.

Tak ada Ramdhan membuatku sedikitnya lebih tenang, tanpa adanya gangguan darinya. Meski mbak Berta mengatakan kalau Ramdhan sedang keluar kota beberapa hari, dengan alasan keperluan yang mendesak.

Yang membuatku bertanya-tanya kenapa Ramdhan tidak memberitahuku, setidaknya kasih kabar, ini nyatanya tidak ada sama sekali, nomor ponselnya pun tidak aktif.

Bukannya aku mengharapkan kabar dari Ramdhan, tapi aku kan seorang asisten pribadinya, jika ada apa-apa atau ada yang bertanya kemana Ramdhan, aku bisa memberikan jawaban.

Sebenarnya aku bekerja sebagai asistennya juga, tidak ada pengaruhnya sama sekali, pekerjaannya juga kebanyakan dikerjakan oleh mbak Berta.

Saat makan siang tiba, kak Randy menyempatkan dirinya untuk makan siang bersamaku, sesuai janjiku padanya kemarin malam.

"Amira, mau pesan apa?" tanya kak Randy lembut. Kalau saja aku mempunyai perasaan lebih dari seorang adik ke kakaknya aku akan sangat bahagia tapi nyatanya aku tidak mempunyai semua itu untuk kak Randy.

Aku yang memegang daftar menu dan melihat beberapa menu yang tertulis, mengucapkan, "kak, aku pilih ini saja." kak Randy mengangguk dan memanggil pramusaji.

Sementara kak Randy berbicara dengan pramusaji, aku melamun mengetuk- ngetuk meja yang aku pandangi.

"Amira!"

Aku mengangkat pandanganku, "ada apa kak?" tanyaku pelan.

Kak Randy memandangiku sepertinya dia curiga. "kamu ada masalah, cerita sama kakak!" katanya lembut dengan perhatian, aku tidak tega melihat kak Randy kecewa dan sakit hati nanti tapi apa aku bisa harus mengatakannya?

"Kak, aku ingin kak Randy... " kataku yang akan berucap tapi terhenti karena pramusaji datang dan menghadirkan pesanan kita.

Setelah hidangan tersaji dimeja, kak Randy mencoba mengatakan sesuatu tapi keburu cepat aku menyela, "kak, makan dulu yah!" kataku cepat.

Kami memakan dengan diam, setelah makanan kita habis.

Aku mencoba memulai kembali pembicaraan kita yang terputus saat sebelum makan.

"Kak!"

Kak Randy tak merespon hanya memandang wajahku dengan serius, "aku ingin kak Randy..." kata-kataku terjeda, "jangan terlalu berharap padaku kak, aku tidak pantas buat kakak!" kataku melanjutkan dengan meremas jariku dibawah meja.

Aku takut kak Randy marah karena membuatnya menunggu terlalu lama atas jawabanku. Aku mengangkat wajahku dan menatap wajahnya dengan wajah tanpa ekspresi, aku takut jika seorang laki-laki diam seperti itu ada kemungkinan dia marah.

Rasanya mataku berkaca-kaca tapi suara tawa yang aku dengar membuat aku semakin heran, "Amira, jangan nangis dong, kakak sudah tau, kok. Jawaban kamu! jadi jangan merasa tidak enak, kakak tidak mungkin memaksakan kehendak kakak sama kamu, Amira. Kamu yang nentukan apa yang kamu ingin lakukan." kata kak Randy bijak. "Oh iya, Amira, kak Randy juga ingin pamit!" lanjutnya.

Aku mengeryitkan keningku. "Pamit?" kataku bingung.

Kak Randy mengangguk, "iya Amira, kak Randy harus mengambil spesialis bedah di luar negri, tadinya kalau kamu mau menerima kakak. Kakak akan membawamu bersama kakak, tapi kamu tidak menerima kakak jadi mau bagaimana lagi!" katanya pelan tapi entah kenapa air mataku akhirnya tumpah juga kepipiku.

"Hei, jangan nangis, bisa-bisa semua pengunjung mengira kak Randy

yang membuatmu menangis." aku menyeka air mataku dan memukul pelan lengannya, akhirnya kita pun tertawa pelan, takut ada yang terganggu dengan suara kita.

"Permisi!"

Suara yang menginterupsi kita membuat aku dan kak Randy berhenti tertawa dan menoleh keasal suara. Pandangan mataku bertemu dengannya. Melihat seorang laki-laki tengah berdiri tegak dengan setelan jas mewah.

"Iya, ada yang bisa saya bantu, pak?" kataku bertanya.

"Maaf, aku hanya ingin mengembalikan ini padamu, nona!" laki-laki tinggi tegap itu mengeluarkan sebuah benda. "Ini punyamu, nona, benda itu ketinggalan." lanjutnya.

Aku pun menerimanya. "Oh iya. Terimakasih ini benda berhargaku, kenapa ada di kamu? dari mana kamu mendapatkannya?" tanyaku penasaran.

Benda yang tak lain adalah kalung pemberian dari nenekku waktu masih kecil, benda yang sangat berharga, karena disitu ada foto aku bersama sang nenek serta foto orang tuaku.

Meski kecil tapi itu banyak banget kenangan yang aku dapatkan. Suatu kenangan yang tidak bisa kita ulang, setidaknya bisa mengingatkanku pada

satu benda apa yang membuat kita mengingat akan kebahagiaan kita.

Laki-laki itu tersenyum. "Maaf sebelumnya, saya mendapatkannya saat kamu berada dihotel kemarin siang, saat kamu terjatuh." katanya dan aku pun mengingatnya.

"Oh iya. Terimakasih sekali lagi, aku sampai tidak sadar kehilangan benda yang begitu penting ini." kataku menyesal.

Sebenarnya ada apa denganku, kenapa aku jadi teledor seperti ini, padahal itu adalah benda berhargaku, mungkin efek panik kemarin hanya ingin tau keberadaan Ramdhan.

"Amira, kenapa kamu ada dihotel itu?" tanya kak Randy tiba-tiba.

Aku menoleh, bingung harus menjawab apa pada kak Randy. "i...itu, anu kak, aku ada kerjaan. Kak Randy 'kan tau aku sekarang kerja sebagai apa!" jawabku asal dan terkekeh pelan.

Sebenarnya aku terkekeh hanya untuk menutupi kecanggungan dan kegugupanku pada kak Randy soal pertanyaannya, dia hanya ber-oh-ria.

"Kalau gitu, saya permisi." aku dan kak Randy menoleh.

"Hmmm, terimakasih lho! Kamu telah mengembalikan benda penting ini padaku." kataku seraya tersenyum.

"Tak masalah, karena kemarin kelihatannya kamu sedang terburu-buru, dan kebetulan sekali kita bertemu disini. Jadi kalau begitu sekali lagi, saya permissi." katanya dengan berwibawa layaknya laki-laki mapan pada umumnya.

"Ah, iya, sekali lagi terimakasih!" balasku dengan tulus.

Aku dan kak Randy melihat punggung tegap laki-laki yang tak tau siapa, dia cukup tampan menurutku, aduh aku lupa tanya siapa namanya. Sudahlah.

Wajar kalau aku sebagai wanita menilai laki-laki dari penampilan terlebih dahulu, karena aku menilai kerapihan dalam pakaiannya bisa juga rapih dalam hidupnya, mungkin!

Setelah laki-laki itu pergi, aku dan kak Randy pun kini keluar dari restoran, karena memang sudah selesai dengan makan siangnya.

"Kak! Apa benar kak Randy akan pergi?" tanyaku memulai keheningan, sementara kak Randy masih mengemudi mobilnya dengan serius menatap kedepan kearah jalan.

"Kenapa? Kamu mau terima kakak, terus mau ikut kakak, hem?" tanya kak Randy dengan senyum menggodanya.

"Bukan gitu, kalau kak Randy pergi. Lalu aku dengan siapa?" kataku merajuk dan memajukan bibirku.

Kak Randy hanya terkekeh akan ucapanku. "Sebelum kak Randy ketemu kamu 'kan, kamu sudah terbiasa sendiri?" katanya tersenyum masih menatap kearah jalan.

"Iiih kakak! Nyebelin, bagaimana kalau aku ikut sama kak Randy saja, tapi aku gak mau menerima kakak, yah. Bagaimana?" tanyaku berbinar.

Kak Randy menoleh menatapku. "Tidak boleh. Jangan bilang kamu mau cari pria bule buat pendampingmu, kakak gak mau." kata kak Randy tegas.

Aku mengerutkan bibirku, ternyata kak Randy peka juga akan keinginanku. "Ih, lagian aku cari pria bule buat memperbaiki keturunan, apa salah?" kataku kesal.

Berbicara seperti ini dengan kak Randy membuatku nyaman, karena aku berusaha menutupi rasa bersalah, aku juga ingin membuat suasana masa lalu dulu saat kita bercanda tawa bersama tanpa ada beban.

"Amira!"

Aku menoleh. "Iya kak. Ada apa?" tanyaku cepat.

"Jika selama tak ada kakak, kamu harus bisa bertahan yah, kakak hanya berdoa buat kebahagiaan kamu dari jauh. Selama kamu bersabar dan ikhlas semua itu pula akan ada hasilnya kelak, percaya kan itu, Amira. Pahami?" katanya. Aku mengangguk, kak Randy dari dulu membuatku nyaman, aku berasa punya kakak sendiri.

"Terimakasih kak, terimakasih selama ini kakak begitu baik padaku." kataku tanpa sadar air mataku terjatuh, segera aku hapus dengan cepat.

Kak Randy melihatku dan tersenyum. "Jangan nangis dong, kalau kamu menangis tambah jelek tau, semalaman juga kamu habis menangis bukan?" aku menaikan satu alisku. "Harusnya air matamu itu habis terkuras tapi masih saja ada, heran aku!" ledeknya.

"Lho, dari mana kakak tau kalau aku menangis semalaman?" tanyaku heran.

Kak Randy terkekeh. "bagaimana kakak tidak tau, kakak semalam telpon dan suara kamu sedikit parau dan bergetar. Tadinya kakak tidak mau bertanya karena mungkin kamu enggan bercerita, tapi saat kakak melihat kamu dengan wajah yang bengkak begitu, jadi pikiran kakak benar bukan?" katanya.

Kalau saja, aku mencintai kak Randy mungkin aku bisa hidup bahagia bersamanya, dengan laki-laki yang mencintaiku dengan tulus tapi sayangnya

aku tidak mempunyai rasa apa-apa, aku hanya menganggap kak Randy sebagai kakak sendiri tidak lebih.

Hari-hariku rasanya ada yang kurang, semenjak tak ada perintah Ramdhan yang bossy itu, aku bertanya-tanya sebenarnya Ramdhan kemana? Sampai sekarang tidak juga memberi kabar.

Setelah kemarin aku mengantar kak Randy ke bandara dan meninggalkanku lagi disini, rasa kehilangan akan kak Randy membuatku merasa hampa, biasanya ada telepon atau sms darinya, kini kosong.

Disini hanya ada mbak Berta, tapi dia hanya diam mengerjakan pekerjaannya, aku merasa terisolasi jika seperti ini.

Meski satu gedung tapi aku tak banyak teman karena para pegawai, hampir semuanya tak menyukaiku terutama wanita.

"Mbak aku ketoilet dulu!" dia hanya menoleh dan mengangguk.

Selama ini mbak Berta selalu bersikap ketus padaku tapi mbak Berta baik menurutku. Tapi kenapa dia belum menikah? Aku saja masih muda gini sudah di cerai mati oleh suami. Memang nasibkunya saja.

Aku masuk dalam bilik toilet dan duduk sebentar, tapi derap langkah kaki yang memasuki toilet dengan cekikan dan tertawa. Aku mendengar

pembicaraan mereka.

"Kamu tau, Amira. Asisten boss kita." kata seorang wanita yang suaranya nyaring.

Deg

Aku yang masih berada didalam merasa terkejut saat namaku diucapkan, kebiasaan buruk wanita selalu bergosip apa saja. Dasar.

"Iya kenapa memang? Dia kan yang janda itu kan, yang pernah debat sama ibu Ratna mantan adik iparnya boss kita. Kenapa, ada apa?" jawab wanita yang suaranya serak dengan antusias dan keponya.

Aku hanya mendengar dari bilik toilet yang terkunci, rasa tak nyaman aku rasakan, bila ada orang yang menjelek-jelekanku dibelakang orangnya, terutama aku sendiri.

"Denger-denger, pak Ramdhan keluar kota karena Amira selingkuh darinya." katanya, ya ampun apa maksudnya, selingkuh? Enak saja, ingin sekali aku keluar dari balik toilet tapi aku menahannya.

"Apa! Yang bener kamu? Jangan-jangan hanya gosip." kata wanita yang suaranya serak

"Beneran, ini info dari orang yang terpercaya tau!" kata wanita yang suaranya nyaring. Apa info dari orang yang terpercaya, siapa? Gosip memang sialan.

"Iya tau! kalian kan sudah tau kalau Amira itu calon istrinya boss kita, berita itu menyebar dengan pesat, apa lagi Liana yang Receptionis membenarkan, kalian kan tau pak Samuel pacarnya Liana jadi pak Samuel pasti ceritalah." katanya.

"Iya juga yah, gak tau pakai apa itu si janda sampe menggaet boss kita itu, meski boss kita itu duda tapi kan dia ganteng, jadi wajar boss kita tergoda dengannya, ditambah kalau seorang duda ditinggal istri pasti kangen rasanya belaian sang istri."

Mereka pun tertawa lepas padahal kata-kata itu menyakitiku, tanpa ada kebenarannya. Hanya persepsi dari sudut pandang merekanya saja.

Jadi aku kira didalam toilet ini ada 3 wanita termasuk aku dibalik bilik. Aku yang mendengar penuturan mulut ember para wanita ini membuatku bungkan merapatkan mulutku. Tanpa terasa air mataku menetes dengan sendirinya.

Setelah dirasa para wanita ember bocor itu keluar dari toilet, aku menunggu sebentar, dirasa sudah sepi aku memberanikan diri keluar menuju wastafel aku membasuh tanganku dan memandangi pantulan wajahku yang kuyu.

"Kenapa nasibmu seperti ini, hah?" gumamku pada pantulan diriku di cermin.

"Aku kuat, aku wanita yang tegar. Ini hanya sementara, Amira." aku tersenyum menguatkan diriku sendiri, karena memang aku sendiri tak ada orang yang memberikanku dorongan, jadi aku hanya menopang pada kakiku sendiri.

Kreett

Saat aku ingin keluar pintu toilet terbuka dan seorang wanita cantik, siapa lagi kalau bukan Ratna.

Aneh saja kenapa dari banyaknya toilet wanita, dia masuk ketoilet ini, membuatku canggung saja.

"Hohoho, liat siapa ini? Si janda yang merayu atasannya." sindir Ratna padaku.

Aku yang tak ingin membalas atau berdebat dengannya, membuat aku ingin cepat-cepat keluar dari toilet.

"Permisi!" kataku dengan ramah, agar Ratna setidaknya bisa

meminggirkan badannya karena aku ingin keluar.

"Kamu!" teriak Ratna.

Oh ya ampun sepertinya akan ada bom atom kembali digedung ini, aku hanya memutar bola mataku malas.

Aku beranjak ingin pergi karena aku terlalu malas untuk berdebat tapi langkahku terhenti karena pergelangan tanganku ditarik oleh Ranta. Kebiasaan yang seandainya saja.

"Aw, apa yang kau lakukan Ratna! Jangan ngajak berdebat deh, aku capek" kataku malas.

Ratna tertawa. "Capek? Memang kamu kerja apa? Kak Ramdhan saja diluar kota. Apa semalam kamu menjual dirimu?" kata Ratna sarkasme.

Tanganku menghentakan dengan keras, sehingga pegangan tangan Ratna terlepas. "Stop!! Jangan hina aku sedemikian rupa Ratna, apa salahku hingga kamu membenciku sebegitu hebatnya." Ratna bersidekap, "apa karena aku yang pernah menjadi istri mantan pacarmu? Atau aku pernah dekat dengan kak Randy? Atau karena aku jadi asistennya pak Ramdhan? Kenapa kamu tidak ada bosannya selalu menghinaku terus" saat aku ingin keluar melangkah pergi, langkahku berhenti saat mendengar ucapan Ratna.

"Berapa kali ronde, Amira. Sepertinya malam itu kamu habis menghabiskan malam dengan pelangganmu dihotel." kata Ratna sinis.

Aku menegang, tentu saja, karena malam itu aku tidak ingat apa yang aku lakukan, tanpa berbalik badan aku keluar dengan pelan seperti tanpa beban berat, meski hatiku menangis tapi aku mencoba sebisa mungkin tenang dan mengendalikan diriku.

Bagaimana Ratna tau aku berada di hotel waktu itu, apa kebetulan Ratna ada kerjaan disana. Ingatkanku kembali berputar dimana aku terkena musibah itu.

Rasa takut, sakit, marah, sedih semuanya hampir menjadi satu, menghantarkan di ulu hatiku. Semoga ini hanya mimpi buruk!

--ooo--

Janda Love Story

(Cemas)

Sudah hampir berapa minggu, Ramdhan tak juga menampilkan batang hidungnya, pekerjaan selalu saja ada yang handle, aku sebagai asistennya seperti sebagai pajangan saja.

Kerjaanku tidak banyak hanya melakukan administrasi yang ada. Selebihnya mbak Berta lah yang mengerjakan.

Kadang aku merasa tidak enak juga, tapi mbak Berta selalu bersikap acuh tak acuh seperti biasa.

Aneh saja, Ramdhan tidak pernah masuk tapi kerjaan selalu baik-baik saja, jadwal pertemuan ini dan itu sudah tidak aku kerjakan lagi semenjak Ramdhan tidak masuk kantor.

Tapi aku merasa senang juga, sih. Dapat gaji besar tapi kerjaan nyantai. Enak juga yah jadi boss sesuka hati tidak masuk terus tinggal suruh ini dan itu. Seharusnya juga mbak Nina sudah kembali dari cutinya. Tapi nyatanya mbak Nina memang berhenti bekerja karena ingin mengurus buah hati dan suaminya.

Wajar kalau jadi seorang istri demikian. Jadi apakah aku akan terus jadi asisten Ramdhan. Entahlah, Ramdhan saja belum nampak kembali dari luar kotanya.

Jika aku ingat Ramdhan, rasa penasaranku kembali naik, aku hanya ingin tanya kemana dia saat aku diculik. Sampai saat ini pun aku belum tau sebenarnya kejadian apa yang menimpanya sehingga dia meninggalkanku dimobilnya, sementara dia tak ada.

Kesal karena dia tidak menjagaku akhirnya aku kehilangan sesuatu yang berharga. Aku bukanlah wanita yang harus terus menangis dan meraung-raung karena nasib.

Tapi aku wanita yang menganggap hidup ini cuma sekali, meski hidupku hancur sekali pun, aku percaya, tuhan masih menyediakan kebahagiaan besar buatku kelak, entah di dunia atau pun diakhirat. Positif lebih baik bukan.

Akhir-akhir ini rasa lelah semakin aku rasakan, apa karena tingkat stress yang berlebih sehingga aku kadang mudah lelah, ditambah cuaca yang tak menentu membuatku semakin cepat mengantuk.

Apa karena memikirkan Ramdhan? Karena tidak ada pemandangan yang indah dikantor ini selain wajah bossy Ramdhan. Mikir apa aku.

Aduh, kebiasaan deh, belakangan ini juga aku sering buang air kecil, tidak biasanya. Apa karena cuaca yah, bisa jadi.

"Mbak kita makan siang bareng di kantin yuk?" kataku mengajak.

"Maaf Amira, aku ada janji makan siang bareng seseorang." katanya. Selalu seperti itu jawabannya.

Aku sih tak masalah mungkin mbak Berta lagi ada janji kencan mungkin, memikirkan itu rasanya aku tersenyum tipis.

"Ya sudah, aku duluan ya mbak, aku laper, hawanya kepengen makan mulu." kataku, meski mbak Berta melihatku tak menjawab, tapi aku tau dia mendengarkanku. Aku pun pergi menuju kantin.

"Liana, kapan kalian akan menikah, kata kamu kemarin, kamu sudah di lamar Sam, terus kelanjutannya gimana." kataku penasaran dengan mulut penuh makanan.

Liana terkekeh. "Nanti juga aku kabari, Amira." Liana melihatku serius. "Amira, apa kamu bener selingkuh dari boss?" tepat sekali Liana selalu bertanya langsung pada intinya.

Aku tersedak dari makananku, Liana memberikan botol air mineral kearahku, aku langsung meminum dengan sekali teguk dengan tandas.

Aku menetralkan keterkejutanku dan menatap wajah Liana serius. "Liana, aku dan duda satu itu, tidak ada hubungan sama sekali, ini hanya kesalahan pahaman. Karena Sam bercanda akhirnya aku bercanda juga, tapi dia menganggap kata-kataku serius Lin, percaya sama aku. Aku tak menjalin hubungan apapun. Soal aku berselingkuh itu hanya gosip, lagian aku saja tidak punya pacar. Tidak tau gosip dari mana itu, tapi semua itu tidak benar. Sudahlah aku masih lapar mau makan lagi." kataku kesal.

Liana melihatku terkejut. "Hei, ini sudah 1 piring, kamu masih lapar? Kamu seperti orang hamil saja!" gerutu Liana yang membuatku terdiam.

Hamil!

Oh ya ampun, bagaimana bisa. Aku tidak mau. Hamil? hamil? Jika benar, bagaimana nasib bayi yang ada dikandunganku, dengan spontan tanganku meraba perutku pelan.

Liana yang melihatku diam membuatnya heran. "Amira! Kenapa? Aku hanya bercanda? Lagian mana mungkin kamu hamil, bisa juga karena cuaca bukan." Liana tertawa, aku juga tertawa hambar. Dalam hati aku merasa cemas.

Aku pernah menikah jadi aku pernah baca tanda-tanda kehamilan sebelum menikah, apa badan pegal dan cepat lemas serta dadaku yang selalu sensitif apa tanda-tanda aku hamil?

Tidak-tidak, itu tidak mungkin, pikiranku mensugestikan kalau aku tidak lah hamil. Iya. Aku juga belum haid, ya ampun apa benar. Rasa cemes membuatku tidak bisa berpikir jernih.

"Liana, aku pergi dulu yah." kataku beranjak berdiri meninggalkan meja.

"Amira, katanya masih lapar?" teriak Liana.

"Tidak lagi, karena tadi kamu bilang itu, rasa laparku langsung hilang." kataku kesal. Liana hanya terkekeh. Aku pun melambaikan tanganku dan Liana pun melambaikan tangannya.

"Amira, kamu mau kemana, aku baru juga sampe?" tanya Samuel.

"Aku ada urusan Sam, lain kali saja kita makan bareng-bareng, Dadah, sampai ketemu Sam!" aku pamit pada Sam dan melambaikan tanganku.

Rasa cemas dan takut membuatku berpikir yang tidak-tidak, jika terbukti aku hamil lantas aku harus bagaimana?

Langkah kakiku terhenti sebelum masuk ke apotek, melihat mbak Berta yang keluar bersama laki-laki dari cafe, aku penasaran siapa, sih yang jadi pacarnya tapi mobil menghalangi pandanganku, saat mobil itu tidak lagi menghalangi pandanganku, mbak Berta dan laki-laki itu menghilang. Ya sudahlah.

Aku yang akan masuk ke apotek, akhirnya aku mengurungkan diriku. "Tidak mungkin aku hamil. Aku juga tidak merasakan morning sickness mual dan muntah pada umumnya." kataku pelan.

Sudahlah mungkin itu hanya pikiranku saja, gara-gara Liana berkata spontan seperti itu jadi dibawa-bawa deh. Lagian aku melakukan hanya sekali belum tentu langsung jadi.

Aku tidak jadi ke apotik dan kembali kekantor, kakiku melangkah dengan sendirinya ke arah gedung kantor.

--ooo--

Janda Love Story

(Kembali)

Hari ini aku masuk kerja seperti biasa tapi yang membuatku heran adalah banyak para pegawai yang keluar dari ruangan Ramdhan.

Padahal ini masih belum masuk jam kerja, apa Ramdhan sudah balik dari luar kotanya?

Aku berjalan mendekati meja kerjaku, aku masih penasaran melihat pintu ruangan Ramdhan yang masih tertutup! Saat aku masih memperhatikan pintu ruangan kerja Ramdhan tiba-tiba pintu itu terbuka.

Mbak Berta keluar dari ruangan, aku berdiri dan melihat mbak Berta.

"Mbak, apa pak Ramdhan sudah balik dari luar kotanya?" tanyaku pelan.

Seperti biasa mbak Berta hanya mengangguk, aku hanya ber-oh-ria. Aku pun kembali duduk ke meja kerjaku.

"Amira, kamu dipanggil sama pak Ramdhan!" aku menoleh menatap

wajah mbak Berta. Aku dipanggilnya? Rasanya, kok. Aku jadi gugup, sih!"

"Iya baiklah!" aku mengangguk seraya berdiri dari tempat dudukku dan berjalan menuju ruangan Ramdhan.

Dengan pelan aku mengetuk pintu, betapa gugupnya aku, seperti mau akan memulai wawancara saja. Aku mengambil nafas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan untuk menetralkan degup jantungku, aku membuka pintu secara perlahan, aku pun mencoba masuk dengan diam.

"Apa bapak memanggilku?" tanyaku pelan, dia mengangguk, "bagaimana perjalanan bapak?" kataku basa basi.

"Baik-baik saja, Amira. Kamu bagaimana kabarnya?" Ramdhan beranjak dari duduknya dan melangkah ke arahku.

Aku yang ditatap seperti itu jadi salah tingkah sendiri. "Aku baik-baik saja pak."

Hening

Ramdhan yang ada dihadapanku berdehem sebelum berbicara. "Amira. Aku minta maaf tidak memberimu kabar selama ini. Aku tiba-tiba ada hal yang mendadak." katanya pelan.

Aku mengangguk. "Iya pak, tidak apa-apa. Ada yang ingin aku tanyakan pada bapak." kataku dengan sangat pelan.

"Katakanlah!" suaranya pelan tapi tegas.

"Emm, anu..itu pak, boleh aku tau waktu itu bapak 'kan yang mengantarku, waktu itu..." aku menjeda. "Sebenarnya apa yang terjadi." kataku penasaran.

Ramdhan terlihat gusar dan menatapku dengan tatapan kesedihannya. Ada apa sebenarnya dengannya. "Amira... Waktu itu aku tidak tau apa yang terjadi, saat kamu terlelap. Pada saat aku ke pom untuk mengisi bahan bakar, dan ke toilet sebentar tapi saat aku kembali mobilku yang terparkir sudah tidak ada. Ponselku juga berada didalam mobil. Waktu aku itu segera minta bantuan petugas pom untuk memeriksa cctv, saat itu aku mengira kamu yang membawa kabur mobilku tapi ternyata aku salah, ada laki-laki yang membawanya saat kamu masih terlelap dengan pikiran yang yang cemas aku meminta petugas pom untuk meminta bantuan polisi, dengan cepat aku menemukan letak keberadaan mobilku karena dapat menelusuri lewat GPS yang aku pasang di mobilku. Aku khawatir padamu, Amira. Setelah aku dan polisi menemukan mobilku yang berada di daerah dekat pasar yang sepi. Aku cemas padamu, Amira dan tepat saat aku mencarimu." Ramdhan menghentikan ceritanya dan menatapku. Pandangan itu, pandangan yang membuatku tidak bisa menahan untuk memeluknya, aku menggeleng.

"Lalu?" aku penasaran apa yang akan Ramdhan katakan selanjutnya. Kenapa dia tidak mencariku sampai ketemu?

"Pada saat itu, aku mendapatkan informasi dari ibuku kalau hotel cabang yang ada di luar kota terjadi kendala karena ponselku berbunyi didalam mobil. Mau tidak mau, aku harus segera menuju kesana paginya, polisi sudah mencarimu karena aku disuruh untuk lebih tenang karena polisi akan mengupayakan mencarimu." jadi begitu ceritanya, tapi kenapa Ramdhan seperti tidak peduli padaku?

"Kamu sebenarnya kemana, Amira? Disaat aku cemas tapi saat siang aku masih dalam perjalanan, pak Imran mengabariku kalau kamu sudah pulang." katanya, membuatku sedikit paham kalau Ramdhan tidak peduli padaku, dia tidak serius padaku, dia lebih mementingkan bisnisnya dari pada aku.

Yang seharusnya, Ramdhan lah harus bertanggung jawab karena dia yang membawaku, meski aku saat itu tidak tau Ramdhan mau membawaku kemana.

Berita hilangnya aku pun dia tidak tau? Katanya dia mencintaiku dan berniat menjadikan aku istrinya.

Aku sebagai wanita, butuh perlindungan dari laki-laki yang mencintaiku. Tapi, Perlindungan itu ia lepaskan begitu saja demi bisnisnya. Duda satu ini benar-benar tidak bertanggung jawab ternyata.

Rasa yang kini mulai tumbuh, rasanya aku harus cepat menghapusnya sebelum semakin mengakar di hatiku.

"Jadi begitu kejadiannya." aku tersenyum canggung. "Aku hanya bingung saja, tiba-tiba aku berada di mobil sendirian tanpa ada kamu disitu, aku menghubungi ponselmu tapi kamu tidak menjawab jadi aku memutuskan pulang saja dari situ dan memutuskan menginap di hotel karena terlalu malam, begitulah." kataku berbohong, jelas aku harus berbohong karena aku tidak mau berkata yang sejujurnya tentang kejadian malam itu.

"Kamu yakin tidak ada kejadian apa pun begitu?" aku menggeleng cepat.

"Tidak ada pak! Apa ada kerjaan buat saya pak?" aku mengalihkan topik, "saya hanya bingung karena bapak tidak memberi kabar untuk saya selama ini." kataku dengan formal.

Sejenak aku merasa terhempas tak diinginkan karena kata-kata Ramdhan, meninggalkanku dan tak bisa mencariku terlebih dahulu sebelum keluar kota.

Duda satu ini benar-bener tidak bisa romantis atau khawatir gitu pada calon istrinya? Hantaman telak aku terima calon istri? Aku? Itu tidak mungkin, mungkin saja dia hanya main-main, bodoh sekali aku ini. Tapi kata-kata dan ucapannya membuatku ingin sekali aku marah padanya karena dirinya membuatku harus benar-benar menyandang janda 100%, sial.

Mulai sekarang aku tidak ingin berharap dan percaya kata-kata duda tampan ini lagi. Mulutnya harus-benar disaring terlebih dahulu Ramdhan ini. Oops...bukannya memang begitu? Mulutnya dia selalu tidak pernah disaring,

suka nyosor juga. Aku menghela nafas.

Ramdhan mendekatiku dan memelukku

"Maafkan aku, Amira." katanya lirih seraya memelukku dengan erat. Aku mendorong dadanya agar terlepas dari pelukannya.

Tapi bukannya terlepas Ramdhan mencium bibirku, aku terpaku saat dia melumat bibirku dan lidahnya ingin mendesak masuk kedalam mulutku aku mendorongnya kasar.

"Kalau begitu saya permisi, pak. Kalau tidak ada yang diomongin lagi." kataku yang siap beranjak pergi darinya tapi langkah kakiku terhenti.

"Amira, Aku minta maaf!" katanya pelan dengan lirih.

Tanpa aku menoleh. "iya pak, sama- sama." jawabku pelan.

Aku pun kembali berjalan dan keluar dari ruangan Ramdhan.

Duda tampan itu, dikira berbeda dari laki-laki pada umumnya tapi ternyata sama saja dia seperti laki-laki lainnya, brengsek! Dia juga berani sekali bermain-main dengan perasaanku dan selalu nyosor seperti angsa saja. Menyebalkan.

Cukup sudah, aku dibuat bingung oleh perasaannya. Aku cukup membangun dinding yang kokoh buat menutup hatiku padanya mulai sekarang dan jangan sampai runtuh. Itu harus aku lakukan.

--ooo--

Janda Love Story

(Permainan Takdir)

Dalam hati aku masih tak habis pikir, bisa-bisanya Ramadhan tidak mencemaskan aku sama sekali.

Setidaknya dia memastikan terlebih dahulu kalau aku baik-baik saja, baru dia pergi keluar kota, seharusnya begitu bukan. Ini nyatanya tidak. Dari penjelasan dia aku hanya menyimpulkan kalau aku tidak lebih penting dari bisnisnya.

Ya iyalah, emang siapa aku. Aku hanya wanita yang sudah tak bersuami, bahkan kegadisanku sudah tak berharga untuk calon suamiku kelak.

Status janda kini benar-benar melekat pada diriku dalam artian benar-benar janda.

Selama ini aku masih membanggakan diriku kalau status janda yang aku alami masih suci. Tapi kini kebanggaanku tak bisa membuat aku tegar buat penyemangat hidupku. Melainkan jika ada yang menghina tepatnya dimukaku sekalipun aku tak bisa melawan dengan kata-kata balik. Aku hanya bisa diam menerima semua hinaan itu.

Rasa sesal yang aku rasakan saat ini adalah aku telah kehilangan semua harapanku, terutama akan sosok Ramdhan.

Iya benar, Ramdhan yang katanya mencintaiku, tapi menurutku itu hanyalah sebuah kata-kata pendekatan tidak lebih dari rasa apa pun.

Dia mungkin hanya menganggapku orang yang sama-sama kehilangan pasangan kita. Mungkin seperti itu.

Bukannya aku mengharapkan Ramdhan menikahiku, aku hanya seorang wanita biasa. Bisa jadi keluarga atau orang terdekatnya tidak menyetujuinya. Jadi aku hanya mengikuti alur cerita yang aku jalani.

Hidup ternyata lebih kejam dari kenyataan, bukan begitu. Aku hanya bisa memendam perasaanku pada diriku sendiri. Aku tidak bisa mengekspresikan perasaanku seperti orang-orang pada umumnya.

Aku adalah aku, cukup nikmati, hadapi, dan jalani. Semua pasti akan ending dengan sendirinya seperti drama atau telenovela.

Apakah aku harus menjadi marimar atau aku harus jadi dolsemaria yang selalu baik hati. Ah aku ternyata terbawa telenovela.

Jika rengkarnasi ada. Aku ingin sekali dihidupkan selanjutnya ingin menjadi angin, yang selalu terbang bebas. Betapa menyenangkannya.

Ramadhan sudah kembali, tapi ada yang beda padanya terhadapku, rasanya dia sedikit kaku, tidak seperti biasanya. Selalu mengatur dan menyuruhku ini dan itu. Ini sebaliknya.

Dia juga tak banyak bicara sama seperti pertama kita bertemu. Ada atau tidak adanya Ramadhan sama saja. Membuat moodku tambah buruk.

Suara pintu kontrakanmu membawa lamunanku kembali ke alam nyata karena suaranya. Aku beranjak dari rebahanku, mendengar pintu kontrakanmu diketuk malam-malam begini. Semenjak aku kehilangan kegadisanku, rasanya aku semakin sensitif pada hal yang seperti ini. Aku trauma? Mungkin! Tapi aku tidak terlalu stres seperti orang-orang lain yang sampai kepsiater segala.

Aku hanya membaca situasi secara realistis bukan apa-apa. Mau sampai kapan kalau aku trauma. Itu bisa merugikan diriku sendiri.

Aku tidak mau jadi hilang akal hanya karena menderita dalam menjalani hidupku. Aku cukup terima hidup ini dengan lapang dada meski dalam penderitaan sekali pun.

Aku terdiam menajamkan pendengaranku, saat suara pintu kontrakanmu diketuk kembali, segera aku beranjak untuk membuka pintu, tidak sopan malam-malam bertamu tapi mungkin sedang ada perlu. Apa jangan-jangan Ramadhan. Jika iya, aku tak akan membukanya.

Perlahan aku berjalan dan mengintip dari balik gordena pojok jendela, aku melihat pemandangan yang mencengangkan, tak disangka olehku, Ratna lah yang berada didepan kontranku.

Mau apa dia, apa mau mencaci makiku lagi. Jka iya, rasanya aku malas jika harus menanggapi. Dengan enggan aku pun membuka pintu, dia pun menatapku dengan diam. "Dikira kamu tidak ada dikontrak, seperti malam kemarin-kemarin." katanya dengan berjalan memasuki kontranku.

Ratna mau apa dia, tidak sopan, main masuk tanpa permisi.

Aku tau maksud perkataannya, karena malam kemarin-kemarin aku tidur dihotel entah dengan siapa, tau ah.

Aku diam tidak ingin memulai pembicaraan atau menanggapi. Ratna masih membelakangiku tanpa berniat membalikan badannya.

"Kamu tau, Amira! Hal apa yang membuatku sangat membencimu!" katanya pelan, masih membelakangiku.

Aku masih enggan menjawab, hanya melihat punggung Ratna, "ada banyak hal, Amira. Yang membuat aku sangat membencimu." katanya serak.

"Kenapa?" tanyaku.

Suaranya kenapa bergetar, apa dia menangis? Aku mencoba menghampirinya dan memegang bahunya dan mencoba membalikan badannya menghadapku.

Deg

Ya ampun, seorang Ratna menangis dikontrakanku malam-malam begini, orang yang selalu membenciku kini menangis dihadapanku. Kenapa? Ada apa dengan dia?

"Ada apa, Ratna? Kenapa kamu menangis? Apa kamu ada masalah? Apa kamu sakit?" kataku pelan. Aku heran, karena aku belum pernah melihat dia menangis seperti ini.

Rasanya dia juga punya beban berat sama sepertiku, aku coba memeluknya, menenangkannya. Ratna menangis didekapanku, aku hanya memberikan tepukan-tepukan pada punggungnya dengan pelan.

"Aku benci kamu, Amira. Aku benci! Sangat benci!" racaunya dipelukanku dengan isak tangisnya.

"Kenapa kamu seperti ini, Ratna? Cerita sama aku?" bujukku dengan menenangkannya yang terusterisak.

Aku rasa Ratna tidaklah membenciku, kenapa dia menangis didepan orang yang dia benci, mungkin aku dianggapnya sebagai musuhnya, lantas kenapa datang kesini malam-malam dan menangis didepan orang yang di bencinya?

Tapi tidak mungkin seorang musuh menampilkan sisi lemahnya pada musuhnya. Ratna hanyalah seorang yang butuh teman berbagi keluh kesah. Apa karena itu dia malam-malam begini datang kekontrakanku.

Ratna masih meracau, mengatakan membenciku terus menerus padaku, apa mungkin karena setiap mantannya yang selalu dekat denganku membuatnya sangat membenciku?

Siapa sangka Ratna begitu rapuh, meski dari luar dia sangatlah arogan. Tapi jika dilihat dari dalam hatinya ada yang retak.

Ratna memang kalangan orang yang terhormat tapi dia yatim piatu, Ratna mempunyai kakak perempuan yaitu istrinya Ramdhan yang sudah meninggal. Perusahaan orang tuanya bangkrut dan Ratna bekerja di perusahaan Ramdhan.

Selama ini, aku tak menganggap Ratna musuhku, karena aku tau, dia adalah wanita yang selalu hidup sendiri. Sama sepertiku yang sekarang.

Aku selalu diam jika dia selalu mencaci, tapi aku akan membalas jika itu sudah sangatlah keterlaluan.

Saat dia sudah berhenti menangisnya, pelukanku pun ia lepaskan. "Aku hamil!" akunya.

Deg

Hamil? Dengan siapa?

Pandangan mataku dan dia saling bertemu. "Hamil? Tapi kamu..." ucapanku tidak aku lanjutkan.

"Belum menikah!" Ratna melanjutkan. "Aku diperkosa oleh Arya!" katanya.

"Apa? Si berengsek itu!" geramku. "Bagaimana bisa? Kapan?" kataku ingin tau. Aku tau rasanya seperti apa jika aku diposisi Ratna saat ini.

Ratna masih terisak saat aku ingin mengetahuinya, tapi dia masih enggan menjawab. Aku tidak ingin memaksanya.

"Kalau kamu tidak ingin cerita, jangan cerita."

"Dihari yang sama saat kamu keluar dari hotel waktu itu. Malam itu aku mabuk dan Arya melakukannya padaku." katanya dengan terisak dan

memelukku. Bagaimana bisa takdirku bisa sama dengan Ratna?

Ratna yang terlihat arogan Tapi lihatlah malam ini, dia sangatlah rapuh, dia yang mengatakan sangat membenciku tapi datang kekontrakanku dengan menangis dipelukanku.

"Amira, apa boleh aku menginap disini?" katanya pelan dengan melepaskan pelukannya padaku seraya menghapus air matanya.

Aku mengangguk, dia menghapus kasar air matanya, dan langsung menuju kekamarku, aku hanya melihatnya dengan rasa iba.

Mungkin dia lebih kesepian dari pada aku, pikirku. Aku kembali kearah pintu kontrakan dan menguncinya.

Perlahan aku berjalan menuju kamar dan merebahkan tubuhku, aku melihat langit-langit kamar dan melirik punggung Ratna disampingku. Perlahan aku menutupkan mataku.

Rasa sakit yang aku rasakan belum tentu sama dengan rasa sakit yang orang lain rasakan.

-- 000 --

Janda Love Story

(Bolehkah Aku Egois)

Satu hal membuat aku belajar dari kejadian semalam, sesuatu yang terlihat buruk belum tentu buruk karena bisa jadi ada hal lain yang tersembunyi di balik buruknya itu.

Semua orang juga punya alasan masing-masing, entah itu hidup, atau juga hal yang dijalankannya, pasti punya alasan yang berbeda-beda.

Ratna memang mengatakan sangat benci padaku, tapi sepertinya dia tidaklah membenci, hanya saja dia butuh pengalihan dari masalahnya. Mungkin begitu.

Saat aku bangun dari tidurku, aku tak melihat Ratna di sampingku, dia hanya menulis catatan kecil di meja nakasku.

Dia hanya mengatakan. "Terimakasih, kamu mengizinkanku mengingap. Aku harap kejadian tadi malam, kamu lupakan dan anggap tidak pernah terjadi, soal kehamilanku biar aku urus sendiri." aku hanya menghela nafas.

"Dia bener-bener sesuatu, Ratna yang arogan kembali lagi, tapi semoga Ratna bisa mengatasi masalahnya." kataku tersenyum meletakkan catatan

kecilnya di meja nakas, dan beranjak bangun menuju kamar mandi, untuk membersihkan diri.

Setelah selesai dari kamar mandi, aku dengan cepat memakai pakaianku untuk berangkat kerja seperti biasa. Sebelum itu aku memakai deodoran terlebih dahulu sebelum berangkat.

Meski tidak pakai juga tidak akan bau karena ruangan kantornya 'kan ber AC. Tapi sebagai pelengkap saja, aku selalu merias wajahku secara alami saja, tidak menor nanti terlihat tuir.

Aku mengunci terlebih dahulu pintu kontrakan takut ada maling, berjaga-jaga saja, meski keamanan komplek kontrakan sangat baik. Karena suatu kejahatan bisa saja terjadi dan kapan saja, karena ada kesempatan.

Aku berjalan pelan, pas didepan gerbang kontrakan yang seperti biasa, aku menyapa satpam entah mang Imran atau mang Oji.

Tepat didepan gerbang, ada mobil hitam sport, Aku kenal mobil itu, mobil yang jarang dipakai oleh Ramdhan yang selalu berada di garasi rumahnya.

Aku mencoba mengacuhkannya dan berjalan seperti biasa, tapi pintu pengemudi itu terbuka dan terlihatlah siapa yang keluar, siapa lagi kalau bukan si duda tampan yang bossy.

Aku mencoba tak melihat, terus berjalan tapi sia-sia saja, dia memanggil namaku, sekali aku coba abaikan berpura-pura tak mendengar, 2 kali aku terus tak mengindahkannya. 3 kali.

"Amira, Sayang!" teriaknya lantang.

Deg

Ini orang bener-bener, membuatku malu saja, aku menghela nafas dan berbalik melihatnya, aku coba tersenyum. Dia menghampiriku.

Ya ampun, tampannya. Sesaat aku terpesona melihatnya yang sedang berjalan kearahku dengan setelan suitnya dan wajahnya disinari matahari pagi, terkesan sangat hot.

Aku menggelengkan kepalaku cepat, untuk membuang pikiran tentang Ramdhan.

"Sayang, ayo bareng berangkat kerjanya." belum juga aku menjawab tapi bisa-bisanya dia langsung menarik tanganku menuju mobilnya. Sikapnya bener-bener egois dan seenaknya saja.

Dengan cepat Ramdhan membukakan pintu dan mempersilahkan aku masuk. Tanpa berkata, aku masuk dengan diam disusul Ramdhan memasuki mobil.

Sebenarnya aku sebagai wanita sangat menyukai hal-hal seperti ini dari para laki-laki tapi rasa itu aku buang-buang jauh-jauh karena aku harus belajar menghapus rasa yang mulai tumbuh ini untuknya. Ramdhan hanya bermain-main padaku.

Aku tidak mau berhubungan dengan Ramdhan kembali, tapi mau gimana lagi, aku saja masih bekerja jadi asisten-nya.

Ada rencana juga aku mau resign dari perusahaan, entahlah aku ingin kabur saja jadi TKW mungkin, jika aku hilang juga tidak ada yang peduli.

Aku kan memang sebatang kara, tak punya sanak saudara.

"Amira, Sayang!"

Aku menoleh kearah Ramdhan yang mengemudi. "Maafin aku, belakangan ini, aku sibuk" katanya pelan seperti merajuk.

"Maaf pak, saya rasa kita tidak perlu saling dekat lagi, karena memang kita tak ada hubungan apa-apa. Itu hanya salah paham." kataku memalingkan pandanganku kearah luar.

"Amira, apa maksudmu. Kita akan menikah titik! Dan jangan bicara

formal seperti itu, kecuali dikantor saja, jika sedang berdua berbicara santai saja. Ingat, kamu itu milikku!" katanya lantang dengan tegas.

Aku kembali menoleh. "Kata siapa kita akan menikah, belum tentu aku setuju. Aku juga bukan milikmu!" Kilahku marah.

"Amira, ada apa denganmu? Kamu itu milikku, dan kita akan menikah tak ada bantahan, titik!" katanya dengan nada tak terbantahkan.

"Kamu memang bener-bener egois, seenak jidatnya saja mengatur-ngatur hidupku." kataku kesal.

Ciiiitt

Mendadak Ramdhan menginjak pedal rem kaki sangat dalam sehingga mobil berhenti membuat badanku terdorong kedepan, hampir saja keningku benjol kalau tidak pakai sabuk pengaman.

Sontak dalam sekejap gaungan klakson dari belakang mobil yang reflek mendadak juga mengumpat kesal. Ramdhan tak mengindahkan semua itu. Sesaat Ramdhan diam, dan menoleh ke arahku.

"Apa kamu ingin membunuhku, heh?" makiku kesal.

Pagi-pagi Ramdhan membuat moodku berantakan. "Apa kamu bilang?" katanya tak kalah kesal.

Aku memutar bola mataku kesal. "Amira!" bentaknya. Aku terperanjat kaget.

Jantungku berdetak lebih cepat, apa Ramdhan sangat marah, sepertinya iya. Kenapa juga dia marah. Menyebalkan.

"Kalau kamu tidak ingin menikah denganku, apa kamu mau tinggal bersama denganku?" katanya dengan nada meninggi, terlihat sangat marah memang.

Apa maksudnya, tinggal bersama? Bisa-bisa digrebeg sama warga, karena kumpul kebo.

"GAK MAU!" kataku tak kalah kencang.

"Kalau gitu, kita menikah!" katanya dengan tersenyum yang membuatnya terlihat sangat tampan..

"GAK MAU!" kataku masih tegas tidak mau.

Ramdhan mengeraskan rahangnya. "Jangan membantah!" katanya

dengan tertahan menahan amarahnya.

Aku tak peduli, pokoknya tidak mau. "Gak mau ya gak mau, titik!" sunggutku kesal.

Ramdhan membalikan tatapan wajahku yang sedari tadi melihat kearah luar. Tanpa permisi dia langsung melumat bibirku.

Ya tuhan, Ramdhan bener-bener, mulutnya suka banget nyosor tanpa permisi. Meski aku menyukai gaya ciumannya padaku, bikin seluruh badanku lemas tak bertenaga.

Ciumannya terlepas, nafas kita memburu karena kehabisan oksigen, Ramdhan memegang kedua sisi pipiku dan melihatnya dengan serius. "Ingat kata-kataku Amira! Kamu adalah milikku, dan kita akan menikah bulan depan!"

"Apa?"

Tok tok tok

Pandangan kita teralihkan karena seseorang kini mengetuk pintu kaca mobil disamping kemudi.

Aku terkejut, siapa sangka yang mengetuk pintu itu adalah pak polisi lalu

lintas, aku menoleh kebelakang mobil.

Pandanganku tertuju banyaknya mobil yang masih mengklakson dengan gemuruh, bahkan ada yang mengumpat terdengar ditelingaku.

Ramdhan membuka kaca mobilnya, dan melihat polisi itu dengan tampang tak terbaca.

"Selamat pagi!" katanya dengan tegas.

"Pagi!" kata Ramdhan datar.

Aku tak habis pikir, Ramdhan bener-bener laki-laki yang aneh dan gila. Sesaat dia marah, terus tersenyum, tak berapa lama lagi dia acuh dengan arogannya, sekarang dia bertingkah acuh seperti itu. Apa dia punya kepribadian ganda.

Aku menghela nafas berat, aku tak peduli lah, itu urusan dia. Aku tak ambil pusing.

Aku hanya menyandarkan kepalaku dikursi dengan menghela nafasku. Aku menoleh kesamping melihat Ramdhan, dia keluar dari mobil, mungkin mengurus surat tilang karena dia melanggar lalu lintas dengan berhenti mendadak ditengah jalan, bayangkan ditengah jalan. Ramdhan memang gila dan dia barusan menciumku. Ya ampun dia memang sesuatu.

Setelah Ramadhan masuk kembali kemobil dan menjalankan mobilnya kembali, didalam mobil hanya ada keheningan. Aku tak ingin memulai pembicaraan terlebih dahulu, karena rasa kesalku masih membara dihatiku.

Dia bener-bener egois, dan aku yang keras kepala. Masa bodoh dia atasanku jika aku berada di area kantor, selagi masih belum jam kantor, aku boleh dong bersikap acuh tak acuh padanya.

Rasanya aku ingin sekali membalas atas apa yang dia lakukan padaku. Karena dia, waktu itu membawaku entah kemana dengan dalih rapat. Membuat hidupku yang sudah sial tambah sial.

Laki-laki macam apa dia, yang dengan teganya tidak mencariku terlebih dahulu lantas pergi keluar kota karena bisnisnya yang ada masalah?

Duda satu ini bener-bener buat suasana hatiku meradang, apa lagi sikap yang plin-plan nya itu buat aku tidak menyukainya saja. Meski pesonanya masih membuatku berdebar tak karuan.

Buang jauh-jauh Amira, duda disampingmu ini hanya bermain-main padamu saja, Lupakan!

"Sayang..."

Aduh, suaranya saja membuatku meleleh, memanggil aku sayang saja, kok. Ada yang selembut itu, yah!

Aku menggeleng, menetralkan hati dan pikiranku agar kembali sinkron.

"Sayang..." ucapnya sekali lagi.

Aku masih tak menyahut, masa bodoh. Aku masih memperhatikan jalanan, melihat gedung yang menjulang tinggi membuatku berpikir kapan aku punya satu gedung itu.

Jangan berharap, rasanya di dalam mimpi saja tidak akan terwujud deh. Hingga lamunanku kembali kealam nyata karena gedung kantor tempatku bekerja terlewati begitu saja.

"Lho, lho, lho..." aku menoleh kearah Ramdhan. "Kenapa tidak belok?" kataku heran.

Ramdhan terkekeh. "Biar kamu perhatikan aku!" katanya dengan senyum jahilnya.

Aku memutarakan bola mataku jengah. "Ini suda siang pak Ramdhan! Cepat putar balik!" kataku sedikit kesal.

Ramdhan mengerlingkan matanya padaku, ya ampun. Bisa-bisa aku cepet terkubur kalau terus menerus didekatnya, jantungku bisa cepat kehabisan bensin terus mogok deh.

Ucapanki dia abaikan begitu saja, membuatku tambah kesal. "Nah, lho. Kamu mau bawa kemana ini, Ramdhan." teriakku.

Ramdhan hanya terkikik geli melihatku yang marah-marah. "Kamu memang benar-benar egois. Tidak mementingkan perasaanku sama sekali."

Ramdhan menoleh, aku memalingkan mukaku, lebih baik aku diam dan ikuti saja apa mau Ramdhan. Aku sudah capek menghadapi sikap yang tidak jelasnya.

Lama di mobil, hanya ada keheningan, baik aku atau Ramdhan. Tidak ada yang akan memulai pembicaraan.

Setelah lama di mobil dan saling diam-diaman, akhirnya mobilnya berhenti juga, tepatnya di sebuah rumah kecil ditengah kota.

Kok, ada rumah ditengah-tengah gedung, baru tau aku. "Kita akan mengukur baju pernikahan kita." katanya santai dengan keluar dari mobilnya.

"Apa!" teriakku terkejut. Detik itu juga aku keluar dengan cepat, dan berhadapan dengannya.

"Apa maksudmu, aku tidak ngerti. Dan kenapa kamu bawa aku kerumah itu." tunjukku kerumah kecil yang terlihat mewah menurutmu.

Ramdhan terkikik geli, rasanya Ramdhan hari ini banyak sekali tersenyum dan ketawa. Apa dia tidak salah tidur atau tidak jatuh gitu.

"Amira, sayang. Itu bukan rumah tapi butik baju pengantin." aku menoleh. "Dan kita akan pesan baju pengantin kita." katanya seraya mengait pinggangku.

"Apa-apaan sih, aku tidak mau! Sekali tidak mau, tetap tidak mau!" aku melepaskan rangkulannya dari pinggangku. "Aku tidak mau menikah sama orang yang tidak mencintaiku." sentakku tajam.

Aku memang sudah mengasumsikan kalau Ramdhan tidaklah mencintaiku, melainkan mungkin dia hanya ingin cepat-cepat punya istri. Entahlah aku pusing jika harus memikirkannya.

"Amira, aku mencintaimu!" katanya pelan meyakinkanku.

Tapi semua itu sekarang sudah tidak ampuh buatku sejak dia berkata kalau dia keluar kota karena bisnisnya karena ada masalah, terutama dia meninggalkanku tanpa mencariku terlebih dahulu.

Buat apa menikah, kalau dia saja dari awal tidak peduli padaku.

Aku menyentak tangannya saat dia ingin memegang bahu. "Sudahlah pak, kita akhiri saja semua ini, aku tidak mau berurusan denganmu lagi." kataku tegas.

Raut wajah Ramdhan kini berubah menjadi datar tanpa ekspresi lagi, aku jadi semakin yakin, kalau dia pasti punya kepribadian ganda. Dalam sekejap berubah sikap begitu saja.

Tapi hal yang tak terduga membuatku semakin terkejut, akibat ulahnya itu di area parkir tepatnya didepan butik.

Sapa sangka dia menciumku kembali, tepatnya didepan umum. Matakku membulat sempurna, Aku mencoba berontak.

"Apa..yan...emmmm." ucapanku dibungkam dengan bibirnya, dia mendominasi seluruh kegilaannya.

Aku malu sempat-sempatnya membalas pagutannya, bahkan suara desahanku tak bisa aku tahan, suara orang-orang yang disekitar membuatku semakin malu.

Bisa-bisanya Ramdhan melecehkanku didepan umum, tapi sialnya aku tak menampar atau memukulnya, rasa lemas dikakiku membuat dia semakin

mendekapku erat.

Saat bibir kita terlepas, aku tersentak akibat tarikan Ramdhan yang membawaku kedalam butik, belum juga aku menghirup udara bebas karena ciumannya yang membuatku susah bernafas.

Kreett

Pintu butik terbuka, karena Ramdhan membuka dengan cepat, aku hanya menggap-menggap seperti ikan, nafasku terasa terputus-putus, dada ini benar menyiksaku.

"Selamat datang di butik ka..."

Deg

Mataku membulat sempurna, melihat apa yang ada dihadapanku. Nafasku yang kian pendek karena ulah Ramdhan kini, semakin pendek saja dengan apa yang aku lihat sekarang.

Aku tak habis pikir, dari banyaknya butik kenapa Ramdhan membawaku dihadapan ibunya, Amelia Wguna. Aku rasa butik ini adalah milik ibunya, karena tidak mungkin ibunya Ramdhan menyapa pengunjung yang masuk di butik ini.

Dan tidak mungkin juga, ibunya Ramdhan pelayan dibutik ini, itu mustahil banget. Seorang Ramdhan tidak akan tega membuat ibunya jadi pelayan di butik.

"Ibu! Aku bawa calon istriku." kata Ramdhan dengan santainya memperkenalkanku.

Ramdhan bego atau pura-pura lupa, dengan apa yang terjadi antara aku dan ibunya. Rasanya sikap Ramdhan yang seenaknya itu ingin sekali aku timpuk kepalanya pake sendal jepit yang ada dikontrakanku.

Dengan mudahnya ia bersikap seolah aku dan ibunya baru saja saling mengenal satu sama lain.

Aku menundukan kepalaku, rasanya aku tak kuasa menahan sesak, takut ibunya mencercaku kembali habis-habisan.

"Ibu, buatkan satu pakaian pengantin buat, Amira." katanya dengan sangat pelan.

Aku sudah siap-siap mendengar makiannya tapi sikap ibunya Ramdhan membuatku terperangah.

"Ayo Amira, ibu akan buatkan khusus buatmu dan anak ibu yang sok ganteng itu, dengan baju pengantin yang beda dari rancangan ibu sebelumnya." katanya lembut seraya tersenyum hangat padaku, ia membawaku keruangannya.

Ibunya Ramdhan memperlakukanku sangat ramah, aku tidak mengira saja. Ramdhan membuatku bingung, apa dia sudah merencanakan semuanya.

"Amira!" aku menoleh ke wanita yang masih cantik diusianya itu. "Maafin ibu, waktu itu ibu salah paham, Ramdhan sudah menceritakan semuanya." aku mengangguk. Sekarang aku paham, tapi untunglah si duda tampan itu sudah menceritakan yang sebenarnya.

"Ibu juga minta sama kamu, Amira. Tetaplah bersama Ramdhan, putra ibu. Dia banyak sekali kekurangannya, kadang sikapnya sering berubah-ubah berbeda sekali dengan Samuel. Meski demikian Ramdhan orangnya bertanggung jawab, ibu harap apapun yang terjadi kamu harus tetap bersamanya." kata ibu Amelia seraya tangannya mengukur tubuhku.

Aku hanya diam tak menjawab semua kata-katanya, aku hanya mendengarkan apa yang ibunya Ramdhan ucapkan tentang anaknya.

Rasa kikuk, gugup tidak nyaman dengan situasi ini, bagaimana tidak. Ibu dari calon suamimu mengukur pakaian untuk persiapan pengantin yang tidak kamu sangka-sangka, meski Ramdhan dengan memaksa, tapi itu membuatku heran saja.

"Amira!"

"Iya, bu!" balasku.

"Apa kamu siap menerima anak ibu." katanya dengan sorot mata yang serius

"A..aku...emm...aku..." kataku gugup, dengan tiba-tiba Ramdhan masuk keruangan dan menyela kata-kataku yang gugup itu.

"Ibu, dia mencintaiku, kita pasangan yang serasi bukan, seorang janda dan duda!" katanya, yang membuat ibunya terkikik geli, akan ucapan putranya itu.

Aku yang mendengar itu, membuatku memutarakan mataku jengah, kata-katanya membuatku semakin kesal juga, sih. Tapi memang aku dan dia pasangan yang serasi dengan status duda dan janda.

Aku menghela nafas dalam. Tidak seharusnya juga status kita disebut-sebut juga kan. Tambah kesal saja, apa lagi dihadapan ibunya.

"Nah, sudah selesai." kata ibu Amelia seraya menulis dibuku catatannya.

"Kalau gitu, ibu. Kita pamit dulu." kata Ramdhan yang langsung

mengaitkan tangannya kepinggangku.

"Sayang, tunggu!" teriak Arnelia, membuat Ramdhan dan aku berhenti dan menoleh kebelakang.

"Kamu belum, diukur." katanya.

"Tidak usah, ibu sudah tau ukuranku." Ramdhan mengeratkan pegangannya di pinggangku. "Kalau gitu, kita pamit, bu!" lanjutnya.

Dan kita pun benar-benar pergi dari butik milik ibunya Ramdhan.

Tapi tidak hanya itu saja, Ramdhan membawaku, bukannya balik ke kantor tapi dia membawaku ke salah satu restaurant italy. Aku hanya ikut saja, lumayan juga diajak duda tampan ini, sering makan gratis.

Setelah dirasa aku sudah menghabiskan makananku, barulah aku mengeluarkan uneg- unegku,

"Ramdhan! Sebenarnya apa yang kamu lakukan padaku." kataku penasaran.

"Melakukan apa?" jawabnya santai.

"Kenapa kamu ingin menikahiku, padahal aku tidak ingin menikah denganmu." kataku kesal.

"Kata siapa, kamu juga ingin menikah denganku!" katanya dengan seringaian jailnya.

"Tidak!" kataku tegas

"Jangan mengelak, buktinya tadi di butik dan di mobil, saat aku menciummu, kamu membalas ciumanku. Jadi jujur saja padaku, jangan berbohong, sayang." katanya dengan senyuman menggodanya.

Hantaman kecil sukses membuatku malu, aku juga tidak tau kenapa aku merespon perbuatannya, dan dengan rasa kesal pada diriku sendiri, aku malah mendesah dan mengerang membalas semua perlakuan Ramdhan padaku.

Benar-benar aku menjadi janda tak tau diri sekarang. Aku menetralkan semua pikiran yang berkecamuk pada diriku.

Saat pikiranku melayang jauh akan tentangku dan Ramdhan, aku melihat laki-laki yang berpostur tinggi tegas yang pernah menculikku sedang makan di meja agak jauh di tempatku duduk. Meski aku tidak melihat wajahnya tapi badannya terlihat sama persis. Pikiranku kacau mungkin aku berhalusinasi.

Tiba-tiba rasa mual aku rasakan, cepat-cepat aku menutup mulutku dengan tanganku seraya beranjak dari tempat dudukku, dengan tergesa-gesa aku berlari menuju toilet.

Aku lihat juga Ramdhan berlari mengejaraku, dia terlihat sangat panik.

"Amira, kamu kenapa?" aku mengabaikannya. Itu tak penting sekarang, aku harus cepat-cepat ke toilet sebelum perutku semakin memanas.

Saat aku sampai di toilet, aku langsung mengeluarkan semua isi dalam perutku. Tak lupa membuka keran di wastafel ku nyalakan,

"Amira! Kamu sakit. Ayo kita kedokter." katanya cemas.

Aku tak mendengarkan, karena saat ini perutku bergejolak tak menentu, rasa muntahan membuat mulutku terasa pahit, ditambah kepalaku terasa pening.

Bahkan makanan yang baru aku telan tadi dikeluarkan semua dalam perutku hingga tak tersisa.

Tapi rasa mual masih aku rasakan, dan hanya cairan bening yang aku keluarkan. Ramdhan yang masih mengelus punggung dan tengkukku dengan cemas karena kondisiku saat ini.

"Kita kedokter!" katanya tegas.

"Ti...tidak usah, mungkin hanya masuk angin." balasku cepat.

"Pokoknya, kamu harus kedokter, tidak ada bantahan. Titik!" katanya tak bisa diganggu gugat.

Aku tak menjawab, karena rasa lelah dan peningku. Aku hanya pasrah saja, akan kelakuannya itu.

--ooo--

Janda Love Story

(Langit Terasa Runtuh)

Saat ini aku berada di rumah sakit, aku yakin kalau aku baik-baik saja, mungkin hanya masuk angin.

"Jadi gimana dok?" tanya Ramdhan yang berada disampingku.

Aku hanya diam mendengarkan serta kata-kata Ramdhan yang begitu khawatir.

"Aku baik-baik saja kan dok? Aku mungkin masuk angin!" kataku pelan.

Aku yang melihat dokter cantik itu hanya memperhatikan aku dan kembali ke Ramdhan.

"Jadi begini, pak, ibu. Sebenarnya ibu Amira ini tidak sakit, pak." katanya pelan.

Aku bernafas lega. "Apa aku bilang, kamu jangan khawatir gitu dong." sunggutku pada Ramdhan.

"Tapi..."

Aku dan Ramdhan menoleh ke dr. Nisa. Aku mengerutkan keningku.

"Tapi apa dok?" sela Ramdhan.

Aku merasa berdebar, kenapa dr. Nisa ini membuatku cemas, apa aku punya penyakit. Jantungku terus berdetak cepat.

"Tapi, ibu Amira harus banyak-banyak istirahat pak." aku menghela nafas lega, tapi kelegaan itu hilang seketika saat dr. Nisa mengatakan sesuatu yang membuat jantungku terlepas.

"Karena, ibu Amira sedang mengandung, kira-kira usia kandungannya hampir 4 mingguan." jelas dr. Nisa.

"Apa!" pekikku dan Ramdhan bersamaan.

Dr. Nisa mengerutkan keningnya heran. "Kenapa? Apa kalian tidak senang mendengar kabar bahagia ini?" katanya curiga.

"Bu...bukan begitu dok." aku mencoba menetralkan degup jantungku

yang menggila. "A...aku tidak menyangka saja, aku hamil dok" balasku lirik.

Aku menoleh ke arah Ramdhan yang hanya diam membisu. "Oh, begitu! Wajar bagi calon orang tua yang baru mempunyai momongan." kata dr. Nisa tersenyum hangat.

Aku mengangguk. "Ibu Amira, jangan banyak aktifitas yang membuat lelah, untuk ibu dan janin yang ada di kandungan ibu, karena kandungan ibu masih muda, jadi hati-hati karena masih lemah." aku hanya mengangguk saja.

Terkejut, tentu saja. Apa lagi menerima kabar pahit kehamilanku yang tidak bersuami dan ditambah laki-laki yang ada disampingku yang hari ini mengajakku menikah mendengar kabar yang buruk buatnya. Rasa malu serta membuatku ingin mati saja dalam sekejap.

"Kalu begitu, kita pamit dok, terimakasih." kali ini itu suara Ramdhan yang berucap. Membuat aku merasa takut, karena aku sangat yakin sekali dia sangat marah.

Aku dan Ramdhan keluar dari ruangan dr. Nisa, aku terdiam sesaat melihat punggung Ramdhan yang menjauh. Aku berhenti, langkah kakiku kini berputar arah yang tidak mengikuti arah Ramdhan.

Baru tiga langkah aku berjalan yang berlawanan arah dengan Ramdhan, tapi ada cekalan tangan yang menahanku, aku menoleh siapa yang menahanku.

Tatapan mataku bersibobrok dengan mata Ramdhan. "Mau kemana? Ayo kita pulang!" Ramdhan mengatakan itu semua dengan datar.

Aku semakin sakit, tak kuasa air mataku menetes dengan sendirinya, dengan segera aku menghapus air mata yang keluar dari mataku dengan tangan kiri yang terbebas dari tarikan tangan Ramdhan.

Setelah kita sampai di parkir, Ramdhan masih memegang pergelangan tanganku hingga didepan mobilnya.

Ramdhan membuka mobilnya. "Masuk!" titahnya, membuatku hanya menurut saja, aku sangat takut dengan sikapnya yang dinginnya itu.

Rasanya aku semakin sakit, tanpa terasa tanganku memegang perut datarku.

Ramdhan kini sudah memasuki mobilnya dan siap menjalankan mobilnya, aku hanya diam saja karena aku memang salah, bagaimana bisa aku hamil sementara aku tidak punya suami.

Ramdhan yang disampingku saja bukanlah suamiku, aku memang wanita yang tidak bener. Aku memang tidak pantas buat Ramdhan.

Ramdhan sudah melajukan mobilnya dengan diam. Mobil Ramdhan mengarahkan kedepan rumahnya, dan mobilnya pun berhenti. "Turunlah!" katanya. Aku pun turun dengan pandangan yang ditundukan.

Ramdhan menarik tanganku menuju rumahnya. "Kamu mau apa?" tanyaku takut. Tapi dia tak menjawab.

"Ramdhan!"

Setelah kita memasuki rumahnya yang ada diruang tamu, rumahnya sangat sepi. "Lebih baik, kita tidak menikah!" kataku akhirnya terucap juga, kata-kata yang harus mengakhiri semuanya dengan duda tampan yang ada dihadapanku.

Ramdhan menghentikan langkahnya dan berbalik menatapku. "Lebih baik, kita tidak menikah!" kataku sekali lagi, dengan nada bergetar.

Tak ada reaksi apa pun. "Gugurkan benda yang ada diperutmu itu." katanya tegas.

"Apa?" aku mengangkat pandanganku menatap Ramdhan.

"Gugurkan benda yang ada diperutmu itu." katanya sekali lagi, yang membuatku shock akan kata-katanya.

Apa katanya benda? Aku menyentakan tanganku yang digenggamnya. "Aku tidak mau! Aku akan menjaganya dan membesarkannya, titik. Memangnya siapa kamu?" kataku tersulut emosi.

"Aku calon suamimu." aku terkekeh sinis.

"Kamu baru calon, pak Ramdhan Wguna." kataku marah, dan menekankan kata namanya.

"Pokoknya, kamu harus gugurkan, aku tidak mau benda yang ada di perutmu itu menghancurkanmu." katanya masih dengan ekspresi datarnya.

"Tidak mau!" teriakku lantang.

Aku siap beranjak pergi dari hadapannya. "Amira! Tolong ngertiin aku!" aku berhenti melangkah dan membalikan badanku menghadapnya.

"Kamu memang egois, seharusnya kamu yang ngertiin aku! Kamu dengan teganya mengatakan, suruh aku mengugurkan bayi yang ada diperutku? Bayi yang tidak tau apa-apa dan tak berdosa. Kamu memang laki-laki berengsek. Dan aku juga tidak ingin menikah denganmu, titik." kataku lantang dan pergi meninggalkan Ramdhan yang masih berdiri kaku di ruang tamu itu.

Dengan cepat aku sedikit berlari menuju kontrakan, aku harus pergi dari sini. Aku tidak ingin melihat Ramdhan yang bossy itu. Cukup dengan bayi ini yang aku punya.

Masa bodoh dengan kerjaan, aku harus mencari tempat tinggal baru. Dengan cepat aku membereskan semua pakaianku, aku tidak menyangka Ramdhan berkata seperti itu.

Dia hanya menginginkanku saja bukan dengan bayi yang aku kandung, laki-laki egois tak punya perasaan, sedari tadi air mataku terus menetes tak henti.

Aku juga tidak akan mencari ayah dari bayi yang aku kandung karena memang aku tidak mengetahuinya.

Dengan cepat aku mengambil barang-barang bawahanku dan keluar meninggalkan kontrakan begitu saja, tak peduli mang Imran memanggil-manggilku, dengan cepat aku pergi.

Aku akan memulai kembali hidup baruku tapi orang yang aku kenal dari masa lalu... Bersama bayiku...

--ooo--

Janda Love Story (Pergi Menjauh)

Aku ingin pergi jauh dari semuanya. Hidupku semakin lelah, semakin sesak, semakin membuatku tak ingin menikmati hidup ini lagi.

Aku tak menyangka, jika status jandaku berakhir petaka seperti ini. Siapa yang ingin mempunyai bayi tapi tidak ada ayahnya. Tidak ada yang mau.

Jika aku mengalami semua ini, apakah nasib anakku kelak sama seperti ibunya, akan dicap sebagai anak haram dan selalu mendapatkan cibiran, aku takut.

Rasa lelah yang aku lalui dalam derita yang aku tanggung saat ini tak membuatku harus menyerah. Karena saat ini, tuhan sedang memberikanku anugrah seorang bayi untuk aku menjaga dan merawatnya.

Bayiku bukanlah anak haram, tapi perbuatankulah yang berdosa. Hingga kelak akan membuat anak yang aku kandung akan menderita juga sama sepertiku, karena tak akan mempunyai kasih sayang seorang ayah.

Aku masih menatap sedih dan meraba perut datarku. Aku akan memulai awal baruku kembali tapi aku coba mengikuti arah kakiku melangkah, dengan

modal nekat yang tidak tau kemana akan aku berhenti.

Mengingat nama Ramdhan, aku masih tak habis pikir, bisa-bisanya Ramdhan mengatakan menyuruhku untuk menggugurkan janin yang masih belum tumbuh diperutku.

Duda itu benar-benar kelewatan, kalau tidak mau nikahin aku, apa salahnya bilang, tidak usah nyuruh untuk menggurkan bayi yang aku kandung segala.

Aku juga akan mengerti, otaknya tidak tau ditempatkannya dimana sampai ngomong begitu. Semoga saja aku tidak akan pernah bertemu lagi dengannya. Semoga.

Aku mengedarkan pandanganku kearah jendela bus kota seraya melamunkan siapa yang menghamiliku, atau orang itu yang menculikku, tapi siapa aku saja tidak mengenal wajahnya.

Sebenarnya kenapa aku mendapatkan hukuman seperti ini, apa karena aku dekat dengan Ramdhan, hingga membuatku harus menderita seperti ini. Apa aku harus melaporkan ke polisi? Tidak. Itu tidak akan aku lakukan. Sama saja membuatku malu dan terhina.

Biarkan saja, karena karma masih berlaku di cap stample seumur hidup, berbeda dengan kontrak akan habis pada waktu tertentu, ngomong apa aku. Lupakanlah Amira, ikhlaskan. Sekarang kamu punya bayi yang harus kamu

jaga.

Sapa sebenarnya yang memperkosaku, apa aku diperkosa rame-rame? Oh ya ampun bagaimana bisa aku berpikir seperti itu.

Aku menggelengkan kepalaku cepat-cepat. Tidak, itu tidak mungkin. Aku menghela nafas berat. Aku tidak akan menangis lagi. Sudah cukup! Aku bukan wanita lemah. Kamu wanita yang kuat, Amira.

"Permisi! Apa kursi ini kosong?"

Lamunanku kembali ke alam nyata saat mendengar suara laki-laki. Aku menoleh dan mengernyitkan keningku. "Iya, lho, bukannya bapak yang waktu itu?" kataku terkejut.

Laki-laki itu juga terkejut melihatku. "Iho, Amira yah? Yang di restaurant itu?" tanyanya memastikan.

Aku mengangguk. "Iya, bapak kenapa ada disini?" kataku penasaran.

"Kosongkan?" katanya menunjukan kursi yang ada disampingku. Aku mengangguk.

Setelah laki-laki yang mengembalikan kalungku itu duduk, dia menoleh

menatapku. "Jadi kenapa bapak ada disini?" tanyaku masih penasaran, bukannya kepo tapi memang kebetulan atau apa. Rasanya terlalu sering kebetulan, deh. Seperti di drama-drama korea saja.

"Ah, itu. Aku mau pulang kedesa Kamu juga mau pulang kedesa?" tanyanya.

Aku menggeleng. "tidak. Aku hanya ingin pindah saja, nyari suasana baru, mengikuti langkah kaki saja." kataku santai.

Laki-laki ini mengangkat satu alisnya. "Kamu bukan buronan kan?" katanya kaget.

Aku terkikik. "Bukanlah! Memangnya kenapa?" kataku.

"Habisnya, kamu mau pindah tidak tau mau kemana. Jadi aku berpikir kamu maling atau burunan begitu." katanya.

Aku masih terkekeh. "Kamu bisa saja."

"Memang, keluargamu tidak kuatir?" katanya santai.

"Aku tidak punya siapa-siapa!" jawabku.

"Terus laki-laki kemarin sama kamu?" tanyanya.

"Ah, dia kak Randy, sekarang dia berada diluar negri." dia hanya mengangguk saja.

"Oh iya, kalau kamu tidak ada tujuan, kamu mau ikut ke desaku tinggal." aku mengeryitkan keningku. "Oh, maaf, maksudku kamu bisa nyari tempat tinggal didesaku, nanti aku bantu cari." katanya.

Aku menimang-nimang tawarannya, apa aku menerima atau tidak ajakannya, padahal aku tidak kenal dia. Apa lagi dia orang asing.

"Bagaimana?"

Setelah berpikir masak-masak akhirnya aku mengangguk. "Baiklah!" jawabku tersenyum hangat. Dia pun tersenyum saat aku mengiyakannya.

"Kita belum saling kenal, sebenarnya kamu siapa?"

Laki-laki itu tersenyum, senyumnya sungguh manis. "Ah, aku lupa, aku Andika."

Aku pun menjabat tangan yang ia sodorkan, "Amira." kataku.

Aku mamikirkan sesuatu, waktu pertama bertemu dengannya, dia terlihat seperti orang kaya tapi kenapa dia naik bus?

"An, kenapa kamu tidak pakai mobil sendiri?" kataku.

Andika hanya terkikik mendengar ucapanku. "Aku tidak punya mobil. Jika kamu bertanya kenapa aku pakai jas mahal waktu itu, itu karena aku seorang manager Hotel yang dulu kamu kunjungi." katanya.

Aku mengangguk. "Oh, jadi begitu, dikira kamu orang berada." katamu jujur.

"Kenapa? Kamu mau morotin aku?" katanya dengan senyum jailnya.

"Enak saja!" sunggutku.

Sepertinya andika kelihatannya orangnya baik, asik diajak ngobrol.

Tapi aku tidak akan percaya begitu saja sama orang yang baru aku kenal, karena tidak semua orang itu baik, terlihat dari segi penampilan, bisa jadi tidak sesuai dengan apa yang ada dihatinya. Aku hanya antipati saja. Lebih baik mencegah bukan.

-- 000 --

Janda Love Story

(Dunia Memang Sempit)

Sudah seminggu aku berada didesa tempat tinggalnya Andika, berhubung Andika dengan baik hatinya mencari kontrakan untukku.

Bahkan aku sudah menceritakan kepada Andika jika aku adalah seorang janda yang sedang hamil ditinggal mati suami.

Aku terpaksa berbohong, karena aku tidak ingin membuat warga berpikir yang tidak-tidak karena aku sedang hamil muda.

Siapa sangka Andika lah yang memberi pengertian kepada pak RT dan bu RT setempat, kalau aku wanita yang sudah bersuami dan ditinggal mati.

Bahkan aku juga memberi foto copyan buku nikahku dulu, bersama almarhum mas Adi.

Sudah seminggu pula, aku sudah menjual perhiasan, ponsel bahkan barang-barang yang bisa dijual lainnya karena untuk biaya kelahiran anakku kedepan.

Aku juga mencoba usaha kecil-kecilan, jualan gorengan. Didepan kontrakan, Andika juga sering memberikanku dukungan untuk menjalani hidupku.

Aku juga sudah bertekad untuk memulai hidupku dari awal, aku tidak ingin bergantung pada siapapun.

Cukup aku berdiri tegak, menopang semua bebanku sendiri, meski aku tak enak hati, saat Andika sering bertamu dan berkunjung bahkan tidak segan-segan mengajakku jalan-jalan sore ke tempat-tempat yang cukup nyaman buatku melihat hamparan laut.

Meski tiket untuk masuk Andika lah yang membayar. Aku juga berterima kasih pada Andika untuk seminggu ini, dia selalu membuat hari-hariku bahagia setidaknya sedikit bisa melupakan beban yang aku pikul.

"Amira!"

Aku menoleh kearah Andika, saat ini aku melihat Andika yang menatap hamparan laut, rambut hitamnya yang terkena angin laut serta terpapar sinar matahari sore, membuatnya terlihat tampan.

"Amira!" katanya sekali lagi.

Aku mengeryitkan keningku. "Ada apa, An?" jawabku bingung.

"Apa kamu tidak ingin menikah lagi? Sementara bayi yang dikandungmu butuh seorang ayah."

Aku diam membisu, kata-kata Andika membuatku tersadar dari masalahku, bahkan aku tidak tau dan tidak mau tau soal ayah dari bayi yang aku kandung.

Bolehkah aku egois, sebab aku tidak ingin memberitahu kepada siapa pun kalau aku hamil tidak tau siapa ayahnya.

Jika pun laki-laki yang menodaiku bertanggung jawab, apa bisa menjamin kalau aku dan anakku bahagia? Belum tentu.

Aku hanya tidak ingin memulai suatu pernikahan karena keterpaksaan dari satu pihak. Jadi lebih baik aku hidup sendiri dan menunggu bayi yang aku kandung lahir. Jadi aku tidak sendiri lagi.

Tuhan memang maha adil, hidupku yang selalu sendiri tapi tuhan memberikanku seorang yang akan menemaniku setiap saat mengarungi kesepianku bersama.

"Amira!" aku mengerjap. "Kamu dengar omonganku, bukan?" katanya.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Tentu An. Aku juga ingin menikah lagi, tapi untuk sekarang aku ingin sendiri dan akan menjaga bayi yang ada dikandunganku." jawabku seraya tangan kananku meraba perut yang masih rataku.

Aku melihat Andika tengah tersenyum, tanpa diduga olehku, Andika berjongkok mensejajarkan kepalanya di depan perutku. "Yang sehat-sehat yah, jangan nakal! Kasihan mamamu membawamu kemana-mana." aku yang mendengar kata-kata Andika, membuat hatiku menghangat.

Seharusnya suamiku lah yang melakukannya, tapi ini orang asing yang begitu baik dan peduli padaku. Orang asing yang membuat hari-hariku belakangan ini selalu menyemangatiku.

"Andika, jangan gini malu dilihat orang!" kataku kikuk melihat ke sekitar. Ada yang melihat dan ada pula yang acuh tak acuh.

"Kenapa?" tanya Andika dengan tampang bodohnya.

"Malu tau dilihat orang." sunggutku kesal. "Kita pulang yuk, aku capek, udah sore juga." lanjutku beralasan.

Andika mengangguk. "Baiklah, ayo." Andika pun memegang tanganku dan bergandengan tangan keluar dari tempat wisata itu.

Diperjalanan pulang kekontrakanku yang baru. Aku yang sedang dibonceng pakai motor bututnya dengan mengeratkan peganganku.

Bahkan aku selalu berceloteh 'pelan-pelan' untuk mengendarai sepeda motornya, takut membuat janin yang baru tumbuh di kandunganku kenapa-napa.

Karena aku hanya cemas saja, karena biasanya wanita yang hamil muda dilarang menaiki motor, karena takut pendarahan dan keguguran. Itu katanya.

Meski di jalanan itu cukup bagus tidak ada lubang, tapi tepat di daerah menuju kontrakanku jalanannya itu cukup berlubang disana-sini karena belum ada perbaikan membuatku terus berceloteh pelan-pelan.

Andika hanya terkekeh mendengar ocehanku, meski aku tau motor yang dikendarai Andika sangat-sangatlah pelan sekali mungkin dibawah 20 km/jam.

Tepat di gang masuk, aku turun dari motor Andika, karena aku mau beli sesuatu di minimarket terlebih dahulu.

Setelah aku sudah membeli kebutuhan yang aku beli, aku naik kembali ke motor Andika, tapi gang yang aku masuki sedikit terhalang mobil.

Tempat aku tinggal sekarang adalah tempat yang cukup padat penduduk warga cukup rapat dan bersih, tapi tidak masalah, aku suka

suasananya, rame tapi orang-orangnya sangat ramah-ramah.

Sampai didekat kontrakan, aku turun, dan menyuruh Andika pulang. Aku menunggu Andika menghilang dari pandanganku.

Dirasa bayangan motor yang di kendarai Andika sudah tak terlihat, saat itu juga aku berbalik dan ingin segera masuk tapi langkah kakiku berhenti.

Deg

karena apa yang aku lihat sekarang membuat jantungku berdetak lebih kencang. Pantas aku pernah melihat mobil yang terparkir di jalan tadi ternyata mobil itu milik.

"Ramdhan!"

--ooo--

Janda Love Story (Perdebatan)

Bagaimana bisa, orang yang sangat egois ini tau keberadaanku di sini. Tepatnya sekarang dia berada didepan pintu dengan tatapan datar, menyiratkan kalau matanya itu sedang menghujam marah kepadaku.

Ada apa dengannya, seharusnya aku yang marah padanya, dengan seenaknya saja menyuruh aku untuk menggugurkan bayi yang aku kandung. Benar-benar laki-laki berengsek melebihi Arya.

Ah! Aku lupa kalau mereka itu masih sodaraan, sama saja. Sudahlah lupakan, itu bukan urusanku lagi. Aku berjalan menuju pintu kontrakanku dengan santai seakan dia tidak ada, dengan keberanianku yang diatas awan. Aku melewati Ramdhan yang masih berdiri diam. Setelah aku membuka pintu.

Kreett

Suara pintu kontrakan terbuka, dan langkah kakiku terhenti seketika, saat suara yang membuatku berdebar tak karuan itu buka suara sontak aku segera berhenti dan membalikan badanku.

"Siapa dia?" kata Ramdhan tegas menatap tajam kemataku. Sepertinya

dia marah! Memangnya siapa dia?

"Apa maksudmu?" balasku heran, maksudnya apa dia berkata begitu.

"Siapa dia?" keningku mengeryit bingung. "Laki-laki barusan yang mengantarmu, apa dia kekasihmu? Tck, baru satu minggu, dan kamu sudah dapat laki-laki lain. Menakjubkan." geram Ramdhan.

Aku menahan marahku, "maaf tuan. Sepertinya anda tersesat!" kataku tak peduli. Aku capek jika harus terus menerus berdebat dengan sikap bossynya itu.

Aku pun membalikan badanku kembali dan siap menutup pintu kontrakan.

"Amira!" suara geraman terdengar di telingaku.

Aku tak peduli dengannya, dengan cepat aku mencoba menutup pintunya, tapi terhalang oleh dorongan Ramdhan. Tenagaku dan dia sungguh sangat berbeda, apa lagi aku sekarang sedang mengandung. Bawaan bayi kali yah, suka lemas dan tak bertenaga.

Aku pun membiarkan Ramdhan yang menguasai dengan dorongan yang kuat, segera aku melepaskan dorongan dari pintu itu dan melangkah kebelakang beberapa kali, takut membahayakan kandunganku.

Tapi yang membuatku semakin murka adalah, Ramdhan dengan sikap bossy-nya masuk dan menutup pintu kontrakan serta menguncinya.

Tentu mataku membulat sempurna, "apa yang kau lakukan! Heh? Keluar!" makianku tidak dia gubris tapi Ramdhan dengan angkuhnya berjalan perlahan menghampiriku.

Langkah kaki-nya membuatku semakin takut apa lagi dengan sorot mata tajamnya. "Jangan mendekat! Ramdhan..." cicitku dengan gusar, langkah kaki Ramdhan terus mendekat kearahku. Aku pun secara naluri mundur setiap kali Ramdhan maju melangkah.

"Aku bilang berhenti!" teriakku kencang.

"Ssssttt! Jangan berteriak, sayang. Nanti tetangga disini pada dengar!" apa katanya, aku semakin gusar, takut dengan suasana seperti ini. Apa aku teriak saja, mungkin jika aku teriak, para tetangga dengan cepat mengetahui ada yang minta tolong. Karena jarak rumah memang hampir berhimpitan.

"Tolon...." belum juga aku teriak tapi teriakanku terputus dengan bungkaman mulutnya ke mulutku.

Apa-apaan dia, selalu saja menciumku dengan tiba-tiba dan ada apa dengan diriku. Ramdhan memang laki-laki berengsek yang pernah aku kenal.

Dengan lancangnya dia menciumku. Sudah berapa kali dia selalu menciumku tanpa permissi dan sekarang. Dia dengan beraninya melakukannya lagi, padahal aku dengannya tidak ada hubungan apa-apa, ini memang gila.

Dengan terus meronta dan ingin melepaskan diri dari ciumannya karena pasokan oksigenku yang berkurang akhirnya Ramdhan melepaskan ciumannya.

Nafasku yang menderu dan memejamkan mataku, tepat saat itu tangan Randhan membelai pipiku dengan lembut bahkan tangan kokoh itu menghapus sisa saliva yang berada dibibirku dengan lembut.

"Amira, sayang! Ingat kalau kamu itu milikku. Tidak boleh ada yang lain yang merebutmu dariku, apa pun yang sudah menjadi milikku tidak akan pernah aku lepaskan." seketika itu pula aku membuka mataku.

Menatap tajam sorot mata Ramdhan, mendengar kata-katanya membuatku semakin kesal, tapi aku juga merasa berdebar dengan kata-katanya.

Aku hanya diam tak berkata atau berkomentar atas ucapan Ramdhan barusan. Semua yang aku alami bahkan semua tentang Ramdhan hingga membuatnya seperti ini. Aku tak bisa berkata apa-apa.

"Menikahlah denganku, Amira?"

Deg

Aku terpaksa mendengar ucapannya. Apakah ini sebuah lamaran. Tidak romantis sekali. Seketika alam bawah sadarku ditarik paksa ke alam nyata saat Ramdhan menyuruhku menggugurkan anakku. Aku mendorong tubuh Ramdhan yang masih mendekapku, sehingga pelukannya terlepas dari tubuhku.

Ramdhan terpaksa atas tindakan spontan yang aku lakukan. "Menikah?" aku berdecak dan menatap tajam padanya. "Apa kamu lupa dengan kata-katamu dulu?"

Ramdhan mengeryitkan keningnya. "Yang mana?" hebat sekali si duda satu ini, katanya boss tapi otaknya tidak dipake, dia bodoh atau pura-pura bodoh.

"Apa kamu tidak menginginkan anak yang aku kandung? Apa kamu tidak ingin tau siapa ayah anak yang aku kandung? Apa kamu tidak malu dengan status yang aku sandang? Apa kamu berpikir aku perempuan yang tidak benar? Apa kamu.." dengan lelehan air mataku dan ucapanku yang tidak bisa aku teruskan karena setiap kata yang ku ucapkan semakin sakit dihatiku.

Ramdhan menegang, pandanganku yang sudah mengabur karena air mataku sudah menumpuk menghalangi penglihatanku, tapi saat itu pula aku mendapatkan pelukan hangat dari Ramdhan.

Aku meronta dan terus menangis, "maafkan aku sayang. Aku berjanji

akan menerima anak kamu kandung, anak kita!" tanpa terasa air mataku menetes semakin deras melihat perlakuan Ramdhan kepadaku, pelukan yang hangat, apa lagi Ramdhan mengatakan anak yang aku kandung dengan kata anak kita. Rasa haru aku rasakan saat ini.

Setelah aku berhenti dari tangisanku, suara Ramdhan membuatku semakin galau, "Jadi apa kita akan menikah?" tanyanya.

Aku hanya diam. Tak memberi jawaban tapi dengan lancangnya sekali lagi Ramdhan menciumku, memagut serta mengigit pelan bibir bawahku sehingga aku hanya mengerang. "Jika kamu diam itu pertanda jawabannya adalah iya!" setelah Ramdhan mengatakan itu, dia mencumbuku kembali.

Ciuman itu semakin dalam, lidahnya menyapu bersih seluruh sela-sela permukaan mulutku.

Entah kenapa hal seperti itu yang Ramdhan lakukan, membuatku hanya pasrah. Bagaimana bisa Ramdhan membuatku terhipnotis akan pesonanya. Dengan sikap dingin, acuh tak acuhnya, hingga sikap bossy yang suka memerintah. Duda ini benar-benar sangat meluluh lantakan diriku. Apakah dia benar-benar tidak masalah dengan kandunganku?

Ramdhan...

-- 000 --

Janda Love Story

(Bujukan)

Rasa letih, lelah yang aku rasakan saat ini membuatku merasa jatuh sejatuh-jatuhnya dari kubangan lumpur yang semakin kotor.

Sapa sangka, aku seorang janda yang benar-benar janda, yang sudah terkena noda. Semakin bertambah pula noda yang aku ciptakan sendiri.

Tepatnya semalam, kita melakukan hal yang seharusnya tidak kita lakukan dan aku tidak bisa mencegah, tindakan yang Ramdhan lakukan padaku.

Nyatanya aku terbuai akan sentuhan seorang Ramdhan kepada tubuhku, hal yang tak patut ditiru. Dosa yang aku tanggung semakin menggunung.

Percintaan yang kita lakukan, terpampang jelas di otakku, bagaimana bisa perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh suami istri itu, nyatanya kita lakukan.

Aku bimbang, bagaimana bisa aku tidak bisa menolak, bahkan aku tak habis pikir kenapa perbuatan yang Ramdhan lakukan justru membuatku menikmatinya.

Aku memang bodoh! Dengan bujuk rayuan semata, aku sudah menyerahkan seluruhnya hingga sampai dasar terendah.

Ramdhan!

Nama itu selalu membuatku semakin bertanya-tanya, sampai detik ini pun aku masih belum mengenal Ramdhan lebih jauh. Apa dia sengaja hanya ingin selalu membuatku tak berdaya dan bertanya-tanya sendiri?

Apa dia mencintaiku? Apa dia hanya ingin bermain-main denganku? Tapi kalau itu semuanya benar, kenapa dia rela jauh-jauh dari kota ke sini. Tempat yang cukup jauh hanya ingin menemuiku dan membujukku kembali.

Apakah aku menyesal? Jawabanku adalah tidak tau. Aku bukanlah wanita perawan yang baru kehilangan kegadisannya. Aku sudah lelah menangis. Dengan sialnya statusku juga memang janda.

Meski kegadisanku di renggut paksa oleh orang yang tidak aku ketahui, hingga membuat bayi ini tumbuh didalam rahimku.

Aku merasa menyesal karena keinginanku untuk memberikan keperawananku hanya pada suamiku, nyatanya aku melakukannya sudah dua kali.

Apakah kutukan seorang janda yang aku sandang membuat aku juga terkutuk? Aku menoleh melihat Ramdhan yang masih tertidur pulas tanpa busana, hanya tertutupi selimut sebatas pinggangnya.

Blush

Wajahku merona, jika melihat Ramdhan yang seperti itu, jantungku pun terus berdegup kencang.

Aku mencoba bangun mengambil handuk yang menggantung di balik pintu. Dengan segera aku melilitkannya ke tubuhku dan membuka almari kecil yang ada di kamar, untuk mengambil baju dan dalaman buat aku kenakan. Karena aku takut membuat Ramdhan melakukannya lagi, jika aku memakainya disini sehabis mandi. Bahaya.

Cepat-cepat aku keluar kamar dan menuju kamar mandi yang ada diluar kamar. Kontrakanku ini kontrakan biasa pada umumnya, hanya saja ini adalah rumah yang sengaja dikontrakan karena pemiliknya sering pergi.

Setelah selesai mandi dan mengenakan pakaian sederhana, rambutku yang masih basah habis keramas sengaja aku tutup pakai handuk kecil biar cepet kering.

Aku mencoba memasak karena rasa laparku yang mendera. Bayiku belum makan dari semalam pantas dia rewel minta makan.

Aku yang sedang sibuk memakan sop sayur yang baru aku buat ala kadarnya dikagetkan oleh Ramdhan yang memelukku dari belakang tubuhku. Sontak aku membeku dikursi makan.

"Pagi, sayang! Laper yah, sampe tidak bangunin aku, calon suamimu. Hem?" aku yang mendengar perkataan Ramdhan hanya mengacuhkannya dan memakan kembali dengan lahap makananku.

Rasa kesalku ke Ramdhan memang karena perbuatannya semalam yang memaksaku dengan dalih dia adalah calon suamiku dan calon ayah untuk anak yang aku kandung.

Dan dengan bodohnya, aku menurutinya. Aku memang benar-benar wanita murahan, hanya bujukan dan Rayuannya saja aku menyerah begitu saja.

Padahal aku bisa saja mencegahnya, dia hanya baru calon bukan! Tidak ada kamusnya juga calon istri itu harus melayani kebutuhan biologis calon suami. Yang perlu dibenarkan adalah ketika setelah sudah resmi.

Tapi itu, sih. menurut pendapat masing-masing orang, diluar sana pun banyak. Ah, pusing.

Tapi aku sekarang melakukannya? Aku benar-benar sudah ketularan plin-plan nya sama seperti Ramdhan.

Apa aku cocok dengan Ramdhan, janda dan duda. Aku yang egois dan Ramdhan yang bossy, suka ngatur kadang plin-plan suka marah-marah gak jelas cuek dan masih banyak lagi.

Aneh memang aku selalu mengingat keburukannya saja tapi tidak melihat kebajikannya. Manusia memang begitu bukan, sih?!

"Sayang, kamu marah yah?" tanyanya yang merajuk. Yang sangat tidak cocok menurutku untuk wajahnya.

Aku yang masih memakan makananku tidak memperdulikan ucapannya,

Sekilat aku melihat Ramdhan dari ekor mataku, dia duduk disampingku masih tetap memperhatikanku.

Sorot matanya terus saja menatapku yang sedang makan, hingga terasa menusuk ditubuhku.

"Setelah selesai makan, kamu mandiin aku yah!"

Uhuk uhuk uhuk

Aku tersedak karena makanan yang aku makan. Ramdhan menjulurkan air minum tepat di hadapanku seraya telapak tangannya meluruhan

punggunku dengan pelan.

Apa-apaan dia, berkata yang tidak-tidak dengan seenak jidatnya saja. Setelah dirasa aku sudah mendingan karena keterkejutanku. Aku mencoba menoleh kearah Ramdhan.

Deg

Ya ampun, apa-apaan ini, cobaan apa lagi yang membuatku harus melihat dia hanya menggunakan boxer.

Wajahku merah merona, melihat perutnya. Aku menggelengkan pikiran kotorku, aku fokuskan melihat wajahnya saja.

Ramdhan hanya tersenyum simpul kearahmu, "kenapa kamu tidak pakai baju!" bentakku marah, aku sudah tidak tahan lagi, emosiku keluar juga.

Ramdhan hanya terkekeh melihatku yang marah-marah. Apa marahku tidak membuatnya takut? Oh Amira. Kamu kalau marah sama saja kaya ayam. Makanya tidak ada yang takut. Kecuali ruben onsu. Justru semakin kepengen buat orang memakannya termasuk Ramdhan yang ada dihadapanmu, Amira.

"Memangnya kenapa? Orang kamu sudah tau semuanya ini!" apa katanya? Menyebalkan. "Jadi mau mandiin aku atau enggak, sayang?" oh ya ampun, Ramdhan kumat deh jika terus menggodaku terus-terusan.

"Enggak mau! Memangnya kamu bayi?" sanggahku kesal.

Aku niat beranjak pergi, tapi tanganku ditahannya. "Sayang, beresin pakaianmu! Kita pulang?" katanya.

Aku ingin protes tapi Ramdhan sudah menutup pintu kamar mandinya.

Apa katanya? Membereskan? Apa dia serius ingin menikahiku?

Hingga lamunanku ditarik secara paksa karena ada suara ketukan pintu rumah. Dengan segera aku melangkahkan kakiku untuk membuka pintu rumah.

Kreett

Pintu rumah terbuka, dan Andika yang ada didepan sudah rapih dengan kemeja biru dan celana jeans hitamnya. Sangat pas untuk Andika.

"Selamat pagi!" sapanya riang.

"Pagi!" jawabku tersenyum hangat.

"Kamu baru mandi, Amira?" tanyanya.

Aku mengeryitkan keningku, aku melihat matanya kearah kepalaku, oh aku baru sadar dengan segera aku melepaskan handuk kecil yang ada di kepalaku.

"Tidak kok!" balasku santai.

"Sayang!"

Deg

Aku dan Andika menoleh ke asal suara. Mati aku. Melihat Ramdhan yang habis mandi dan hanya keluar dengan handuk di pinggangnya.

"Dia siapa Amira?" tanya Andika. Aku kembali menatap ke arah Andika. "Sepertinya aku pernah melihatnya!" gumamnya tapi bisa aku dengar.

Bingung mau menjelaskan yang bagaimana. Saat aku ingin menjawab tapi sebelum aku menjawab Ramdhan sudah menjawab terlebih dahulu.

"Perkenalkan, Aku Ramdhan, calon suaminya!" aku lihat raut wajah Andika mengeras. "kamu siapa?" lanjutnya dengan tegas.

Andika langsung menjabat tangan Ramdhan dengan tersenyum. "Ah, aku temannya!" jawabnya. "Kalau begitu, Amira. Aku hanya mau pamit. Cutiku sudah habis." katanya.

Aku hanya ber-oh ria. "Kebet..." Aku ingin menjawab tapi Ramdhan sudah memotong ucapanku terlebih dahulu.

"Kalau begitu, hati-hati yah!" katanya dengan senyum sangat lebar.

Ramdhan selalu memotong ucapanku, apa dia selalu seperti ini? Menyebalkan.

"Amira, sehat-sehat yah? Jaga bayi yang kamu kandung, jangan terlalu lelah. Bye bye!" pamit Andika.

"Apa-apaan kamu, nanti dia salah paham!" Ramdhan menatap tajam kearahku.

"Salah paham?"

"Ah itu, anu. Dia taunya kalau aku janda ditinggal mati." kataku gugup.

"Baguslah, biar dia tau kalau kamu sudah punya calon." Ramdhan membalikan badan dan berjalan ke arah kamar. Sebelum masuk Ramdhan membalikkan badannya kearahku.

"Cepat kita pulang!" ucapnya sarat akan penegasan.

Glek

Tenggorokanku tercekak oleh air liurku sendiri.

--ooo--

Janda Love Story

(Tragedi)

Saat ini aku berada di mobilnya Ramdhan, entah kenapa aku hanya menurut saja, padahal aku bisa saja menolak.

Aku takut melihatnya yang seperti itu, dengan raut muka yang menurutku menyeramkan, eh ralat. Sangat tampan pake bingit. Meski lagi marah juga dia tetep tampan. Tapi yang membuatku takut adalah sikap diamnya itu.

Sebenarnya salahku apa padanya, tiba-tiba berubah sikap begitu, apa ia cemburu sama Andika yah. Mungkin saja.

Jika mengingat itu, hatiku berbunga-bunga, rasa ini, rasanya aku seperti diinginkan olehnya.

Sebenarnya aku bimbang, tidak enak, masa iya aku harus menikah dengan Ramdhan yang bukan ayah dari anakku.

Terlebih bayi yang dikandungku juga belum jelas asal usulnya, siapa yang melecehkanku, semua itu aku tidak tau.

Jika ada laki-laki yang mengaku dan mau bertanggung jawab? Lantas Ramdhan bagaimana? Jika aku memikirkan itu membuatku semakin lumpuh, dalam artian ingatkanku harus di lumpuhkan biar tidak terlalu pusing.

Tapi apakah laki-laki yang melecehkanku itu lebih berhak? Jelas dialah yang lebih berhak. Tapi Ramdhan aku merasa sudah jatuh terlalu dalam akan cintanya. Ditambah sikapnya yang sekarang, yang menerima anak dalam kandunganku, apa aku egois jika harus minta dinikahi oleh Ramdhan hanya karena Ramdhan sudah menyentuhku semalam?

Tidak

"Amira! Apa yang kamu lamunkan."

"Eh!" aku menoleh kearah Ramdhan yang masih berkendara.

"Kamu kenapa?" setelah lama hening, Ramdhan memulai mencairkan suasana diantara kita.

"Tidak kenapa- napa kok! Mungkin aku lelah." jawabku dengan lirih.

"Istirahatlah! Nanti kalau kita sudah sampai aku akan bangankan." aku mengganggu, setelah kepalaku aku rebahkan disandaran, aku pun perlahan mengantuk dan tertidur.

Merasa dejavu aku membuka mataku perlahan-lahan karena ada banyak suara yang mengganggu tidurku, mataku menoleh kesamping tak ada Ramdhan.

Mataku membulat sempurna melihat Ramdhan yang dikeroyok mungkin 4 sampai 5 orang dengan tubuhnya yang tinggi besar didepan mataku, tepatnya didepan mobil dijalan raya yang cukup sepi.

Dengan cepat aku keluar dari mobil dan berteriak, meminta pertolongan, "Tolong! Tolong!" aku terus berteriak dan melihat sekeliling, tapi tak ada pengendara. Aneh. Bukankah ini jalanan seharusnya cukup ramai karena jalanan ini setahuku adalah jalanan yang sering dilalui banyak pengendara.

Jangan lagi, jangan lagi. Aku merasa seperti dejavu, kejadian yang sudah dialami kini terulang lagi.

Hup

Tanganku ditarik paksa oleh salah satu orang yang mengeroyok Ramdhan.

"Lepaskan! Lepas!" teriakku marah dan kesal.

Tapi apa? mereka hanya terkekeh geli karena aku memberontak.

"Kamu tolol yah, jalanan ini itu sedang diperbaiki. Jadi tidak ada yang lewat, ada juga para tukang jalan, noh disana paling ujung sangat jauh." salah satu dari laki-laki itu menjelaskan, tepatnya menjawab apa yang saat ini aku tanyakan dalam hati.

Apa kita dirampok?

"Kamu harus ikut!" aku berontak tidak mau. "Kamu tidak mau bukan laki-laki yang disana mati!"

Deg

Seketika itu, jantungku terasa lompat dari tempatnya. Rasa takut kini menyelimutiku, air mataku pun tak bisa menahan rasa sakit yang aku rasakan saat ini.

Aku tidak tega membuat orang lain mati hanya karena aku.

"Ramdhan!" lirihku dengan isak tangis yang aku keluarkan.

"Cepat ikut!" salah satu laki-laki itu hanya menarikku dengan kasar, membawaku kedalam mobil.

Aku menoleh kebelakang, rasa sakitku semakin menjadi, melihat Ramdhan yang terkapar tak berdaya dengan darah yang mengalir di beberapa titik tubuhnya.

Matanya pun terpejam, aku melihatnya merasa kesakitan. Ini semua salahku, seharusnya aku menuruti keinginan Ramdhan untuk pulang kejalan besar tapi kenapa jadi seperti ini.

Tapi nyatanya, itu semua menjadi bencana, tragedi yang membuatku semakin merasa tak pantas untuknya, selalu saja nasib kurang beruntung menyertaiku, apa segitu menderitanya takdirku, nasibku, hidupu.

Tanpa terasa rasa lelahku membuatku tak sadarkan diri, semenjak berita kehamilanku, aku cepat mudah lelah.

Byur

Seketika aku terperanjat karena siraman air kini membasahi seluruh wajahku, aku kaget siapa sangka aku disiram air untuk membangunkanku,

"Sudah bangun, sayang?"

Aku menggerakkan badanku, rasa sakit yang kini terasa dipergelangan

tangan dan kakiku, rasanya nyeri karena terikat, sama seperti waktu penculikanku dulu, dan sekarang aku merasakannya lagi.

Tidak jangan lagi!

"Apa sakit, sayang?"

Aku menoleh keasal suara dan detik selanjutnya mataku membulat sempurna, dengan apa yang aku lihat sekarang, aku tidak menyangka, dan sangat terkejut dengan apa yang saat ini aku rasakan.

"Kau!" kataku kaget. "Kenapa?" kataku tercekak saat tangannya menarik rambutku kebelakang.

"Aw, sakit, lepaskan." kataku merintih.

"Heh?" dia berdecak dan melepaskan jambakan dirambutku dengan kasar, aku melihat rambutku ada yang terbawa disela-sela jemarnya.

"Dasar wanita tak tau diri!" bentaknya.

Aku tak menyangka orang yang dianggap baik menurutku, bisa tega melakukan ini padaku, apa dia juga yang menyuruh orang-orang untuk memukuli Ramdhan.

Ramdhan!

Seketika lamunanku mengarah ke Ramdhan. Apa dia baik-baik saja? Apa dia saat ini sedang mencariku? Apa yang dia lakukan sekarang, bagaimana kalau.. Ah memikirkannya saja sudah membuatku takut, Ramdhan gumamku dalam hati.

"Apa kamu sedang memikirkan Ramdhan, kekasihmu?" tepat sekali dia bisa membaca apa yang aku pikirkan sekarang, "Tck!" aku menoleh menatap wajahnya yang marah. "Sayang sekali, Ramdhan yang katanya calon suamimu itu yang digembor-gemborkan itu, sepertinya sudah mati."

Deg

Apa katanya, mati! Itu tidak mungkin. Aku menggeleng kuat, "itu tidak mungkin!" teriakku frustrasi.

Dia hanya terkekeh, mengejek dengan apa yang aku katakan.

"Sungguh malang nian nasibmu, Amira!" katanya.

"Kamu ternyata masih belum tau lebih dalam tentang Ramdhan yah?" dia masih terkekeh mengejek.

Wajahku mengeras karena ocehan yang tak bermutu itu.

"Kamu benar-benar orang yang sangat menyedihkan, cuih." kataku tajam.

Plak

Satu tamparan mengenai pipiku, perih. Iya memang perih, tapi tidak seperih hatiku saat ini.

"Jaga ucapanmu! Yang menyedihkan itu adalah kamu!" bentaknya. "Bisa saja aku membunuhmu sekarang!" geramnya.

--ooo--

Janda Love Story (Kebenaran)

"Aku bisa saja membunuhmu!" geramnya.

Seketika itu, aku hanya menegang, wanita ini tidak main-main dengan ancamannya.

Yah, siapa sangka, wanita yang menurutku baik, dia adalah mbak Berta. Sebenarnya apa salahku padanya sampai-sampai dia begitu kejinya membuatku seperti ini.

Benar kata Liana dulu, mbak Berta belum tentu baik dan ternyata tepat sekali. Bagaimana bisa, aku juga merasa tidak punya salah apa-apa padanya tapi kenapa?

"Kenapa? Takut?" mbak Berta memainkan pisau lipat di pipiku, membuatku semakin menegang, rasa ngeri itu kini aku rasakan.

Wanita ini benar-benar psikopat, apa dia cemburu karena Ramdhan? Membayangkannya saja pusing, jadi selama ini mbak Berta punya rasa dengan Ramdhan? Pikiranku menerka-nerka, kenapa dan kenapa?

Aku tidak takut padanya, hanya saja yang aku takutkan adalah bayi yang ada di kandungku saat ini. Aku takut dia berani berbuat nekat, mbak Berta berani menculikku saja itu adalah hal yang nekat dan sepertinya menyuruh orang suruhannya untuk memperkosaku dan membuatku hamil itu adalah idenya. Rasanya pikiran demi pikiran yang kini memenuhi otakku semakin membuatku pusing.

"Apa kamu takut karena ada bayi yang ada dikandungmu, Amira?"

Deg

Bagaimana bisa dia tau? Apa mungkin dia... "apa yang kau bicarakan?" nadaku mulai sedikit bergetar.

Mbak Berta terkekeh. "Alah, jangan pura-pura deh." mbak Berta menatapku. "Tentu saja aku tau, sayang! Kamu sedang hamil bukan?" katanya tersenyum miring.

Aku diam tidak menanggapi, aku kesal bagaimana bisa dia tega melakukan ini. "Diammu itu membuktikan kalau jawabannya adalah iya." katanya terkekeh sinis. "Ah, iya. Benar! Apa kamu tau siapa yang menghamilimu, Amira?" katanya. Apa katanya, siapa? Mendengarnya saja aku sudah tidak ingin mendengar kelanjutannya.

Mbak Berta tertawa terbahak-bahak, itu membuatku semakin

meradang. "Kamu tau siapa ayah dari bayi yang kamu kandung? Mungkin kamu akan sangat terkejut mendengarnya, hmm tidak, tidak, kamu pasti tidak menyangka! Apa kamu mau tau siapa orangnya Amira?" katanya dengan tangan yang masih memainkan pisau lipatnya dipipiku.

Sekarang aku semakin gusar, wanita picik dengan muka polosnya itu, dia sangat keterlaluhan, psikopat.

"Kamu tau?" katanya.

Aku masih diam tak merespon dengan pandangan yang sedikit berkaca-kaca, meski dalam hati, aku masih penasaran siapa yang menghamiliku.

"Dia adalah Preman pasar!"

Deg

Apa katanya, jadi... Preman pasar? Seketika wajahku memucat tanpa disadari air mataku keluar tanpa bisa aku cegah tapi yang dilakukan mbak Berta hanya tertawa terbahak-bahak, dia seperti menonton film Dono yang terjebur di got saja. Menyebalkan.

"Bukan! Bukan preman pasar, tenang saja!" katanya yang masih terkekeh geli. Tapi saat dia mengatakan bukan, rasa lega dihatiku tapi siapa? Apa pembunuh? Narapidana?

Dia mengerjaiku saja, sial, dia benar-benar mempermainkan emosiku saja tapi detik selanjutnya yang membuatku heran, dia tertawa terbahak-bahak lagi. Dia sakit jiwa sepertinya. Sebenarnya otaknya ditempatkan dimana, sih?

Aku yang penasaran siapa sebenarnya yang menghamiliku, sesaat dia terdiam dan menatap tajam padaku.

Apa isi pikiranku terjawab karena, dia menjawab apa yang aku pikirkan.

"Aku bukan wanita bodoh, Amira. Bukan sepertimu, aku melakukan ini karena aku sangat membenci Ramdhan, laki-laki yang menculikmu itu adalah suamiku, dan aku menyuruh suamiku untuk membawamu untuk memberikan kamu ke preman pasar tapi...." mbak Berta menatapku dengan tajam.

"Tapi, kamu selamat karena Ramdhan sudah menemukanmu terlebih dahulu, tepatnya saat kamu akan diperkosa oleh preman pasar, hal yang membuatku sangat muak dan sia-sia adalah obat perangsang yangku berikan ternyata membuatmu diperkosa Ramdhan sendiri."

Deg

Fakta ini membuatku menegang, tapi kenapa Ramdhan berniat menggugurkan anaknya sendiri. Anak yang aku kandung, kenapa?

"Tepatnya dihotel miliknya sendiri, hebat sekali." kata mbak Berta sinis.

Air mataku tak terasa tumpah, rasa tak diinginkan kembali aku rasakan, apa mungkin Ramdhan mengatas namakan aku adalah kepemilikannya, apa karena aku masih perawan? Dan dia hanya ingin tubuhku saja? Ramdhan hanya bermain-main saja denganku. Rasa tak terima dihatiku akan semua fakta ini. Air mataku terus saja keluar.

"Kenapa kamu, lakukan ini padaku? Apa salahku padamu, mbak!" isakku tangisku lirih.

Rasa sakit dan tak percaya, meski Ramdhan sudah menerima anak yang dikandungku, tapi dia kenapa bisa-bisanya dia ingin melenyapkan anaknya sendiri darah dagingnya.

Aku ingat betul, kalau tulisan itu, mengatakan tidak percaya kalau aku masih perawan.

Dan dia pergi begitu saja tanpa meminta maaf dan menghilang tanpa jejak, apa merasa bersalah atau dia ingin menyembunyikan fakta ini.

Ramdhan benar-benar memainkan perasaanku dengan baik, Ramdhan ternyata...

"Hapus air matamu!" bentak mbak Berta.

Aku menatapnya tajam, "kenapa kamu membenciku?" kataku penasaran. Sebenarnya dimana letak kesalahanku. Aku tidak mengerti.

"Ha ha ha ha.." tawanya membahana, aku rasa dia sakit jiwa.

"Kamu mau tau kesalahanmu apa? Hah!" lagi-lagi rambutku dijambak kebelakang, membuatku semakin sakit.

"Baiklah, karena kamu tidak pantas buat Ramdhan, aku benci janda sepertimu. Dan aku sangat benci pada Ramdhan, yang sudah membuat anakku mati bersama sahabatku yaitu istrinya. Rasanya belum puas jika aku menghancurkan Ramdhan saja. Lebih tepatnya dengan kekasihnya akan lebih menyenangkan, yaitu kamu!"

Dia sakit jiwa. Apa katanya anaknya mati dengan istrinya Ramdhan.

Kalau dia pikir melakukan ini, dia bisa lebih baik, dia salah. yang aku tau Ramdhan juga terpukul atas istrinya yang meninggal.

Dan dia? Sama saja dia bertindak kriminal, ya ampun, mbak Berta.

Kreett

Suara pintu terbuka dan masuklah seorang laki-laki yang membuatku berpikir kalau dialah ayah biologis yang aku kandung. Ternyata pikiranku salah. Dia sama-sama brengseknya dengan mbak Berta, suami-istri yang sangat egois.

"Mario!" ucapnya dengan senang.

Aku hanya bisa melihat interaksi mereka dari pandangan mataku, meski aku masih terisak dengan tangis. Kenapa aku terjebak dan masuk dalam alur cerita yang tidak aku inginkan, kenapa...

--ooo--

Janda Love Story

(Dilema)

Aku hanya memperhatikan mereka berdua dengan rasa tak bisa aku sendiri mengartikannya.

Ingin sekali aku marah tapi aku tahan, membuat kepalamu semakin pening, yang aku takutkan adalah bayi yang aku kandung saat ini, aku tidak boleh terlalu stress atau tertekan. Takutnya berdampak pada janinku ini.

Aku mencoba menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk menetralkan deru nafasku, jantungku pun harus aku netralkan agar tidak terlalu berdetak lebih kencang karena rasa khawatirku.

Ada rasa takut tentu saja, siapa yang tidak takut akan keadaan seperti yang aku rasakan sekarang.

Setidaknya aku tau ayah dari anakku. Meski aku harus memberi pelajaran pada Ramdhan yang bossy, arogan itu. Tega-teganya dia melakukan itu padaku. Ramdhan memang berengsek.

Pikiranku semakin jauh, karena Ramdhan mengajakku menikah hanya karena dikasihani. Iya mungkin seperti itu. Jika demikian aku tidak sudi.

Ramadhan bahkan mengambil kesempatan dalam kesempitan. Memperkosaku? Heh, sungguh berengsek juga dia. Aku mengalami derita selama ini karena dia. Hingga aku sampai dibenci oleh mbak Berta yang psikopat itu.

Sepertinya mungkin benar, rumor yang beredar dikantor juga mungkin ulah mbak Berta. Siapa yang tau aktifitasku selain dia dikantor. Sempurna. Mbak Berta benar-benar actingnya sungguh luar biasa.

Lama kelamaan perutku terasa melilit, apa karena rasa lelah yang aku dera. "Aw..." pekikku merasa sakit dibagian perutku.

Aku mencoba menahan dan menghirup udara sebanyak-banyaknya.

"Amira!" suara suaminya mbak Berta yang bernama Mario menghampiriku dengan mata yang mengiba. Aku yang mengira mbak Berta belum menikah ternyata dia sudah punya suami dan apa ini, kenapa dia khawatir padaku, seharusnya dia senang sama seperti istrinya yang sakit jiwa itu.

"Maaf!" lirihnya.

"Mario, apa yang kau lakukan? Minta maaf?" mbak Berta menyentak Mario dan berteriak nyalang menatap Mario.

"Berta, kamu jangan seperti ini, Amira tidak salah. Itu hanya kecelakaan, sayang!" ucap Mario lirih, aku lihat Mario sangat tersiksa.

"Hanya? Hanya kecelakaan? Apa yang kau pikirkan, gara-gara Ramdhan aku kehilangan anakku." teriak mbak Berta serta isak tangisnya yang keluar.

"Anak kita, Berta, anak kita! Bukan anakmu saja!" koreksi Mario. "Jadi lepaskan dia, sayang. Kasihan dia, dia tidak tau apa-apa tentang ini."

"Tidak!" jawab mbak Berta tegas.

Aku yang mendengarnya, terasa menyayat hatiku, sepertinya mbak Berta sangat kehilangan anaknya. Apa sikap diam dan acuhnya karena dia kehilangan anaknya? Mungkin.

"Ramdhan juga harus merasakan, bagaimana dia kehilangan seorang anaknya yang mati."

"Sayang, kamu tidak bisa melakukan ini. Apa kamu lupa, dia juga kehilangan istrinya yang sedang mengandung, dia sudah menerima perbuatannya, sayang." Mario mengingatkan. "Lepaskan dendammu sayang, kita mulai hidup dari awal. Hem?" bujuk Mario.

Mbak Berta menggelengkan kuat-kuat, "tidak, tidak, Ramdhan harus merasakan bagaimana sakitnya yang aku rasakan hingga saat ini." katanya tegas dan tidak mau dibantah.

"BERTA!" bentak Mario lantang.

Aku dan mbak Berta tersentak kaget akan bentakan Mario ke mbak Berta.

Seketika itu pula mbak Berta berhenti, "jika kamu masih berbuat bodoh seperti ini, aku akan pergi jauh darimu dan tidak memaafkanmu." mata mbak Berta berkaca-kaca. "Sudah cukup aku menuruti semua keinginanmu, dan sekarang. Tidak lagi! Jadi kalau kamu mau lanjutkan semua ini, lebih baik kita bercerai saja, jika kamu masih seperti itu." Mario berkata dengan tegas dan menekankan kata yang terakhir dengan sangat kencang.

Pisau lipat yang dipegang mbak Berta terjatuh, dan dengan segera mbak Berta memeluk Mario dengan erat.

"Mario, jangan lakukan itu, aku mencintaimu, aku tidak ingin kehilanganmu, sudah cukup aku kehilangan anak kita, aku tidak mau lagi." isak mbak Berta yang berada didekapan Mario.

"Tapi, Ramdhan harus merasakan apa yang aku rasakan Mario!" Mario yang mendengar itu langsung melepaskan pelukan mbak Berta dari dekapannya.

"Apa maksudmu?" tanya Mario.

"Ramdhan telah menggugurkan anak kedua yang aku kandung, karena dia telah memperkosaku, sama seperti dia!" Kata mbak Berta tegas dan menunjuk kearahku yang masih terikat tak berdaya.

Deg

"Apa maksudmu? Anak kedua? Ramdhan? Memperkosa? Jelaskan!" kata Mario tegas dengan tidak sabaran.

Dengan isak tangisnya, mbak Berta menjelaskan, kenapa dia bisa dendam dengan Ramdhan hingga kini.

Mbak Berta dulu pernah mengandung anak dengan Mario, sementara Ramdhan dan Mario berkawan lama. Istri Ramdhan dan mbak Berta juga bersahabatan sejak smp dan pada saat itu, Ramdhan menjemput istrinya yang sedang berada di cafe bersama mbak Berta.

Mbak Berta menceritakan kabar bahagia itu ke istri Ramdhan, istrinya Ramdhan itu cukup terkejut dan sangat bahagia mendengar berita mbak Berta yang sedang mengandung anak Mario, meski mbak Berta belum menikah tapi dia sudah bertunangan dengan Mario dan sebentar lagi akan menikah bulan depan.

Tapi seharusnya kejadian kecelakaan itu tidak terjadi kalau Ramdhan menuruti keinginan istrinya untuk pulang mengambil jalan seperti biasanya tapi Ramdhan menolak dan lebih memilih jalan yang lebih cepat, dengan membawa istrinya serta mbak Berta. Hingga kecelakaan itu terjadi di jalur persimpangan.

Mobil yang dikendarai Ramdhan oleng karena ada mobil truk menabrak mobilnya dari belakang. Hingga pada saat itu kecelakaan yang dialami Ramdhan mbak Berta serta istri Ramdhan membuat jalan raya macet total sampai beberapa kilo meter karena membuat para pengendara tidak bisa berjalan sama sekali.

Pada saat itu pula, istri Ramdhan meninggal dunia ditempat bersama anak yang dikandungnya, hal yang membuat Ramdhan tertekan adalah istrinya saat itu tidak bisa bertahan karena ada bayi 8 bulan yang dikandungnya. Sementara mbak Berta mengalami keguguran karena janin yang dikandungnya baru 12 minggu masih rawan akan benturan seperti kecelakaan seperti itu.

Saat itu mbak Berta shock, kehilangan sahabatnya dan kehilangan bayinya, meski mbak Berta mengikhlaskannya beberapa minggu setelah kejadian itu mbak Berta memulai hidup barunya dari awal bersama mario.

Tapi sebulan saat itu, Ramdhan yang sangat mabuk dikantor, pada saat itu mbak Berta lembur, dan menganggap dirinya adalah istrinya dan akhirnya tanpa sadar Ramdhan memperkosa mbak Berta dan membuat mbak Berta Hamil.

Mbak Berta saat itu, memberitahukan Ramdhan tapi Ramdhan dengan berengseknya menyuruhnya untuk menggugurkan bayi yang baru 2 minggu tumbuh tanpa belas kasih.

Mario tidak tau kejadian itu, yang dia tau mbak Berta sangat dendam dengan Ramdhan dan ingin menghancurkannya karena membuat calon anaknya keguguran sebelum lahir. Mario pun dendam, akhirnya Mario dan Ramdhan sudah tidak ada komunikasi. Meski mbak Berta tetap bekerja jadi sekertariannya.

"Jadi, aku tidak ingin menghentikannya, sebelum Ramdhan hancur!"

Aku yang mendengarnya semakin hancur, masa lalu Ramdhan membuatku sangat dilema. Bagaimana pun, mbak Berta merasa sakit kehilangan calon bayi untuk kedua kalinya.

Tapi jika dendam sudah membuatnya semakin menutupi akal sehatnya, apa pun pasti akan dilakukannya, terlalu lama mendendam itu juga tidak baik.

Mario yang mendengar itu langsung mendekap erat mbak Berta, "maafkan aku, sayang. Maaf, kamu mengalami hal yang sangat berat tapi aku tidak tau apa-apa." lirik Mario, sementara mbak Berta menangis tersedu-sedu.

"Kita pulang, kita lupakan saja. Kita pindah ke luar negri, lebih baik kita memulai lagi awal baru kita dan lupakan dendam kita. Bagaimana?" Mario menangkap kedua pipi mbak Berta dengan lembut dan menghapus tetesan air

matanya.

"Bukankah, kamu sudah membuat Ramdhan babak belur sayang?" kata Mario dengan terkekeh pelan untuk menghibur mbak Berta.

Mbak Berta pun mengangguk, "baiklah!" aku melihat mbak Berta dan Mario berjalan keluar pintu.

"Tunggu!" kataku, akhirnya aku bisa berkata karena terlalu shock mendengar berita masa lalu, kebenaran tentang Ramdhan.

Mereka kembali menoleh kearahku, "lepaskan aku, tolong!" kataku mengiba, pergelangan tanganku sudah terasa nyeri.

Mario memandang mbak Berta untuk melepaskanku, tapi mbak Berta menatap tajam kearahku.

"Kamu lepasin sendiri, itu ada pisau. Aku tidak mau melepaskan kekasih laki-laki yang aku benci." lalu aku melihat Mario menatapku dengan tatapan iba, pertanda dia juga tidak ingin membantu. Mungkin rasa dendam itu masih ada, meski sedikit, makanya Mario dan mbak Berta enggan membantuku melepaskan ikatan taliku.

Tapi setidaknya, aku dibebaskan, dan tidak dilukai atau dibunuh oleh mbak Berta.

Aku melihat pisau yang masih tergeletak dilantai dekat kakiku.

"Tolong, aku sedang mengandung, aku tidak bisa menjatuhkan diriku hanya untuk mengambil pisau yang ada dibawah kakiku." kataku mengiba.

Tapi mereka akan pergi dari ruangan itu tepatnya sudah membuka pintu.

"Tolong!" isak tangisku akhirnya keluar kembali.

Mbak Berta menoleh dengan cepat berjalan kembali kearahku dan mengambil pisau lipatnya.

Aku takut mbak Berta melukaiku, akhirnya saat mbak Berta mengangkat tinggi-tinggi pisau itu, aku hanya memejamkan matamu, sepertinya dia akan menusukku. Aku pasrah.

Tapi satu detik dua detik tidak ada rasa sakit yangku terima. Dengan cepat aku membuka mataku, betapa terkejutnya mbak Berta sedang memotong tali yang terikat dikakiku, dan tanganku.

Mataku mengabur karena terlalu banyak air yang menggenang dipelupuk mataku.

"Maafkan aku, Amira! Kamu memang tidak punya salah apa-apa. Aku tidak memintamu memaafkanku tapi aku harap kamu membuat Ramdhan sengsara sekali lagi," aku masih menangis. "Aku akan pergi, sekali lagi aku minta maaf, Ramdhan sekarang berada di rumah sakit, meski aku yang berbuat dia terluka tapi aku masih baik bukan, tidak sampai membunuh orang atau bayi yang masih dikandungmu. Aku juga pernah merasakannya, Amira. Aku tidak ingin kamu merasakan hal yang sama sepertiku. Aku pergi."

Setelah mendengar ucapan mbak Berta, aku pun akhirnya menangis dengan kencang.

"Arraaaaaaaaaargh..."

--ooo--

Janda Love Story

(Keputusan)

Aku mencoba mendatangi rumah sakit untuk menjenguk Ramdhan yang katanya hingga kini masih belum pulih sepenuhnya akibat pengeroyokan tempo lalu.

Seminggu aku tinggal bersama dengan Liana, membuatku selalu berpikir tentang bagaimana nasibku, dan apa aku harus balas dendam sama seperti mbak Berta? Tentu aku tidak akan melakukannya.

Aku tentu benci akan masa lalu Ramdhan, tapi aku berpikir positif mungkin dia sangat tertekan kehilangan istrinya dulu, hingga tanpa sadar Ramdhan melakukan perbuatan yang tanpa diduganya.

Rasa trauma akan bayi yang dikandung istrinya dulu yang membuat istrinya tak bisa bertahan karena ada bayi yang dikandungnya, membuat Ramdhan sangat membenci bayinya, rasa bersalah juga Ramdhan rasakan karena tidak bisa menjaga istrinya dan mengalami kecelakaan karenanya.

Aku mencoba tegar, menghadapi semua takdirku, terutama masa lalu Ramdhan. Aku juga mencoba memaafkan Ramdhan atas pemerkosaan yang dilakukannya kepadaku. Meski aku tidak tau kejadiannya, karena aku saat itu terkena obat perangsang, mungkin dosisnya sangat tinggi hingga membuatku

tidak ingat sama sekali tentang kejadiannya.

Perlahan tapi pasti akhirnya aku mencoba mengetuk pintu kamar inap yang ada dilantai 3 disalah satu rumah sakit yang cukup besar.

Aku mengetuk pintu dan mencoba mendorong pintu kamar itu dengan perlahan. Pandangan mataku melihat ada beberapa orang yang berada di kamar inap.

Tentu saja, bu Amelia termasuk didalamnya, dia saat ini sedang duduk disamping putra pertamanya yaitu Ramdhan, sementara Samuel sedang berada disofa bersama kakek Wiguna disampingnya.

"Amira!"

Itu suara Samuel yang membuat bu Amelia dan kakek Wiguna menoleh kearahku.

Dengan cepat Samuel menghampiriku menyuruhku masuk dengan riangnya. "Kenapa baru sekarang datangnya, Amira. Lihat, kak Ramdhan masih terbaring lemah." kata Samuel menunjuk kearah Ramdhan.

Aku semakin kikuk. Meski aku tau keadaannya dari Liana, bahkan bu Amelia menyuruhku menjenguknya.

"Sayang." bu Arnelia memelukku hangat.

"Akhirnya kamu datang juga, maafin ibu, akibat kebodohan Ramdhan hingga membuatmu terjebak dalam masalahnya." katanya dengan sedih.

"Ibu kenapa minta maaf, ini bukan salah siapa-siapa bu. Mungkin ini hanya takdir." balasku dengan lembut.

"Iya, nak. Maafin kakek juga." aku kini beralih menatap ke kakek.

"Kakek tidak salah. Disini tidak ada yang salah, kek." kataku menjelaskan.

"Aku juga sudah memaafkan semua perbuatan Ramdhan padaku."

"Syukurlah nak!" kata kakek Wguna.

"Bagaimana kandunganmu, Amira?" kata Samuel.

"Kandungan? Kamu hamil Amira?"

Deg

Apa bu Amelia dan kakek tidak tau kalau aku sedang hamil karena perbuatan Ramdhan.

"Sam, apa benar itu?" bu Amelia bertanya pada Samuel.

Aku takut.

Penculikan yang aku alami sudah mereka ketahui, bahkan saat aku berada diruangan itu sedang menangis, Samuel dan Andika datang berada bersamaan dengan polisi yang dibawanya.

Ternyata saat Ramdhan datang menjemputku didesa waktu itu adalah berita dari Samuel. Karena Samuel melihat postingan instagram Andika denganku dipantai dulu dan ternyata Andika adalah teman sekaligus manager hotel yang dikelola dibawah naungan keluarga Wiguna. Hingga Samuel memberitahukan keberadaanku kepada Ramdhan.

Aku juga baru tau, kalau sebelum Ramdhan pingsan dan dibawa oleh orang-orang suruhan mbak Berta kerumah sakit, Ramdhan menelepon Samuel terlebih dahulu, untuk mencariku melalui via gps yang ada di ponsel.

Meski telat dalam mencariku, akhirnya Samuel dan Andika mengetahui keberadaanku. Kalau saja mbak Berta benar akan membunuhku, aku sudah pasti sekarang ini sudah terkubur ditanah, tapi aku bersyukur tuhan masih memberiku kesempatan hidup hingga sekarang.

Kemarin pun aku bertemu Ratna dan Arya meminta maaf dan membujukku untuk memaafkan Ramdhan. Walau bagaimana pun Ramdhan pernah menjadi kakak iparnya Ratna dan Arya ternyata akan mengadakan pernikahan beberapa hari lagi dengan Ratna sebelum akan pindah keluar negeri dan mereka menyuruhku untuk memulai menerima awal baru bersama Ramdhan, saudaranya.

Seminggu ini banyak kejadian yang membuatku harus memaafkan dan belajar positif, serta tidak pendendam.

Dan akhirnya aku kini berada disini, dikamar inap Ramdhan.

"Akuu..." ucapanku terpotong karena dengan cepat aku melihat gerakan kepala Ramdhan yang bergerak pelan.

"Ramdhan!" semua orang menoleh kearah Ramdhan yang masih terbaring lemah, dengan cepat aku berlari menuju brankar tempat tidurnya selama dia masih dirawat disini.

"Ha....us." katanya dengan liris.

Aku dengan cepat mengambil air yang ada di nakas dan menjulurkan sedotan kemulutnya.

"Syukurlah, sayang. Kamu sudah siuman." suara bu Amelia terlihat bahagia.

"Am..i..ra."

"Iya aku disini, kamu jangan banyak bicara dulu, aku baik-baik saja. Kamu jangan khawatirkan aku dan bayi kita, semuanya baik-baik saja, semuanya sehat!" kataku berkaca-kaca.

"Akhirnya aku nanti punya cicit." teriak kakek Wiguna dengan bahagia.

Dan semua yang ada di kamar inap itu terkekeh, termasuk bu Amelia, yang sempat bertanya tapi tidak ia lanjutkan karena melihat anaknya sudah siuman.

Berita menggembirakan.

Kasus mbak Berta juga sudah ditutup, pihak keluarga Wiguna lebih memilih tidak memperkarakannya karena saat ini sudah tidak ada yang terluka, meski perbuatan mereka termasuk tindakan kriminal tapi mereka lebih memilih menutupnya dengan kekeluargaan.

Meski Ramdhan masih terbaring lemah, anggap saja itu ganjaran atas perbuatan masa lalunya.

"Kapan kalian menikah?" tutur Samuel.

"Sam, kakakmu saja baru siuman." ucap bu Amelia.

"Kamu ini Lia, kaya tidak pernah muda saja, cucuki itu ingin cepet-cepet menikahi Liana, makanya dia tanya kapan Ramdhan menikahnya, biar tidak melangkahi, mungkin." goda kakek Wiguna dengan kekehannya.

Meski masih lemah, Ramdhan berusaha tersenyum mendengar ocehan kakeknya.

"Sayang, ibu pergi dulu yah, ada perlu, lagian disini ada Amira yang menjagamu."

"Iya kak, aku juga harus balik kantor, banyak kerjaan, cape ngurusnya, gara-gara kakak tidak masuk jadi aku kan yang kena getahnya." kata Samuel dengan kesal.

"Sehet-sehat, nak." kata kakek Wiguna.

Setelah mereka berkata demikian, mereka semua pergi dari ruangan.

Akhirnya kini tinggal aku dan Ramdhan yang tersisa. "Amira..." lirik Ramdhan.

"Iya!" aku duduk dikursi samping tempat brankar.

Ramdhan menggenggam tanganku erat, "Amira!" lirik Ramdhan sekali lagi.

"Iya... Ada apa?" tanyaku pelan.

"Amira!" aku masih sabar apa yang ingin dia katakan.

"Aku..."

Suara pintu kamar inap diketuk dari luar membuar aku menoleh kearah pintu, dan pintu ruang inap itu terbuka, masuklah dokter dan suster, mungkin itu dokter yang menangani Ramdhan selama ini.

Aku berdiri mempersilahkan dokter itu memeriksa keadaan Ramdhan saat ini.

"Pak Ramdhan, bagaimana keadaanmu saat ini?" tanya dokter itu seraya memeriksa keadaan Ramdhan.

"Ba...ik dok." jawab Ramdhan pelan.

"Hem, keadaanmu cukup lebih baik dari sebelumnya." aku masih memperhatikan kegiatan dokter yang sudah dibilang sudah tua karena rambutnya yang sudah memutih berinteraksi dengan Ramdhan.

"Nanti aku cek lagi." kata dokter itu seraya menoleh kearahku.

"Untuk ibu, jaga dia dan jangan membuatnya terlalu lelah, dia harus banyak-banyak istirahat." aku mengangguk mengiyakan kata-kata dokter itu.

"Untuk sekarang semua sudah membaik pak Ramdhan, sehat-sehatlah. Kalau begitu aku pergi dulu." pamit sang dokter kepada Ramdhan dan kepadaku, "ayo sus" lanjutnya.

Setelah dokter dan suster pergi, aku kembali duduk kembali, memperhatikan Ramdhan dengan seksama.

"Amira..."

"Iya. Kamu tidak dengar apa kata dokter tadi, kamu harus banyak-banyak istirahat." kataku mengingatkan.

"Amira... Aku, minta maaf." katanya dengan sangat lirih.

Rasanya seperti sangat sakit banget mendengarnya, "tidak ada yang perlu dimaafkan, aku sudah memaafkanmu sebelum kamu minta maaf padaku."

"Amira, aku mencintaimu."

Deg

"Apa kamu yakin? Apa kamu hanya merasa bertanggung jawab atas bayi yang aku kandung?" kataku memastikan.

Ramdhan menggeleng, "aku mencintaimu, meski bayi yang kamu kandung itu adalah perbuatanku, aku berengsek, memanfaatkan ketidakberdayaanmu waktu itu. Aku kira kamu sudah tidak.. Makanya aku membuatmu menghilangkan rasa sakit karena obat sialan itu... Tapi aku menyesal Amira. Sungguh. Aku mencintaimu." Ramdhan menjeda.

"Maukah kau menikah denganku."

Apa aku dilamar? Ditempat ini? Dirumah sakit? Oh, dia benar-benar tidak romantis banget duda mesum ini.

"Jadi, apa kamu mau menikah denganku, Amira."

"Apa ini, kamu sebut melamar? Tidak ada cincin atau dinner romantis begitu." kataku kesal.

Ramadhan tersenyum, "nanti aku lamar kamu lagi, saat aku sembuh nanti." katanya.

"Kalau gitu, aku mau jawab apa lagi, terpaksa deh aku tunda jawabannya." kekehku pelan.

"Sekarang, biar aku tau dulu, apa kamu terima aku atau tidak" katanya lagi

"Nanti saja. Sekarang kamu istirahat." dengan cepat aku mencium bibirnya, kali ini boleh dong aku yang menciumnya duluan, karena dia kan lagi sakit.

Ramadhan pun tersenyum, setelah aku menyudahi ciuman yang aku lakukan padanya dia berkata, "jadi jawabannya adalah, iya! Aku mencintaimu Amira."

"Aku juga, mencintaimu."

Kata itu, kata yang membuatku semakin yakin, kalau aku bisa memulai hidup baruku bersama Ramdhan, tanpa melihat setatus masing-masing, tanpa melihat masa lalu yang kita lewati, karena Ramdhan mencintaiku begitu pula aku mencintainya juga, tanpa ada paksaan atau derita.

Karena masa lalu itu adalah untuk membuat diri kita agar lebih baik lagi untuk kedepan, dan Ramdhan adalah masa depanku yang harus aku terima apa adanya bersama bayi yang aku kandung.

-- 000 --

Janda Love Story

(Epilog)

6 Tahun kemudian.

Aku melihat anaku sedang bermain bersama teman-temannya di PAUD sesekali dia bermain perosotan main ayunan.

Aku selalu mengawasinya dari jauh, sekarang ini aku melihat Radit sedang berbicara dengan seorang anak perempuan seusianya, anak perempuan itu sedang menundukan kepalanya karena Radit selalu melihatnya terlalu dekat diwajahnya.

Ya ampun, kidz zaman now ada-ada saja, tentu saja anak perempuan itu malu, aku yang melihatnya saja merasa begitu deh, apa lagi anak perempuan itu. Tanpa diduga anaku mencium pipi anak perempuan itu, anak perempuan itu seketika berkaca-kaca, Radit langsung menenagkan gadis kecil itu dan langsung berlari bermain dengan teman-teman laki-lakinya lagi.

Setelah pulang dari sekolah, seperti biasa kali ini aku diantar jemput oleh supir, Ramdhan sangat berlebihan kepadaku setelah kita menikah. Bossy tetap saja dia pelihara.

"Sayang, kamu apakan gadis kecil itu, sayang." kataku ingin tau.

Radit menoleh kearahku, "tidak diapa-apain kok, ma." kilahnya.

"Yang bener... Mama lihat tadi gadis kecil itu menangis lho." kataku menakut-nakuti.

Memang benar aku melihatnya menangis sehabis dicium anakku di pipinya.

"Tidak diapa-apain ma, ladit cuma cium pipinya telus dia mau nangis, laditkan langsung nyuluh jangan nangis, tapi katanya kenapa cium di pipi bukan di sini." tunjuk Radit di bibirnya dengan mengerucutkan bibirnya, Radit semakin lucu saja.

Aku terkesiap, ya ampun ada-ada saja. Tingkah anak-anak sekarang. Lupakan.

Setelah sampai rumah aku langsung rebahan di sofa sambil menyalakan tv.

"Mama, mama, mama." suara teriakan anak kecil yang memanggilku dengan sebutan mama, siapa lagi kalau bukan anakku Raditiya Ozlie Wguna.

Anak pertamaku, Radit sangat pintar diusianya yang menginjak 6 Tahun, dia sudah sering kali mendapatkan penghargaan, persis seperti papanya dulu sewaktu kecil katanya, itu kata mertuaku.

"Jangan lari-lari sayang, nanti jatuh." kataku pelan seraya duduk di sofa sambil menonton kartun di tv.

"Ma, ladit dapat mainan balu, dali om Sam lagi." katanya girang sambil membawa mobil-mobilan.

Lantas aku menoleh ke belakang Radit, aku melihat Sam berjalan menghampiriku dengan pelan.

"Sam, kenapa kamu beli mainan buat Radit lagi sih, tuh lihat dikamarnya penuh dengan mainan yang kamu kasih." kataku pelan tapi dengan nada yang cukup kesal dan tegas,

Samuel malah terkekeh, "maaf kakak ipar." katanya dengan menekankan kakak iparnya.

Dia mengejekku karena aku sekarang menjadi kakak iparnya. Dasar.

"Kamu kesini sendiri? Mana Liana?" tanyaku pada Samuel. Seraya aku sambil melihat anakku yang sedang asik bermain dengan mainannya.

"Aku hanya mau kasih ini." katanya dengan menyodorkan sebuah undangan kepadaku.

"Undangan? Undangan siapa?" tanyaku.

"Itu undangan pernikahan Andika." jawabnya.

Aku melihat ke wajah Samuel yang sekarang dia adalah adik iparku. "Andika? Apa tidak salah?" kataku tidak percaya.

Jelas aku tidak percaya, Andika selama ini kan tidak sedang menjalin hubungan apa-apa dengan siapa pun. Lalu kenapa bisa langsung menikah begitu saja.

"Aku juga tidak percaya lho. Andika yang pendiam ternyata laki-laki berengsek pemain wanita." katanya. Samuel juga heran padahal dia temannya.

"Apa Andika menghamili wanita? Jadi mau tidak mau Andika menikahi wanita itu deh." aku memukul lengan Samuel.

"Jangan berpikiran yang tidak-tidak. Mungkin kita saja yang tidak tau hubungan mereka," kataku berpikir positif. "Ingat, Liana itu sedang hamil, kamu jangan banyak-banyak berpikir tidak baik sama orang." lanjutku.

"Iya-iya, kamu juga lagi hamil juga sekarang, jadi jangan berpikir yang tidak-tidak tentangku lho. Ingat." Samuel tertawa terbahak-bahak dan menghampiri Radit yang masih bermain sendiri dengan mainannya.

"Radit, om pulang dulu yah, jagain mama sama dedek, nanti om beliin mainan lagi." wajah Radit berbinar mendengar kalau Sam ingin membelikan

mainan baru lagi.

"Siap om, ladit akan jaga mama dan dedek bayi yang ada dipelut mama." katanya dengan semangatnya.

"Aku pamit yah, kak Ramdhan nanti pulang malam karena ada meeting dengan klien." katanya dibarengi dengan anggukanku.

Aku yang melihat itu semua, rasanya sangat bahagia melihat putraku tumbuh dengan sehat, aku juga meraba perutku yang sudah membesar, kehamilanku yang kedua ini aku merasa sangat malas banget, berbeda saat aku hamil Radit, aku selalu ngidam ini dan itu.

Aku sempat mengingat waktu itu malam-malam aku terbangun dan membangunkan Ramdhan untuk mencari surabi karena rasa inginku.

Dan mau tak mau Ramdhan hanya menurut karena keinginan bawaan bayi.

Tapi sekarang Ramdhan begitu lega karena aku tidak ngidam macam-macam hingga 22 minggu masa hamilku yang sekarang ini, kalau aku sekali ngidam, Ramdhan akan kelimpungan sendiri karena ngidamku sangat unik.

Suamiku itu suami idaman bukan.

Bayi yang aku kandung sekarang tidak rewel juga, prediksi dokter juga, katanya bayiku yang sekarang itu perempuan. Membuatku semakin bahagia.

"Mama." aku menoleh ke arah Radit yang memanggilku.

"Iya, sayang." aku masih melihatnya bermain.

"Ladit halus minta maaf yah, sama anak itu. Laditkan yang membuat dia nangis."

Aku menghampiri anakmu dan memeluknya, "iya dong, Raditkan anak laki-laki. Kalo Radit salah, Radit harus minta maaf." kataku menjelaskan pelan-pelan pada anak seusia Radit.

Aku lihat Radit kembali berbinar, "kalo gitu, ladit besok mau minta maaf biar dia tidak malah, biar ladit bisa cium lagi kaya mama dan papa."

Nah, lho. Kenapa Radit berkata begitu? Kapan Radit melihatnya?

--ooo--

Janda Love Story

(Ekstra Part : Diary Ramdhan)

Saat ini aku masih berada di rumah sakit, aku merasa seluruh tubuhku rasanya sakit semua akibat pengeroyokan waktu itu.

Aku bersyukur ternyata Amira memaafkanku, betapa bahagianya aku, aku mencintainya saat pertama kali aku melihatnya, saat dia ingin menyewa kontrakanku.

Dari penampilannya kelihatan sekali dia sangat butuh tempat tinggal karena membawa barang bawaan yang cukup banyak.

Dengan alasan itu pula aku sengaja memberikan diskon dan merekomendasikan kerjaan ditempatku, dan dengan dalih Nina cuti, aku menyuruhnya menjadi asisten pribadiku.

Sengaja, karena memang aku ingin selalu berdekatan dengannya. Ditambah aku mendengar status dia yang janda dari Arya. Itu tak masalah buatku. Karena memang aku juga duda meski Arya menyukainya sejak lama, tapi Amira harus menjadi milikku. Tidak peduli Arya yang terus mengoceh menceritakan Amira, itu justru membuatku semakin bersemangat.

Aku ganteng, keren, sukses, tinggi, pintar, iya gak. Cukup lah buatku

menarik perhatiannya. Dan ternyata sukses.

Aku juga sering kali mendengar akan gosip murahan yang ditunjukan ke Amira. Ingin aku marah tapi apa daya diriku. Aku bukanlah siapa-siapanya.

Sebenarnya aku cemburu, jika Amira deket-deket dengan laki-laki lain, apa lagi deket dengan Randy temanku. Arya juga yang mengaku mencintai Amira dulu membuatku ingin sekali menghajarnya. Akh lupakan, jika aku mengingat para laki-laki yang dekat dengan Amira membuat darahku seketika mendidih.

Kesempatan itu aku tidak akan aku sia-siakan saat waktu aku mengajak Amira ke rumah kakek, dan bomm kesempatan yang sangat langka karena Amira sendiri yang mengakui aku sebagai tunangannya. Amira juga tidak bisa berkutik, saat aku akan segera menikahinya, setelah dia selalu menolakku habis-habisan ternyata cukup mudah juga menjeratnya.

Tapi saat aku kehilangan dia, tepatnya saat aku berada toilet di pom bensin, benar-benar aku kalap, karena saat itu aku tidak menemukan mobilku.

Aku mencari dan menelepon polisi pakai telepon yang ada di kantor pom. Aku juga segera melihat cctv tapi tidak buatku untuk mencari keberadaan mobilku yang raib.

Seakan tersadar akhirnya aku mencari lewat gps, benar sekali akhirnya aku menemukannya.

Aku menemukan mobilku berada di rumah yang cukup sepi, dengan pelan tapi pasti aku memasuki rumah itu. Sangat sepi tapi aku menangkap suara erangan dan desahan.

Aku panik karena itu seperti suara Amira. Dengan cepat aku menuju asal suara dan aku kaget melihat Amira hanya mengenakan dalaman saja. Berani sekali mereka menyentuh milikku.

Aku segera memberondong masuk aku menghajar ketiga orang menurutku mereka adalah preman.

Aku sangat takut, aku tidak ingin sesuatu terjadi pada Amira, dengan letupan emosi aku akhirnya membuat mereka kabur.

Aku menyadarkan Amira dengan menepuk-nepuk pipinya tapi dia semakin kelonjotan dan mendesah.

Aku paham Amira pasti terkena obat perangsang. Sialnya mereka kabur. Aku pun dengan menelan ludah sangat susah. Akhirnya aku membopong Amira dan membawanya pergi menuju ke salah satu hotelku, aku membawa Amira melewatinya lewat pintu khusus buatku, menuju kamar hotel khusus buatku. Aku merebahkan Amira diranjang, dia masih mendesah, aku yang mendengarnya sangatlah panik.

Suaranya pun selalu menghantuiku. Sangat berat buat aku membiarkan dia seperti itu. Aku tak tega dan akhirnya aku membuka seluruh pakaian yang

masih melekat ditubuhnya, niat hati hanya ingin membuat dia mencapai pelepasan dengan memainkan tanganku padanya tapi dia malah terus mendesah seakan semua itu kesakitan.

Aku yang sudah lama tidak pernah melakukan hubungan akhirnya aku yang sangat bernaflu melakukannya juga.

Saat itu aku kira Amira sudah tidak perawan karena memang kenyataannya dia janda tapi aku salah. Dia masih murni belum pernah disentuh laki-laki mana pun dan akulah yang melakukan untuk pertama kalinya, bahkan melakukannya berkali-kali tanpa ia sadari.

Bukannya aku waktu itu sangatlah bajingan. Dengan memanfaatkan Amira yang tidak dalam keadaan sadar, kejadian yang langka seperti itu. Tapi mau bagaimana lagi aku pun merasa menyesal, niat hati nanti aku akan minta maaf karena melakukan itu karena mungkin kalau Amira sudah tidak perawan lagi. Tapi rasa takut akan dibenci membuatku pergi dengan dalih keluar kota. Karena memang saat itu salah satu anak perusahaanku sedang kolap dan harus ditangani Samuel adikku tapi aku sendirilah yang turun tangan untuk sementara menghindari Amira. Karena dulu aku menjelaskan ke Amira waktu itu tidak semuanya kebenaran karena aku takut kalau aku jujur padanya, aku takut dibenci olehnya.

Samuel memang bekerja diperusahaanku sebagai karyawan biasa karena katanya dia sedang mengejar cintanya Liana.

Aku memang berengsek melakukan perbuatan ke Amira. Aku tidak membaca kedepan kalau Amira nanti akan shock atau depresi tapi aku selama

keluar kota selalu mengawasinya menyuruh orang untuk selalu memantaunya selama aku tidak disampingnya, ponselku pun aku matikan.

Tapi saat aku mengetahui kalau Amira hamil waktu itu, jantungku terasa mau copot, aku yakin sekali Amira mengandung anakku, darah dagingku.

Aku tidak ingin punya bayi, aku tidak ingin bayi itu menyakiti orang yang aku cintai. Aku tidak ingin Amira merasakan hal yang sama seperti istriku dulu.

Aku juga menyuruh Amira menggugurkan bayi yang dia kandung saat sampai dirumah tapi justru dihari itu juga aku kehilangannya karena dia pergi meninggalkanku. Memang pantas aku ditinggalkan olehnya karena memang aku laki-laki berengsek.

Selama seminggu itu pula aku bagai kesetanan mencari Amira entah dimana tapi saat Samuel memberi tahu dimana Amira saat itu. Aku langsung tancap gas dimana Amira tinggal.

Hal yang membuatku semakin geram adalah Amira habis dibonceng laki-laki yang katanya teman adikku yang sedang cuti. Argh memikirkannya saja membuatku empet.

Tapi aku tidak menyangka kalau tragedi penculikan Amira adalah kesalahanku kepada Berta. Dengan bajingannya aku menyuruh Berta menggugurkan bayinya karena aku mengancam melaporkannya ke Mario teman lamaku, hingga saat kejadian meninggalnya istriku bersama bayi yang

dikandungnya, membuatku putus kontak dengannya.

Dan kesalahan masa lalu pula, membuatku belajar dalam hidup agar kedepan menjadi manusia lebih baik lagi.

Karena saat ini, aku tengah mengalami kebahagiaanku bersama wanita yang aku cintai.

"Sayang..." kataku pelan.

"Iya." jawab Amira pelan. "Apa kamu perlu sesuatu. Ramadhan." lanjutnya.

Aku menggeleng, "aku ingin dicium lagi. Biar cepat sembuh." kataku pelan. Dan membuat aku mendapatkan pukulan kecil dari Amira.

"Kamu, mesum!" teriaknya dan pergi menjauh dariku. Aku terkekeh melihat Amira yang merona seperti itu.

Semoga aku bisa memulai hidup baruku bersama Amira, dan aku mencoba belajar melupakan masa lalu yang membuatku semakin tersiksa sendiri. Amira sekarang kamu adalah kebahagiaanku.

--ooo--

BUKUMOKU